

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum. | Dr. Dra. Yelia, M.Pd.

Dian Armada Pradana, M.Pd. | Ikhwan Mukholis, S.S.

Optimasi Bahasa Internasional

Menyongsong Indonesia Emas



UMI YAWISAH | RAHAYU PURBASARI | CITRA AYU NOVITASARI | NURLAELA | INAYAH
MUHAMMAD AHSANUL HUSNA | AMIT DANA IKMAH | TUTI QURROTUL AINI | NAIDIN SYAMSUDDIN
MASWAN AHMADI | MUHAMMAD TAREH AZIZ | HUSNAH Z | MIKYAL OKTARINA | J. NURHAWANI
RINI | LAILI MAS ULLIYAH HASAN | AINA SALSABILA | ZULKIFLIH | TIKA MARDIYAH
KHIZANATUL HIKMAH | FADHILA SUSKHA | ELYANA | ICHA FAIS NURUL KARIMAH
GUSTINI WIJAYANTI | YULIE NEILA CHANDRA | RENDY ADITYA | RIZKY WARDHANI
NADA MUTHIA ZAHRAH | APRILIA RUBY WIKARTI | SRI WAHYUNI | MELKY AYU WIJAYANTI | ROKHANI

OPTIMASI BAHASA INTERNASIONAL Menyongsong Indonesia Emas

Umi Yawisah	Rahayu Purbasari	Citra Ayu Novitasari	
Nurlaela	Inayah	Muhammad Ahsanul Husna	
Amit Dana Ikmah	Tuti Qurrotul Aini	Naidin Syamsuddin	
Maswan Ahmadi	Muhammad Tareh Aziz	Husnah Z	
Mikyal Oktarina	J. Nurhawani	Rini	Laili Mas Ulliyah Hasan
Aina Salsabila	Zulkifli	Tika Mardiyah	Khizanatul Hikmah
Fadhila Suskha	Elyana	Icha Fais Nurul Karimah	
Gustini Wijayanti	Yulie Neila Chandra	Rendy Aditya	
Rizky Wardhani	Nada Muthia Zahrah	Aprilia Ruby Wikarti	
Sri Wahyuni	Melky Ayu Wijayanti	Rokhani	

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum.

Dr. Dra. Yelia, M.Pd.

Dian Armada Pradana, M.Pd.

Ikhwani Mukholis, S.S.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

*Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung*



Optimasi Bahasa Internasional Menyongsong Indonesia Emas

Copyright © **Umi Yawisah, dkk**, 2025.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: **Adi Wijayanto, dkk**

Layout: **Kowim Sabilillah**

Desain cover: **Diky M. Fauzi**

viii + 238 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari, 2025

ISBN: 978-623-157-146-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha agung atas kehendak dan karunia-Nya buku edisi Februari tahun 2025 yang berjudul **“Optimasi Bahasa Internasional Menyongsong Indonesia Emas”** dapat terselesaikan dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Buku ini disusun dari hasil pemikiran, penelitian, serta dedikasi dari para pakar pendidikan yang menjunjung sebuah topik penting dan menarik untuk menyajikan informasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu bahasa dan sastra.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya teknologi, globalisasi, dan pendidikan tinggi menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa di Indonesia. Tak hanya bahasa nasional dan bahasa daerah, di negeri kita sudah berkembang berbagai bahasa asing diantaranya bahasa inggris, bahasa arab, juga bahasa mandarin dan lain-lain.

Belajar bahasa asing tidak hanya dibutuhkan sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai kunci untuk mengakses berbagai informasi, membangun jejaring internasional, dan beradaptasi dalam dunia yang terus menerus semakin berkembang. Menguasai bahasa asing dapat membantu memahami perspektif budaya yang berbeda, meningkatkan empati, dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, penguasaan bahasa asing pada individu dapat memudahkan seseorang mengakses informasi lebih luas tanpa terhalang bahasa dan

memperbanyak relasi dengan orang lain sampai kancah internasional.

Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan dapat mengobarkan semangat untuk selalu berupaya memperdalam ilmu bahasa internasional. Tentunya dalam penulisan buku ini masih ada kekurangan, kami mohon bantuan kritik dan saran untuk perbaikan mendatang.

Tulungagung, 25 Februari 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

Daftar Isi

Kata Pengantar

•*Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag* iii

Daftar Isi v

BAGIAN I

PENGEMBANGAN BAHASA ASING DI MASYARAKAT

Fun English Program: From Classroom To Mosque 3

•*Dr. Umi Yawisah, M. Hum.*

Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK

Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris 9

•*Rahayu Purbasari, S.S., M.Hum*

Pengenalan Bahasa Mandarin untuk Meningkatkan

Kemampuan Bahasa Asing Karyawan Narti's Silver 17

•*Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A*

Pelatihan *Tour Guide*: Kompetensi Bahasa Inggris untuk

Wisata Berkelanjutan di Pulo Dua Kabupaten Banggai 25

•*Nurlaela, M.Pd*

BAGIAN II

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB LINTAS BATAS

Word Wall Games Based Learning (Peluang dan Tantangan pada Pembelajaran Bahasa Arab) 33

•*Inayah, M.Pd*

Islam dan Bahasa Arab (Sebuah Tinjauan Historis) 41

•*Dr. Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd*

Efektivitas Program *Language Partner* dalam

Meningkatkan Kemampuan Percakapan Bahasa Arab 49

•*Amit Dana Ikamah, M.Pd.I*

Pemanfaatan Aplikasi Translate untuk Pemahaman Materi Ilmu Aswat	57
•Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.	
Strategi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	65
•Dr. Naidin Syamsuddin, S.Ag., M.Pd.I	
Strategi Pembelajaran <i>Maharah Kalam</i> di Era Digital	73
•Maswan Ahmadi, M.Pd.	
Bahasa Arab Melintas Batas: Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	81
•Dr. Muhammad Tareh Aziz, M.Pd.	
Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode <i>Quantum Teaching</i>	87
•Husnah Z, M.Pd.I	
يُمَتِّعُ عَلَى اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ بِالرَّسْمِ حُرُوكَةً	93
•Mikyal Oktarina, S.Pd.I, M.A.	
Efektivitas <i>Blooket Game</i> Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	97
•J. Nurhawani, MA.	
<i>Bi'ah Lughawiyah</i> (Lingkungan Berbahasa) dalam Pembelajaran Bahasa Arab	103
•Dr. Rini, M.S.I.	
Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Disleksia	111
•Laili Mas Ulliyah Hasan	
Desain Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Menggunakan Aplikasi Canva	117
•Aina Salsabila, M.Pd.I	
Keistimewaan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kitab Al-Ajrumiyah Karya Ash-Shanhajiy	123
•Zulkiflih, S.Pd.I, M.Pd.	

Motivasi dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	131
--	-----

•*Dr. Tika Mardiyah, M.Pd*

Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Inovasi Media Berbasis Teknologi.....	139
--	-----

•*Khizanatul Hikmah, S.S., M.Pd.*

Prinsip Prioritas: Kunci Sukses dalam Pembelajaran Bahasa Arab	145
--	-----

•*Fadhila Suskha, S.Pd.I., M.Pd.*

BAGIAN III

PEMBELAJARAN BAHASA INTERNASIONAL

Analisis Persepsi Pembelajaran Bahasa Mandarin Secara Online Terhadap Kemampuan Berbicara	155
---	-----

•*Elyana, M.Pd.*

Efektivitas Bank Soal HSK 4 dalam Simulasi Berbasis <i>Learning Management System</i> (LMS) untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Mandarin	163
---	-----

•*Icha Fais Nurul Karimah, S.Pd., M.A.*

Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Teoritis.....	171
---	-----

•*Gustini Wijayanti, S.S, M.Hum.*

Materi Pembelajaran Gramatika Bahasa Mandarin HSK 1 dan 2	179
---	-----

•*Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum.*

Pemanfaatan <i>Artificial Intellegence</i> (AI) pada Mata Kuliah Teknologi Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin	185
---	-----

•*Rendy Aditya, B.TCFL., M.Pd.*

<i>Massive Open Online Course</i> (MOOC) Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Jakarta	193
---	-----

•*Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.*

**Konsep Bersyukur Warga Jerman Melalui Idiom “Es Gibt
Kein Schlechtes Wetter, Es Gibt Nur Falshe Kleidung” ... 201**

•Nada Muthia Zahrah, M.Pd

**Pendapat Lulusan Mengenai Penyelenggaraan
Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin
Universitas Negeri Jakarta 207**

•Aprilia Ruby Wikarti, M.A.

**Pengucapan Bunyi Vokal Bahasa Inggris
yang Tidak Dimiliki Bahasa Indonesia 217**

•Dra. Sri Wahyuni, MA, MA TESOL, PhD

**Pemanfaatan ChatGPT dalam Melatih
Keterampilan Menulis Bahasa Jerman 223**

•Melky Ayu Wijayanti, M.Pd

**Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui
Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Komputer 231**

•Rokhani, M.Pd.I.

BAGIAN I

**PENGEMBANGAN BAHASA ASING
DI MASYARAKAT**

Fun English Program: From Classroom To Mosque

Dr. Umi Yawisah, M. Hum.¹

Institut Agama Islam Negeri Metro

*“Children are great imitators. So give them
something great to imitate.”*

English for Young Learners (EYL) is the learning of English by elementary school students in a context where English is a second or foreign languages (Diyanti, B. Yuniar & Madya, Suwarsih, 2021:225). The term of 'young learners' is used to describe students in the elementary school age range of 6-12 years old.; while Scott and Ytreberg (2004) refer to the age range of 5 to 11 years. In contrast, Slattery and Willis (2001) divided it into: very young (under 7) and young learners (upper 7 years).

In Indonesia, the EYL programme was introduced in 1990. In 1993, EYL was taught as local content in grades four, five and six, with no official curriculum in place. Consequently, local governments were responsible for organising the teaching of English in elementary schools according to their own specific circumstances and

¹ Penulis merupakan Pengajar di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), IAIN Metro. Pendidikan S1 dari Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret (1987); Pendidikan S2 dari Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta (2006); dan Pendidikan S3 dari Program Studi Doktor Ilmu-ilmu Humaniora (Linguistik) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (2018).

requirements. In the 2013 curriculum, EYL was designated as an optional or elective subject. (Lestariyana & Widodo 2018).

As posited via Scott and Ytreberg (2004), the traits of young newbies encompass active engagement in studying, sensory gaining knowledge of, a desire for concrete objects and sports, and an inclination closer to physical actions and real-international activities that stimulate cognitive techniques. They demonstrate enthusiasm while taught via enjoyable sports and showcase most desirable studying whilst they are engaged and playing themselves. Furthermore, as younger freshmen aren't same as adults, the teachers ought to know their characteristics element which can be as comply with: 1) Being lively/ learning by way of doing; 2) more fascinated and curious with some thing; 3) Having the potential for indirect studyin g; 4) Unable to think abstract, but good at imitating; 5) They tend to talk a lot and are quite creative, although their vocabulary and grammar are somewhat limited; 6) Having capability to grasp meaning and to engage with one's own imaginative world; 7) Having short concentration, like playing and learning best when having fun activities. (Slattery & Willis, 2001).

The 'Fun English Program' represents a community service initiative undertaken by a group of lecturers at an Islamic Education Foundation. The Foundation has a total of 49 students, comprising 34 in grades 1 and 2 and 15 in grades three and four. The students attend classes from Monday to Friday, where they study a range of general subjects. On Saturdays, they have interaction in recitation of the Koran and studying of English. The dedication activity involves students in grades three and four and is held each Saturday for four meetings, each lasting two hours. The sessions take location within the lecture room and also inside the lobby of the mosque. According to the

teacher responsible for teaching English to grades 3 and 4, the students are less enthusiastic about receiving instructions and have a tendency to be noisy. Therefore, it is important to pick out ways to triumph over those troubles.

Verner (2015) posits that there are three strategies that can facilitate children's positive engagement with the English language learning process. Those are: 1) Incorporate enjoyable activities; 2) Promote active engagement; and 3) Avoid undue pressure on students. It is for this reason that we intend to teach English by applying the aforementioned strategies in our service activities. The children will be taught four topics: Human body, Animals, Professions and Transportation. In order to make the learning process enjoyable, we plan to use a variety of games, including *Ahmad Says*, "... " (adapted from *Simon Says* "..."), *The Board Race Game*, *Memory*, and *Find the Colour/ Colour Touch*.

On Saturday of the first week, the children were instructed in the anatomy of the human body. To maintain the children's engagement and enthusiasm, we introduced a modified version of the "Simon says..." game, substituting "Ahmad says..." for the traditional command. In order to ascertain Ahmad's character, we presented all students with a single question. The first student to provide the correct answer was Ahmad. Subsequently, the students formed a circle, and Ahmad issued the command, "Ahmad says... touch your nose." Failure to comply resulted in elimination. Ahmad then issued a series of commands, including "Ahmad says... hold your knees," "hug yourself," "dance on one leg," and "hold your right ear." The remaining students performed the commands until a single student remained, deemed the winner. The students acquired the classes with enthusiasm and pleasure.

We taught 'Animals' on Saturday of the second week. This material covers various types of animals and their habitats, such as: animals that live on land and in water. To make it easier for students to master the lesson, we used 'The Board Race Game,' a game that divides students into two teams. On the board we drew a line down the middle, on the left we wrote the topic 'Terrestrial Animals.' and on the right the topic 'Aquatic Animals'. Then each student from both teams had to write as many words as possible related to the topic in the form of a relay race. Each team gets one point for each correct word. Words that are illegible or misspelled do not count.

The topic of "Profession" is scheduled for instruction on the following Saturday. The objective was to enable the students to identify the various types of occupations. To facilitate comprehension, the 'Memory' game was employed, utilising images displayed to the students to facilitate recollection, which were then affixed to the board. Subsequently, we prepared a series of written materials, each inscribed with the name of a given profession and corresponding to the number of images that had been affixed to the board. The students were then invited to take it in turns to affix the writing to the corresponding picture.

The topic of transportation was taught at the final meeting on Saturday of the fourth week. The different types of transport on land, sea, and air were explained using pictures. To facilitate comprehension, the Find the Colour/Colour Touch game was employed, in which three pieces of paper with different colours (red, yellow, and green) were used. The red paper displayed images of land transportation, yellow for sea, and green for air.

The "Fun English Program" exemplifies an efficacious and engaging methodology for the instruction of English to young learners. It effectively integrates educational

content with enjoyable activities that capture students' attention. By focusing on topics such as the human body, animals, professions and transportation, the programme is designed to align with the active learning styles of elementary students, thereby encouraging both cognitive development and physical engagement. The incorporation of some games guarantees that learning remains interactive and memorable, thereby fostering a positive attitude towards language acquisition. This initiative has been demonstrated to enhance students' English skills while also nurturing their enthusiasm for learning. This provides evidence of the importance of creative methods in early education. In conclusion, the programme represents an exemplar of the integration of enjoyable activities with the attainment of educational objectives, particularly in contexts where English is a second or foreign language.

References

- Diyanti , B. Yuniar. & Madya, Suwarsih. 2021. English for Young Learners (EYL) in ASEAN: Policy and Implementation. *International Journal of Language Education*, Vol. 5, No. 3, 2021, pp. 224-243. Doi: <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16382>).
- Khan, J. 1996. Using Games in Teaching English to Young Learners' in (eds) Brumfit, C, *Teaching English to Children. From Practice to Principle* England: Longman
- Lestariyana, R. P. D & Widodo, H. P. 2018. Engaging young learners of English with digital stories: Learning to mean. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* Vol. 8 No. 2, pp. 489-495. doi: 10.17509/ijal.v8i2.13314).
- Scott, W. A., & Ytreberg L. H. 2004. *Teaching English to Children* (19th Impression). New York: Longman.).

Slattery, M. & Willis, J. 2001. *English for primary teachers*. Oxford: Oxford University Press

Verner, S. 2015. *How to Teach English to Children: 3 Powerful Strategies for Impressive Results*. Retrieved on 25th March 2018 from <https://www.fluentu.com>

<https://www.gooverseas.com/blog/10-best-games-esl-teachers#paragraph-item-41683-target>

<https://www.i-to-i.com/tefl-blog/tefl-classroom-and-expert-advice/tefl-classroom-games/>

<https://byjus.com/biology/animal-habitats/>



Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris

Rahayu Purbasari, S.S., M.Hum.²
Universitas Negeri Jakarta

“Yang perlu disiapkan dalam pengembangan desa wisata adalah perempuan khususnya ibu-ibu PKK sebagai bentuk wujud pembangunan kapasitas masyarakat desa”

Upaya pemerintah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat agar mampu melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas potensi daerah dikenal dengan pemberdayaan masyarakat (Hayati, 2020: 2). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata tak terlepas dari partisipasi masyarakat (Adebayo and Butcher, 2022; Novelli, 2015; Okazaki, 2008). Penerapan pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan di seluruh komponen masyarakat termasuk di Desa Binaan. Salah satu Desa Binaan Universitas Negeri Jakarta adalah Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, yang menjadi salah satu desa binaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sejak tahun 2020. Desa Cisaat merupakan desa wisata yang mengembangkan wisata edukasi yang kegiatannya bersifat rekreatif-edukatif yang

² Penulis lahir di Surabaya, 30 Juli 1966, merupakan Dosen di Program Studi Sastra Inggris (PSSIg), Fakultas Bahasa dan Seni UNJ Jakarta, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Sastra UGM tahun 1994, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Sastra Peminatan Penerjemahan Jakarta tahun 2026.

dikemas dalam pola perjalanan wisata. Wisata di Desa Cisaat, Subang meliputi wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. Dari sisi wisata edukasi, desa ini sangat potensial untuk dikembangkan baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Masih berkenaan dengan desa wisata, Edward (dikutip dari Mualifah dan Roekminiat, 2018) dalam buku *Inskeep yang berjudul Tourism Planning An Integrated and Sustainable Devolpment Approach*, hal.166 mendeskripsikan: "... desa wisata sebagai wisata pedesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat ...". Pernyataan Edward ini memperlihatkan bahwa seluruh elemen masyarakat di desa wisata harus dilibatkan, dari pejabat desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, anak-anak, termasuk perempuan desa Yang perlu disiapkan dalam pengembangan desa wisata adalah perempuan khususnya ibu-ibu PKK sebagai bentuk wujud pembangunan kapasitas masyarakat desa.

Sujarwo, dkk. (2017: 76) menyebutkan perempuan pedesaan wisata mempunyai banyak peluang untuk berpartisipasi di bidang pembangunan pariwisata di antaranya menyediakan jasa akomodasi seperti homestay di desa-desa wisata, mengolah hasil pertanian menjadi produk oleh-oleh khas, membudidayakan tanaman hias sebagai cenderamata, mengolah hasil pertanian menjadi makanan khas, membuka warung makan, memproduksi dan menjual cenderamata, menyediakan jasa pemandu wisata, membentuk kelompok seni pertunjukan yang melibatkan perempuan, menawarkan jasa katering, dan lain sebagainya. Namun demikian, peluang ini sebaiknya juga dibersamai dengan kemampuan masyarakat desa dalam hal kemampuan berbahasa asing mengingat daerah wisata

berpotensi dikunjungi wisatawan manca negara. Kemampuan berbahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris, sudah semestinya dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cisaat, tak terlepas perempuan desa mengingat peluang yang terbuka dan bermanfaat tadi. dan sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat. Terlebih lagi posisi geografis Desa Cisaat yang dikelilingi banyak daerah tujuan wisata, seperti wisata air panas Ciater, Florawisata D'Castello, dan lain-lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perempuan desa adalah melalui pelatihan Bahasa Inggris. Pelatihan Bahasa Inggris bagi perempuan desa, hal ini ibu-ibu PKK, diperlukan mengingat Ibu-ibu PKK ini terlibat dalam kegiatan usaha atau UMKM di daerah wisata. Jika para ibu ini mempunyai kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan ini tentu akan berdampak positif terhadap kegiatan usaha tersebut.

Pelatihan Bahasa Inggris ibu-ibu diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan dialog melalui WA. Analisis kebutuhan akan membantu penyelenggara mengetahui latar belakang pendidikan peserta, jenis kegiatan pelatihan yang mencakup materi yang akan disampaikan serta metode yang akan digunakan. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris untuk Ibu-Ibu ada beragam antara lain kursus bahasa Inggris secara online, kelas online atau komunitas belajar bahasa Inggris. Mengingat kebutuhan berbahasa Inggris bagi ibu-ibu PKK Desa Wisata dikaitkan dalam pengembangan wisata dan kegiatan usaha dan keterbatasan waktu, kegiatan pelatihan yang dipilih adalah pelatihan Bahasa Inggris singkat dengan materi terkait pengembangan wisata dan kegiatan usaha seperti pendeskripsian produk, jual beli sederhana, dan sebagainya. Sedangkan untuk metode pengajaran yang digunakan adalah *teknik English for Special Purposes (ESP)*. Teknik ESP merupakan teknik yang sesuai untuk

kegiatan ini karena pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik bidang ilmu atau profesi yang bertujuan untuk membantu pembelajar menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik, profesional, atau lingkungan kerja

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyusunan modul pelatihan. Penyusunan modul pelatihan adalah kegiatan menyusun modul pelatihan bahasa Inggris berdasarkan analisis kebutuhan. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa masyarakat desa memerlukan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sederhana dengan topik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari: *greeting and introducing*, *selling and buying*, dan *describing*. Pemilihan topik dilakukan mengingat Desa Cisaat sudah didatangi oleh mahasiswa asing, yakni mahasiswa Perancis yang memaksa mereka harus bisa berbahasa asing, setidaknya Bahasa Inggris secara sederhana. Selain itu, desa Cisaat punya produk unggulan berbahan nanas dan juga bergabung dalam UMKM.

Modul pelatihan terdiri dari 3 materi:

1. Materi 1: *Greeting and Introduction*

Materi ini dipilih karena materi ini perlu diberikan sebagai pengetahuan umum dan sebagai dasar berkomunikasi dengan orang lain. Materi dimulai dengan dengan memperlihatkan tabel kosa kata terkait *Greeting* dan *Introduction*. Setelah itu, dilanjutkan contoh-contoh percakapan terkait *greeting* dan *introduction*. Peserta diminta untuk mempraktikkan secara berpasangan.

2. Materi ke-2: *Selling and Buying*

Materi kedua adalah terkait topik *Selling and Buying*. Mula-mula pemateri memperlihatkan dan menjelaskan *cardinal numbers* yang terdiri atas tabel

angka dan tabel pecahan uang. Dalam penjelasan soal pecahan uang, pemateri menggunakan uang sebenarnya sebagai media pembelajaran dalam kategori *authentic material*. Setelah menjelaskan dan melatih pengucapan soal angka dan uang, materi berikutnya berupa tabel makanan, buah-buahan dan yang terkait. Di samping kosa kata yang bersifat umum, kosa kata makanan dan buah-buahan sengaja dipilih dan disesuaikan dengan makanan dan buah-buahan khas atau unggulan masyarakat desat Cisaat. Hal ini dilakukan agar peserta bisa langsung menggunakan dan mempraktikkan kosa kata tersebut.

Materi berikutnya dalam topik *selling and buying* adalah memperkenalkan kosa kata sederhana terkait *selling and buying*. Kosa kata tersebut terdiri dari kata kerja, kata sifat dan kata benda. Pelatihan dilanjutkan dengan memberikan tiga contoh percakapan terkait *selling and buying* dari percakapan pendek hingga sedang. Tiga percakapan ini merangkum penggunaan kosa kata yang sudah diberikan sebelumnya: *cardinal numbers*, makanan dan buah-buahan, serta kosa kata *selling and* Materi ke-2: *Selling and Buying*.

3. Materi ke-3: Describing

Describing atau mendeskripsikan merupakan materi terakhir dalam pelatihan hari pertama. Pemateri akan menjelaskan apa itu *describing* dengan menggunakan 2 tabel kosa kata (rasa dan warna, kegiatan) serta lima contoh percakapan yang terdiri dari contoh percakapan mendeskripsikan benda dan tiga lainnya mendeskripsikan makanan. Pola pembelajaran dilakukan seperti pembelajaran sebelumnya. Pemateri menyampaikan tabel kosa kata, peserta menyimak dan menirukan. Setelah itu, pemateri memberikan contoh percakapan yang juga diikuti oleh peserta dan

dilanjutkan dengan praktik percakapan secara berpasangan.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebutuhan yang tak terelakkan di daerah tujuan wisata potensial seperti Desa Cisaat, yang sudah mencanangkan sebagai desa wisata edukasi. Sudah semestinya hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena keterbatasan ini bisa menghambat kemajuan pariwisata itu sendiri. sebagai kegiatan pengabdian di tahun kedua ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk memberdayakan perempuan desa dalam rangka pendirian kampung bahasa yang potensial dalam menghadapi kunjungan wisatawan manca negara yang diprediksikan akan terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Adebayo, Adenike D. & Jim Butcher (2022): Community Empowerment in Nigeria's Tourism Industry: An Analysis of Stakeholders' Perceptions, Tourism Planning & Development, DOI: 10.1080/21568316.2022.2127865
- Hayati, Nurul. 2020. Optimization of Community Empowerment Through Improving the Potential of the Community in The New Normal Era *Digital Press Social Sciences and Humanities* 6: 00009 <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46375>
- Mualifah, Nurul & Sri Roekminiat. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris –*Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial - Vol. 2* No. 1, hal. 168-182 <http://dx.doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>
- Novelli, M. 2015. *Tourism and development in sub-saharan Africa: Current issues and local realities*. Routledge.
- Okazaki, E. 2008. A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*,

16(5), 511–529.
<https://doi.org/10.1080/09669580802159594>

Sujarwo, Trisanti, dan Santi, Fitta Ummaya 2017. Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 10*, Nomor 1, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/oai>

Pengenalan Bahasa Mandarin untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Karyawan Narti's Silver

Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A.³

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo

“Bahasa Mandarin dapat diterapkan dalam berbagai bidang dan sektor pekerjaan, salah satunya industri kerajinan perak sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing untuk menghadapi persaingan global”

Dunia industri senantiasa berkembang dengan begitu cepat mengikuti perubahan zaman. Bidang dan sektor pekerjaan di Indonesia juga mengalami hal serupa. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan ini misalnya makin majunya teknologi, industri, keilmuan maupun perkembangan bahasa yang digunakan saat ini. Persaingan dan tantangan pekerjaan yang semakin ketat terus menuntut para pencari kerja. Dengan demikian kegigihan dan kompetensi diri dibutuhkan untuk meraih pekerjaan yang diinginkan.

Salah satu persaingan yang dirasakan saat ini yaitu kemampuan berbahasa asing. Menurut Saragih (2022),

³ Penulis lahir di Yogyakarta, 23 November 1982, merupakan dosen di Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Studi S1 dan S2 diselesaikan di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, China dari tahun 2006 hingga 2011.

Bahasa asing merupakan bahasa dengan kaidah, aksara dan konsep yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa asing dibutuhkan untuk memperlancar komunikasi, pemahaman serta berguna untuk meningkatkan dan menyukkseskan kerjasama antar negara. Dengan demikian sumber daya manusia di Indonesia akan lebih baik jika memiliki kemampuan bahasa asing yaitu bahasa Inggris serta bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu dari enam bahasa resmi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Mengetahui hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa Mandarin penting untuk dipelajari saat ini. Penggunaan bahasa ini dapat dijumpai di seluruh Tiongkok daratan, Hongkong, Macau, Taiwan, Singapura, Malaysia dan negara lain dimana orang Tiongkok menyebar di seluruh dunia. Dikutip dari laman artikel berita RRI, disebutkan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia. Penggunaan bahasa ini dalam dunia kerja di Indonesia saat ini dapat dilihat dari banyaknya informasi pekerjaan yang mencari orang yang menguasai bahasa Mandarin. Dalam dunia pariwisata misalnya, bahasa Mandarin sangat dibutuhkan seiring meningkatnya kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia dalam bidang pariwisata. Hal ini karena Indonesia keunikann budaya serta pesona alamnya yang memikat bagi wisatawan, dalam hal ini wisatawan dari Tiongkok yang mengunjungi daerah wisata seperti Pulau Bali, Lombok, Labuan Bajo, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta masih banyak kota lain di Indonesia. Menurut laman Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia di bulan Oktober 2024 menempati urutan ke-2 setelah wisatawan dari Malaysia. Oleh karena itu pengenalan bahasa Mandarin diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar, pariwisata, seni dan budaya, belanja serta kulinernya. Banyaknya destinasi wisata menarik para wisatawan domestik dan mancanegara untuk mengunjungi kota gudeg ini. Produk kerajinan yang terkenal dari kota Yogyakarta diantaranya kerajinan batik, kayu, kulit, tanah liat, anyaman, serta kerajinan perak. Kerajinan perak dapat dikatakan menjadi salah satu ciri khas Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Kotagede. Berdasarkan informasi dari laman *website* Dinas Kebudayaan Yogyakarta, kerajinan perak ini diperkirakan telah ada sejak lama, yaitu sejak Kotagede sebagai ibukota Mataram Islam. Perkembangan usaha kerajinan perak di Kotagede pada saat itu sangatlah pesat. Seiring dengan perkembangannya, makin banyak juga wisatawan yang mengunjungi Kotagede, disamping untuk berwisata ke tempat sejarah seperti Masjid Gedhe Mataram maupun makam raja Mataram, juga untuk membeli souvenir, yaitu kerajinan perak. Pasca pandemi Covid-19, selain toko perak besar seperti HS Silver dan Ansor Silver, juga ada beberapa toko lainnya yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu Narti's Silver.

Toko perak Narti's Silver yang beralamat di Jalan Tegalendu No. 22 Yogyakarta ini didirikan oleh Sunarti Sumartinah sejak tahun 1975. Nama toko diambil dari kependekan nama depan pendirinya, yaitu Sunarti. Latar belakang pendirian toko perak ini untuk mengurangi ketergantungan masyarakat dari sektor pertanian dengan usaha kerajinan sehingga adanya penganeekaragaman kehidupan. Visi Toko Perak Narti's Silver membangun sebuah perusahaan penghasil kerajinan perak yang memiliki kualitas produk serta daya saing tinggi. Sedangkan misinya yaitu memaksimalkan kemampuan dan keunggulan dalam desain, proses produksi, manajerial serta pelayanan kepada para konsumen (Subiyarto, 2000). Pemasaran produk kerajinan perak di Narti's Silver tidak

hanya di dalam kota Yogyakarta saja namun juga di kota lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Ujung Pandang. Sedangkan di luar negeri, produk-produk ini diekspor ke negara-negara di Asia, Amerika serta Australia (Subiyarto, 2000).



Gambar 1. Kegiatan pengenalan bahasa Mandarin untuk karyawan Narti's Silver

Pengenalan bahasa Mandarin di Narti's Silver dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 1,5 jam. Peserta kegiatan ini terdiri dari staf bidang *eksport*, *wholesale*, produksi, bidang *stock*, bidang retail (staf dan kasir), staf personalia, serta bidang *workshop*. Para karyawan sangat antusias dan aktif selama mengikuti pengenalan bahasa Mandarin. Materi yang disampaikan terutama kalimat dan dialog yang bersifat praktis agar dapat langsung diterapkan pada saat pelayanan di toko. Pada pertemuan awal dipaparkan mengenai pelafalan dalam bahasa Mandarin, kemudian sambil praktek melafalkan kata sederhana, misalnya menyapa/*greetings*. Berdasarkan pelaksanaan, materi yang sangat diperlukan oleh peserta yaitu materi tentang *greetings*, menyambut tamu, pelayanan di toko, nama produk serta menunjukkan arah atau tempat di toko. Isi materi terdiri dari kosa kata, kalimat yang sering digunakan

dalam menyambut tamu (欢 迎 光 临, 欢 迎 来
 Narti's Silver), menyapa (您 好! 中 午 好! 或 下 午 好
 !), contoh ucapan terima kasih (谢 谢, 谢 谢 您),
 terima kasih atas kunjungan tamu dan harapan agar tamu
 dapat berkunjung kembali ke toko (谢 谢 光 临, 下 次 再
 来), ucapan sampai jumpa (再 见), cara menunjuk
 produk dengan kata penunjuk yang sederhana (这 是 那
 是 这 个 那 个), menunjukkan arah (收 银 台 在 前 面
 , 洗 手 间 在 那 边), serta kalimat dan dialog interaktif
 yang disesuaikan dengan tema.



Gambar 2. Kegiatan praktek berdialog menyambut tamu dengan
 bahasa Mandarin

Dalam pelaksanaan pengenalan bahasa Mandarin ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebelum kegiatan dimulai disarankan agar dapat berdiskusi dengan penanggungjawab atau staf terkait waktu yang sesuai dengan aktifitas di tempat tersebut supaya mayoritas karyawan bisa berpartisipasi. Misalnya di Narti's Silver pelaksanaan pembelajaran lebih baik diadakan pada waktu pagi, saat toko setelah buka. Pada waktu tersebut normalnya belum ada tamu yang datang berkunjung, sehingga tidak mengganggu operasional toko. Selanjutnya, karena keterbatasan waktu, maka materi yang disajikan harus yang bersifat aplikatif sehingga dapat langsung dipraktikkan di toko. Materi dengan lebih banyak dialog

interaktif sangat menarik untuk meningkatkan minat dan semangat semua peserta dalam berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Kesimpulan

Pengenalan bahasa Mandarin di industri perak ini dapat mendukung dan mengembangkan keterampilan bahasa asing para karyawan, khususnya yang terlibat langsung dengan para *customer*. Kegiatan ini dapat menjadi hal yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dalam industri ini sebagai upaya dalam menghadapi persaingan global. Kemampuan bahasa asing yang telah dimiliki dapat membuka peluang kerjasama dan hubungan bisnis yang baik dengan mitra. Akan lebih baik jika kegiatan pengenalan bahasa Mandarin ini dapat berlanjut agar mampu mendorong dan membuka peluang yang lebih luas terutama untuk target wisatawan mancanegara asal Tiongkok.

Daftar Pustaka

- Saragih, Desi Karolina. 2022. Dampak perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.6, No 1, 2022. e-ISSN: 2614-3097 dan p-ISSN: 2614-6754
- Subiyarto. 2000. *Narti's Silver Exclusive & Tradisional Silvercraft handout*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024 melalui laman: Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024 melalui laman: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/>

Rohi, Jane Anggriani. September 2024. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024 melalui laman:<https://www.rri.co.id/ipitek/960881/bahasa-mandarin-memiliki-penutur-asli-terbanyak-di-dunia>

United Nations. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024 melalui laman: <https://www.un.org/en/our-work/official-languages>

Pelatihan *Tour Guide*: Kompetensi Bahasa Inggris untuk Wisata Berkelanjutan di Pulo Dua Kabupaten Banggai

Nurlaela, M.Pd.⁴

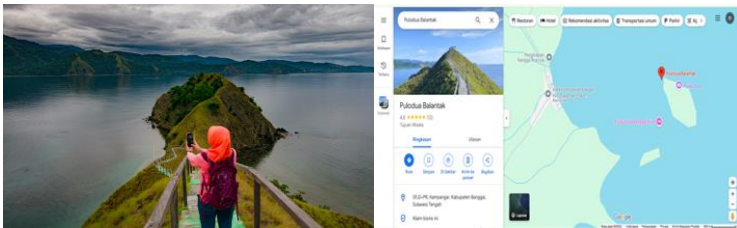
Universitas Tompotika Luwuk

“Kompetensi bahasa Inggris merupakan komponen penting dalam pengembangan SDM di sektor pariwisata, sehingga menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan asing”

Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah dikenal dengan alam yang memiliki keindahan sangat memukau. Salah satunya adalah destinasi wisata Pulo Dua yang terletak di Desa Kampangar, Kecamatan Balantak Utara. Sebagai destinasi wisata unggulan, Pulo Dua menawarkan daya tarik keindahan alam berupa gunung, pantai, dan keindahan bawah laut. Mengamatai potensi alam yang dimiliki Pulo Dua, Pemerintah daerah Kabupaten Banggai telah melakukan beberapa upaya strategis dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah diadakannya Festival Teluk

⁴ Penulis lahir di Tirtasari tanggal 23 September 1989. Lulus S1 dan S2 di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini adalah dosen tetap di Universitas Tompotika Luwuk yang aktif melaksanakan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah dan buku.

Lalong tahun 2019. Festival ini merupakan festival yang masuk dalam Calendar of Event (COE) Kementerian Pariwisata Indonesia. Menariknya, festival ini berhasil memikat perhatian wisatawan mancanegara, yang dibuktikan oleh peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan turis asing ke Pulo Dua hingga saat ini.



Gambar 1. *Destinasi Wisata Pulo Dua Kabupaten Banggai*

Peningkatan jumlah wisatawan asing yang datang berkunjung ke Pulo Dua semakin meningkatkan kesiapan masyarakat lokal khususnya para pemuda untuk berperan aktif dalam memberikan informasi terkait potensi dan keunikan Pulo Dua kepada wisatawan asing. Oleh karena itu penguasaan bahasa inggris menjadi kompetensi krusial dan mendesak yang harus dimiliki oleh pemuda lokal (SDM). Bahasa inggris sebagai bahasa internasional merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh orang yang hidup di wilayah sekitar desa wisata agar wisatawan asing yang berkunjung dapat memahami dan mengapresiasi daya tarik serta keunikan desa wisata yang di tawarkan (Dewi et al., 2019).

Namun, rendahnya kompetensi bahasa inggris di kalangan pemuda yang tinggal dilokasi sekitar destinasi wisata Pulo Dua menjadi tantangan besar. Mayoritas dari mereka belum memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa inggris yang mengakibatkan informasi mengenai potensi Pulo Dua tidak tersampaikan secara

menyeluruh dan efektif. Akibatnya wisatawan sering mengalami kendala baik dalam memahami keunikan destinasi wisata maupun dalam memenuhi kebutuhan mereka selama kunjungan. Sehingga, perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bahasa inggris pemuda lokal khususnya terkait Tour Guide.

Pelatihan Tour Guide ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris pemuda, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pemandu wisata profesional. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris, merupakan komponen penting dalam pengembangan SDM di sektor pariwisata, sehingga pemuda lokal tidak hanya menyampaikan informasi secara informatif, tetapi juga menciptakan pengalaman yang positif dan menyenangkan bagi wisatawan (Nurlaela; Saadjad, DantiYuliarsi; Puspapratwi, 2024).

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan asset yang dimiliki oleh suatu daerah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan (Afandi, Agus; Laily, Nabiela; Wahyudi, Noor; Umam, 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian yakni meningkatkan kompetensi bahasa inggris pemuda yang tinggal di sekitar wilayah destinasi wisata Pulo Dua. Program ini dilakukan selama 2 bulan di Desa Kampangar, Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan ini, terdapat 15 pemuda lokal yang terlibat sebagai partisipan. Partisipan ini dipilih berdasarkan ketentuan tertentu, yakni berusia antara 19-30 tahun, memiliki semangat dan komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Pulo Dua, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan secara konsisten. Adapun rangkaian

kegiatan yang dilakukan pada program pengabdian ini diantaranya adalah sosialisasi, identifikasi aset, pelaksanaan pelatihan, simulasi dan praktik, evaluasi program, serta dampak dan keberlanjutan.

Tahapan pertama yakni sosialisasi yang bertujuan untuk menginformasikan kepada mitra (perangkat desa dan masyarakat) terkait tujuan, manfaat dan mekanisme dari program pengabdian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan, mendapatkan dukungan, dan memastikan peran masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini. Setelah mitra memahami program pengabdian dari sosialisasi, langkah selanjutnya adalah identifikasi aset. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi terhadap kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki pemuda. Setelah aset teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan. Adapun materi yang diberikan saat pelatihan meliputi Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris untuk Pariwisata, Frasa dasar dalam Komunikasi Wisata, Deskripsi Tempat Wisata Pulo Dua, Deskripsi keunikan Tempat Wisata Pulo Dua, Teknik Menjawab Pertanyaan Wisatawan, Pengenalan Budaya Lokal, Strategi Menangani Keluhan Wisatawan, dan Penyusunan Rute dan Itinerary Wisata.



Gambar 2. *Pelatihan Tour Guide pada pemuda lokal*

Selanjutnya kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan simulasi dan praktik. Untuk tahapan evaluasi program, dilakukan pemberian tes dan wawancara. Tahapan terakhir yakni melihat dampak jangka panjang dan menyusun rencana keberlanjutan program. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga cara yakni, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan test. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemuda lokal untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan pengalaman mereka terkait kompetensi bahasa Inggris. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama proses pelatihan secara keseluruhan untuk melihat langsung keterlibatan dan perkembangan kompetensi pemuda dalam bahasa Inggris. Sebagai tambahan diberikan test berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur efektifitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris pemuda lokal.

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Hasil tersebut kemudian disesuaikan dengan indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan program pengabdian. Adapun indikator tersebut yakni peningkatan skor test minimal 30%, dan peningkatan tingkat kepercayaan diri pemuda saat melakukan simulasi dan praktek. Indikator ini digunakan untuk mengetahui dan memastikan dampak signifikan dari program pengabdian.

Sebagai langkah strategis yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata Pulo Dua, kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dilaksanakan. Program ini berhasil memberikan hasil yang signifikan. Hal ini tampak dari peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan kepercayaan diri pada pemuda lokal terkait kepariwisataan. Dengan pendekatan Asset-Based Community Development, pengabdian ini

mengidentifikasi pemuda lokal sebagai aset penting yang dimiliki untuk pengembangan pariwisata Pulo Dua yang berkelanjutan. Kegiatan Pelatihan Tour Guide yang di laksanakan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa inggris pemuda lokal dalam konteks pariwisata. Hasil pengabdian memberikan gambaran bahwa peningkatan yang dialami pemuda lokal secara langsung berkontribusi pada pengembangan pariwisata Pulo Dua yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus; Laily, Nabiela; Wahyudi, Noor; Umam, M. H. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Dewi, M. K., Pratama, M. R. A., & Nurjanah, R. L. (2019). *Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata (Disusun sebagai Materi PKM di Desa Gogik, Ungaran Barat)*.
- Nurlaela; Saadjad, DantiYuliarsi; Puspapratwi, D. (2024). Mengenal Flora Arboretum Bumi Harapan. In *PT NEM* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.59458/jwl.v2i1.27>

BAGIAN II

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
LINTAS BATAS

Word Wall Games Based Learning (Peluang dan Tantangan pada Pembelajaran Bahasa Arab)

Inayah, M.Pd.⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

***“Word Wall Games, Peluang WWC, Tantangan WWC,
Media Pembelajaran, Alat Penilaian, Evaluasi,
Pembelajaran Bahasa Arab”***

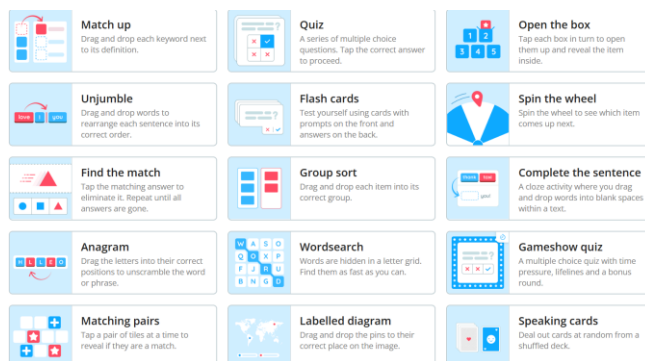
Word Wall Games (WWG) Based Learning

Pada era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Salah satu alat yang menonjol dalam konteks pembelajaran bahasa asing adalah *word wall*, platform pembelajaran berbasis permainan yang menyediakan berbagai aktivitas interaktif (Kariyati, 2024). Dunia pembelajaran bahasa Arab juga merupakan satu diantara sekian fenomena yang terimbas dengan teknologi. Baik yang berbasis digital seperti adanya AI (*Artificial Intelligence*) maupun teknologi dalam ruang lingkup yang lebih luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

⁵ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011.

Bahasa arab dan teknologi adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi.

Sebagai salah satu opsi media pembelajaran maupun alat penilaian, *wordwall* menawarkan beberapa fitur pilihan untuk diterapkan di pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Beberapa *template* fitur yang terdapat di *wordwall* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Fitur Pilihan pada WordWall

Selain fitur di atas, masih ada beberapa fitur lainnya, seperti *Hangman*, *Flip tiles*, *Win or Lose Quiz* dan fitur-fitur lainnya untuk akun atau *user* yang *upgrade*.

Peluang *Word Wall Games Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Peluang pertama yang dapat dikembangkan dari *wordwall* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca atau literasi bahasa. Dimana *wordwall* dalam membantu untuk *fahmul maqru'*, ide pokok yang ada dalam sebuah bacaan, dengan menggunakan tipe tes kompetensi dan penentuan topik bacaan.

Kedua, Peningkatan *mufradat* (Hasram et al., 2021); (Pradini & Adnyayanti, 2022), baik secara kuantitas maupun kualitas. Beberapa peluang yang dapat digunakan untuk meningkatkan *mufradat* adalah meletakkan kosakata yang sesuai dengan konteksnya, mengalihbahasakan kosakata dalam sebuah kalimat, dan Menyusun kosakata menjadi kalimat yang sempurna.

Ketiga, Berbasis 4C (*creativity, critical thinking, collaboration*, dan *communication*, dimana 4C merupakan landasan pembelajaran Revolusi Industri 4.0 (Fahri Fajrul Falah et al., 2024). Pada ranah kontekstualisasi pembelajaran, *wordwall* sebagai media pembelajaran maupun alat evaluasi, mampu menarik minat yang besar, utamanya usia pendidikan dasar hingga menengah, karena berbasis permainan, layaknya yang dilakukan di pusat-pusat perbelanjaan di sekitar Indonesia. Sehingga pembelajar tidak serta merta merasa belajar, akan tetapi bermain (Husna et al., 2024).

Keempat, Meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Alamsah et al., 2023; Alifa et al., 2024; Dirgantini & Tarsono, 2022; Saputri & Sukmawati, 2024). Beberapa keadaan pembelajaran bahasa Arab yang ada di masyarakat hingga saat ini, masih minim dengan adanya media dan penggunaan metode yang monoton. Hal itu berimplikasi pada motivasi dan hasil belajar pada peserta didik ataupun mahasiswa, sehingga *wordwall* bisa dijadikan *ice breaking* sesuai dengan kebutuhan dan kesediaan materi.

Kelima, Penelitian pengembangan untuk keberlanjutan dan kemajuan pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Indonesia. Dinamisasi kehidupan manusia menjadi salah satu sumber ide penelitian yang tidak pernah habis. Sehingga peluang penelitian mengenai *Wordwall* ini sangat terbuka luas untuk pembelajaran bahasa Arab, karena pengaplikasiannya baru digunakan pada beberapa bentuk pembelajaran. Sedangkan bahasa merupakan bahan

dinamisasi yang terus berkembang sesuai dengan ujaran dan lingkungan yang ada di masing-masing tempat.

Keenam, pelatihan kompetensi untuk para pengajar bahasa maupun praktisi terbuka lebar untuk meningkatkan kemampuan penggunaan media maupun alat evaluasi, seperti yang dilakukan di Ponorogo (Shiddiq & Ghafar, 2022). Gambar 1. adalah tampilan laman pada *Wordwall games* dengan berbagai menu pilihan.

Tantangan *Word Wall Games Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai sebuah gamifikasi, *wordwall* bersifat “adu bejan”. Sehingga tidak benar-benar bisa mencerminkan kemampuan kognitif kebahasaan seseorang. Terkadang, orang yang pandai secara bahasa, bisa jadi kurang beruntung saat bersinggungan dengan media. Mungkin aplikasi *loading* terlalu lama, tidak bisa diakses, ataupun bentuk error lain. Sehingga penggunaan model gamifikasi, termasuk *wordwall games* juga perlu dipastikan tujuan penggunaannya, pemilihan elemen yang tepat, mengidentifikasi target audiens, dan rancang tantangan atau aktifitas kebahasaan yang diberikan. Agar capaian yang harusnya terbantuan dengan kemudahan media, menjadi terabaikan karena waktu yang tidak efektif.

Hal yang perlu ditinjau juga adalah melemahnya kecerdasan sosial, sedangkan bahasa dibentuk dan berkembang dalam ruang lingkup sosial. Secara teori, bahasa seorang pembelajar membutuhkan ruang tersendiri untuk dipraktikkan “*language must be practice*”. Jika pembelajar bahasa lebih asyik dengan layar, kemungkinan kemunduran bahasa akan dialami dalam jangka waktu yang Panjang.

Berdasarkan survey terbatas pada beberapa pembelajar bahasa yang diberikan *wordwall*, memori yang

terekam justru mengarah pada proses *game* nya, bukan konten atau esensi sisipan materi yang diberikan. Dan pada titik jenuh tertentu, permainan menimbulkan kebosanan tersendiri pada pembelajar bahasa asing. Apalagi jika diberikan pada waktu yang tidak tepat, pada rentang usia yang kurang sesuai, dan model yang kekanak-kanakan.

Meskipun *wordwall* memiliki keunggulan secara teknologi dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, akan tetapi beberapa tantangan juga ditemukan saat menggunakannya. Misalnya terjadinya error aplikasi tanpa sebab yang jelas, ketiadaan listrik yang suatu saat bisa saja terjadi, juga kesiapan pengajar bahasa untuk mempersiapkan media maupun alat penilaian dengan *wordwall*. Butuh latihan yang terus menerus dan inovasi tiada henti untuk kontekstualisasi *wordwall* pada pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan secara realita, pengajar bahasa Arab secara umum masih terdapat generasi lama yang belum bisa menyesuaikan dengan konteks zaman saat ini.

Sehingga tantangan penggunaan *wordwall* adalah memberikan kesempatan pengalaman belajar kepada peserta didik atau mahasiswa, untuk menciptakan sendiri permainan interaktif yang bisa dipresentasikan kepada sesama teman, agar pengalaman yang didapatkan dari proses pembuatannya itu, tercermin juga dengan pengetahuan kognitifnya dalam bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Alamsah, G., Sadiah, A., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Word Wall dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Global Education Journal*, 1(3), 219–229.
- Alifa, R., Yeni J, F., Amsal, M. F., & Anugrah, S. (2024). Efektivitas Model Games Based Learning Berbasis Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Informatika Kelas VII SMPN 4 Sutera. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4913–4920.
- Dirgantini, S. R., & Tarsono. (2022). Overview of Wordwall-based simulation games learning model to increase student learning motivation upon PAI subjects. *1TH International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS) 2022 Overview*,
- Fahri Fajrul Falah, Zain Ahmad Fauzi, Annisa Hasanah, Norma Paulina, Asyfa Nabila, & Linda Rosyidah. (2024). Improving Critical Thinking Skills and Collaboration Skills Using Problem Based Learning Models, DNGM Models, Wordwall Media and Dragon Games. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(3), 95–109.
- Hasram, S., Nasir, M. K. M., Mohamad, M., Daud, M. Y., Rahman, M. J. A., & Mohammad, W. M. R. W. (2021). The effects of wordwall online games (Wow) on english language vocabulary learning among year 5 pupils. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(9), 1059–1066.
- Husna, I., Maiza, Z., Febriani, S. R., Dinata, R. S., & Amri, F. F. (2024). Digital Game-based Learning: Exploring the Use of Mobile Legends in Arabic Language Skills. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 1–16.
- Kariyati, A. (2024). *THE BENEFITS OF WORDWALL GAMES FOR*. 6(1), 15–24.

- Pradini, P. C., & Adnyayanti, N. L. P. E. (2022). Teaching English Vocabulary to Young Learners with Wordwall Application: An Experimental Study. *Journal of Educational Study*, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.36663/joes.v2i2.351>
- Saputri, A. L., & Sukmawati, W. (2024). The Influence of the Team Games Tournament (TGT) Learning Model Assisted by Wordwall on the Scientific Literacy of Class V Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 3787–3798.
- Shiddiq, J., & Ghafar, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Android Untuk Guru di Kabupaten Ponorogo. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 159–175.

Islam dan Bahasa Arab (Sebuah Tinjauan Historis)

Dr. Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd.⁶
Universitas Wahid Hasyim Semarang

*“Historis, Islam Sebagai Agama, Bahasa Arab,
Islam & Bahasa Arab”*

Bahasa Arab dalam Tinjauan Historis

Rumpun bahasa Arab diasumsikan berasal dari bahasa Semit yang tumbuh dan berkembang di Kawasan negara Timur Tengah. Bahasa Arab mempunyai beberapa bahasa serumpun, seperti bahasa Ibrani (bahasa Kitab Suci Injil dan Taurat) dan bahasa Suryani. Menurut Buhori & Wahidah, bahasa Arab adalah kunci keberhasilan dengan indikasi adanya penerjemahan besar-besaran berbagai karya filosof Yunani, Persia, dan India (Buhori & Wahidah, 2017). Al-Jabiriy dalam *Takwinul ‘Aql al-‘Arabiy* berpendapat ‘jika kelebihan orang Yunani adalah dalam bidang filsafat, maka kelebihan orang Arab adalah bahasa

⁶ Penulis lahir di Semarang, 27 Juni 1986, Dosen pada Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Aktif di Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai Ketua 1 Pergunu Wilayah Jawa Tengah dan Sekretaris LP Ma’arif NU Wilayah Jawa Tengah. Mengelola Yayasan Darussalam Kembangarum Semarang Barat Kota Semarang. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011 dan S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang lulus tahun 2022.

Arab' (Ihsanudin, 2017). Hal itu bisa difahami, lewat bahasa Arab inilah yang akan mengantarkan pada perubahan besar di berbagai bidang pada bangsa Arab, bahkan menyebar ke seluruh dunia, terutama setelah lahirnya Islam di dunia Arab (kota Mekkah).

Huruf dalam bahasa Arab ditulis dari kanan ke kiri (hal ini berbeda dengan huruf latin yang ditulis dari kiri ke kanan). Sumbangan bahasa Arab telah mewarnai perbendaharaan kosakata (*mufradat*) dunia Islam. Hal itu seperti peranan bahasa dan tulisan latin terhadap mayoritas bahasa Eropa. Zulhannan (Zulhannan, 2018) menjelaskan pada masa abad pertengahan (500-1500M) bahasa Arab digunakan sebagai alat utama kebudayaan dan peradaban, terutama di bidang sains, filsafat, dan matematika yang implikasinya banyak bahasa Eropa yang turut serta mengadopsi kosakata bahasa Arab tersebut.

Perkembangan bahasa Arab erat berkaitan erat dengan evolusi Islam sebagai agama dan peradaban yang berlangsung sebelum era Islam (Ridwan, 2023) (masa jahiliyyah). Di sebut masa Jahiliyyah (kebodohan) sebetulnya bukan karena masyarakatnya primitif dan tidak memiliki pengetahuan, akan tetapi lebih ke perspektif religious, dimana penyembahan dilakukan kepada para berhala dan patung, seperti berhala yang bernama Lata, 'Uzza, dan Manata. Keberadaan bahasa Arab tampak pada kesenian puisi masa Jahiliyyah yang merupakan *icon* kekayaan linguistik pada masa itu. Dan kedatangan Islam menjadi penanda perubahan secara fundamental dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab juga menjadi dasar pengembangan bahasa dan kebudayaan, baik tulis maupun lisan. Dan penggunaannya menjadi semakin luas melalui Upaya dakwah yang dilakukan dan penyebaran agama Islam ke berbagai belahan dunia.

Sejak tahun 1973 bahasa Arab resmi menjadi salah satu bahasa yang sah digunakan di PBB. Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan oleh orang Ibrani, Habasyi, Aramiyyah dan lainnya. Bahasa Arab milik sebuah suku yang bernama Semit yang meliputi Babilonia, Siria, Arab, Ibrani, Asiria, dan Fenisia (Hasibuan & Hasibuan, 2023). Keberadaan bahasa Arab, sebagaimana bahasa lainnya di dunia, memiliki konteks formal dan non-formal. Dimana bahasa Arab formal disebut dengan bahasa Arab *fush-ha*, dan bahasa Arab non formal dikenal dengan bahasa Arab *'amiyah*, dalam *'amiyah* terdapat banyak dialek atau *uslub* sesuai dengan daerah asal masing-masing. Selain dua istilah tersebut, ada yang namanya kata *mu'arrabah*, menurut as-Suyuthi *mu'arrabah* adalah sesuatu (kosakata) yang digunakan oleh penutur bahasa Arab dan diambil dari kosakata yang ditempatkan di kata lain pada selain bahasanya. Istilah lainnya adalah arabisasi atau kata serapan dari selain bahasa Arab. Seperti kata computer yang diarabisasi menjadi الكمبيوتر dan internet الإنترنت.

Islam dalam Tinjauan Historis

Menjelang kedatangan Islam, kondisi politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Arab dalam keadaan terpecah belah dan banyak terjadi kekacauan. Dalam hal keagamaan, bangsa Arab mempercayai berbagai mitos dan kepercayaan nenek moyang dengan system kepercayaan paganisme, yaitu kepercayaan yang menyembah roh, hantu, kekuatan supranatural tertentu. Hingga lahirlah Islam menjadi agama baru bagi bangsa Arab.

Islam sebagai sebuah agama (*din*) lahir di kota Makkah, yang diturunkan kepada manusia pilihan Allah SWT. dan keturunan dari Nabi Ibrahim AS. Dari putranya Ismail AS. Nabi Muhammad SAW. adalah penutup Nabi-Nabi

(*khatamul anbiya' wal mursalin*). Islam diturunkan selama 13 tahun dengan 3 metode dakwah, yaitu dakwah diam-diam, semi terbuka, dan terbuka. Bermula dari kota Makkah meluas ke berbagai daerah sekitarnya, seperti Madinah, Syam, Syiria, Iraq, Ehiopia, Somalia, Pakistan, India, dan lain sebagainya. Setelah masa keNabian, secara kepemimpinan umat, Islam dipimpin oleh *Khulafaur Rasyidin*, yang terdiri dari empat periode kepemimpinan, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para pemimpin setelah nabi, bukan melanjutkan menjadi Nabi, akan tetapi melanjutkan kepemimpinan secara struktural manusiawi (jabatan dunia). Hal itu karena Nabi Muhammad SAW. Berhubungan dengan status Nabi Muhammad sebagai khalifah (pemimpin) umat Islam saat itu.

Abu Bakar RA. Dilantik pada tahun 632 M, dengan melakukan ekspansi ke Suriah di bawah Usamah bin Zaid. Tantangan yang dihadapi pada masa Abu Bakar adalah pemberantasan Nabi Palsu dan Kumpulan orang Murtad, yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kadzdzab. Umar bin Khattab dilantik pada tahun 634 M, dan mulai memperluas pengaruh Islam hingga daerah Damaskus dan sekitarnya. Di periode berikutnya, Utsman bin 'Affan melakukan perluasan ke daerah Siprus dan Bizantion. Dan khalifah terakhir adalah Ali bin Abi Thalib dilantik pada tahun 656 M hingga 661 M.

Perkembangan Islam sebagai sebuah agama, sampai ke Spanyol pada masa Bani Mu'awiyah. Dan di Baghdad, Islam mengukir masa keemasan pada masa bani 'Abbasiyyah, sampai menyebar ke Eropa, Afrika, dan Asia. Penyebaran Islam sebagai agama juga turut serta menyebarkan bahasa, budaya, dan nilai-nilai moralitas dalam dimensi *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini menanamkan Islam sebagai agama yang universal untuk seluruh kalangan, tidak mempertimbangkan sebuah ras

tertentu ataupun latar belakang sosial masyarakat secara khusus.

Relevansi Islam dan Bahasa Arab dalam Tinjauan Historis

Bahasa Arab bukanlah bahasa Islam, hal itu bisa dibuktikan bahwa penduduk Timur Tengah, meskipun beragama selain Islam, juga menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari maupun untuk kegiatan ilmiah dan keagamaan. Jauh sebelum adanya Islam, bahasa Arab telah membangun peradaban masyarakat di dunia Arab, dengan lahirnya berbagai penyair dan ditempel di pusat keramaian, seperti pasar dan alun-alun. Namun demikian, dengan belajar bahasa Arab, dapat menjadi sarana untuk memahami agama Islam. Karena dasar pedoman agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) diturunkan dalam bahasa Arab. Dari sinilah, bahasa Arab dikaitkan dengan Islam.

Selain bahasa dalam pedoman Islam, bahasa Arab juga digunakan dalam praktik ibadah Muslim seperti shalat, penetapan hukum melalui hadits, pendidikan dan kegiatan penting lainnya. Sehingga peran bahasa Arab adalah membangun peradaban dan budaya antar bangsa, terutama untuk seluruh umat Islam di dunia. Karena dimanapun tempatnya, bacaan Al-Qur'an tetap dalam bahasa Arab, praktik shalat juga dalam bahasa Arab, walaupun di wilayah yang memakai bahasa pengantar lain seperti halnya bahasa Indonesia, bagi Muslim di Indonesia. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an disampaikan: (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ) yang artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan garansi akan keaslian Islam sebagai agama dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya. Hingga sekarang bahasa Arab digunakan sebagai pengantar pada berbagai

bidang di belahan dunia, baik pada pendidikan, konferensi internasional, dan mengangkat isu Islam yang senantiasa dinamis seiring dengan perubahan kehidupan manusia dan kondisi sosial yang menyertainya.

Bahasa Arab juga memiliki posisi penting dan strategis dalam pengkajian ilmu dan keislaman. Hal itu bisa dicermati dari karya-karya besar yang dihasilkan oleh orang non-Arab (tidak berkebangsaan Arab ataupun bukan penutur bahasa Arab), seperti para filsuf Islam (Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali)(Wahab, 2014), gramatika bahasa Arab (Abdullah bin Malik-Penulis Alfiyah Ibnu Malik), etika (Syaiikh Burhanuddin Az-Zarnujiy), dan karya monumental lainnya. Sehingga bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, bahasa peradaban, dan bahasa lintas budaya, tidak semata-mata milik orang Arab saja.

Di Indonesia sendiri, meskipun jauh secara geografis dengan daerah asal bahasa Arab, pada kenyataannya, para Ulama Indonesia tidak sedikit yang menghasilkan karya besarnya dalam bahasa Arab. Baik yang pernah belajar di Timur Tengah, seperti Syaikh Nawawi al-Bantaniy, Syaikh Ahmad Katib al-Minangkabawiy, Syaikh Yasin al-Fadaniy, dan Syaikh Mahfudz Termaz. Maupun yang tidak pernah belajar di negara asal bahasa Arab, seperti Syaikh Yasin bin Asmuniy Pethuk Kediri, Syaikh Ahmad Sahal bin Mahfudh Kajen Pati, dan Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha').

Daftar Pustaka

- Buhori, B., & Wahidah, B. (2017). Bahasa Arab dan Peradaban Islam: Telaah atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam. *Al-Hikmah*, 11(1), 60–75. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v1i1.822>
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Ihsanudin. (2017). Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis). *Thaqafiyyat*, 18(1), 72–85.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Zulhannan, Z. (2018). BAHASA ARAB DAN PSIKOLINGUISTIK: Kajian Konseptual dan Historis. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 249–262. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2241>

Efektivitas Program *Language Partner* dalam Meningkatkan Kemampuan Percakapan Bahasa Arab

Amit Dana Ikamah, M.Pd.⁷

STIT AL-MUSLIHUUN Kanigoro Blitar

*“Melalui program *Language Partner* dalam Meningkatkan Kemampuan berbicara Bahasa arab”*

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits, bahasa Arab juga menjadi kunci untuk memahami khazanah keilmuan Islam yang tertuang dalam kitab-kitab klasik (kutub at-turats). Di era globalisasi ini, urgensi penguasaan bahasa Arab semakin meningkat, tidak hanya sebagai alat untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi internasional dalam berbagai bidang seperti diplomasi, ekonomi, pendidikan, dan budaya. (Razimona, 2022)

Kemampuan berbicara bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab. Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam mengembangkan

⁷ Penulis lahir di Blitar, 2 Agustus 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, menyelesaikan S1 di UIN SATU Tulungagung Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung tahun 2013, kemudian S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab di UIN SATU Tulungagung tahun 2015.

kemampuan berbicara mereka karena berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata dengan penutur asli atau sesama pembelajar yang lebih mahir.

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara. antara lain: (1). Membutuhkan paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar, (2). Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3). Adanya penerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum, (4). Merupakan suatu pertukaran antara partisipan, (5). Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6). Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (7). Melibatkan organ atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran (vocal and auditory appartus), (8). Tidak pandang bulu menghadapi dan mem- perlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil dalam pelambangan dengan bunyi.(Rahmaini, 227–33.)

Program Language Partner hadir sebagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan ini. Program ini menerapkan konsep pembelajaran kolaboratif dimana pembelajar dipasangkan dengan native speaker atau pembelajar yang lebih mahir untuk melakukan praktik percakapan secara reguler. Melalui interaksi langsung ini, pembelajar mendapatkan exposure terhadap penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang otentik.

Perkembangan teknologi komunikasi dan meningkatnya mobilitas akademik internasional turut mendukung implementasi program ini. Platform komunikasi digital memungkinkan interaksi jarak jauh, sementara program pertukaran mahasiswa menyediakan akses kepada native speaker yang dapat berperan sebagai language partner. Kebutuhan akan kompetensi berbahasa Arab yang

baik juga semakin meningkat seiring dengan terbukanya peluang kerja di negara-negara Arab dan berkembangnya hubungan internasional dengan dunia Arab. Hal ini menjadikan program Language Partner semakin relevan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Tantangan dalam implementasi program ini seperti penjadwalan pertemuan, perbedaan level kemampuan, dan monitoring kemajuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang efektivitas program ini untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi pembelajar bahasa Arab. Program Language Partner dalam meningkatkan kemampuan percakapan bahasa Arab ini penting dilakukan untuk: 1) Mengukur dampak program terhadap peningkatan kemampuan berbicara. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program/ 3) Merumuskan strategi pengembangan program yang lebih efektif. 4) Memberikan rekomendasi untuk implementasi program yang berkelanjutan. 5) Mengembangkan model evaluasi program yang terstandar

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam konteks global saat ini. Sebagai salah satu bahasa resmi PBB dan bahasa yang digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur di seluruh dunia, kemampuan berbicara bahasa Arab telah menjadi keterampilan yang sangat berharga. Dalam era globalisasi ini, penguasaan bahasa Arab tidak hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga telah berkembang menjadi kebutuhan profesional dan akademik. Dari sisi akademik, kemampuan berbicara bahasa Arab membuka pintu kesempatan yang luas bagi pembelajar untuk melanjutkan studi di negara-negara Arab atau berpartisipasi dalam program pertukaran akademik. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab memiliki keunggulan dalam mengakses sumber-sumber keilmuan original, berpartisipasi dalam forum akademik

internasional, dan terlibat dalam penelitian kolaboratif dengan akademisi dari dunia Arab.

Dalam dunia profesional, penguasaan bahasa Arab lisan menjadi nilai tambah yang signifikan. Meningkatnya hubungan ekonomi dan diplomatik dengan negara-negara Arab membuka berbagai peluang karir seperti penerjemah, diplomat, konsultan bisnis, atau profesional di perusahaan multinasional. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk bernegosiasi, membangun jaringan, dan mengembangkan hubungan bisnis dengan mitra dari negara-negara Arab.

Aspek budaya juga menjadi pertimbangan penting. Kemampuan berbicara bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Arab secara lebih mendalam. Hal ini mencakup pemahaman tentang adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat Arab. Pemahaman ini sangat berharga dalam membangun hubungan interpersonal dan profesional yang efektif.

Dalam konteks pendidikan, guru dan dosen yang mampu berbicara bahasa Arab dengan baik dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Mereka dapat mengintegrasikan aspek budaya dan penggunaan praktis bahasa dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Program Language Partner hadir sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab yang menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan pembelajaran bahasa di era modern. Program ini menjadi urgen mengingat semakin tingginya tuntutan penguasaan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai bidang, baik akademik, profesional, maupun sosial.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, masih banyak pembelajar yang mengalami kesulitan dalam

mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini sering disebabkan oleh minimnya kesempatan praktik berbahasa dengan penutur asli atau pembelajar yang lebih mahir. Program Language Partner hadir untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan platform interaksi langsung dan terstruktur antara pembelajar dengan native speaker atau pembelajar tingkat lanjut. Kebutuhan akan program ini semakin mendesak mengingat perubahan paradigma pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa tidak lagi berfokus pada penguasaan tata bahasa semata, tetapi lebih pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Program Language Partner memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih otentik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan partner bahasa.

Perkembangan teknologi komunikasi dan meningkatnya mobilitas akademik internasional juga mendukung urgensi program ini. Platform digital memungkinkan interaksi jarak jauh yang lebih mudah dan efisien, sementara program pertukaran mahasiswa menyediakan akses kepada native speaker yang dapat berperan sebagai language partner. Hal ini membuka peluang pembelajaran bahasa yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Dari sisi psikologis, Program Language Partner berperan penting dalam membangun kepercayaan diri pembelajar. Banyak pembelajar bahasa Arab mengalami kecemasan dan keraguan ketika harus berbicara dalam bahasa Arab. Melalui interaksi rutin dengan partner bahasa dalam lingkungan yang suportif, pembelajar dapat secara bertahap mengatasi hambatan psikologis ini dan mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Program ini juga menjadi urgen dalam konteks pemahaman lintas budaya. Melalui interaksi dengan

partner bahasa, pembelajar tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya Arab. Hal ini sangat penting mengingat bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa.

Urgensi program ini juga terlihat dari kebutuhan pasar kerja global. Banyak perusahaan dan organisasi internasional mencari kandidat yang tidak hanya menguasai bahasa Arab secara pasif tetapi juga mampu berkomunikasi aktif. (Mutmainnah and Syarifuddin, 2014) Program Language Partner membantu mempersiapkan pembelajar untuk memenuhi tuntutan kompetensi bahasa dalam dunia kerja. Lebih jauh lagi, program ini mendukung pengembangan soft skills yang penting seperti kemampuan komunikasi antarbudaya, adaptabilitas, dan kerja sama tim. Keterampilan-keterampilan ini semakin dibutuhkan dalam konteks globalisasi dan internasionalisasi pendidikan. Program Language Partner menjadi urgen tidak hanya sebagai metode pembelajaran bahasa yang efektif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi global yang komprehensif.

Daftar Pustaka

Mutmainnah and Syarifuddin (2014) 'Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), p. 6.

Rahmaini (no date) 'STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM BAGI NON ARAB', pp. 227–233.

Razimona, T. (2022) 'Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Perspektif Pendekatan Komunikatif Di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasat Al-Islamiyah Pamekasan', *Jurnal LUGHOTI Program Studi Jurnal*

Pendidikan Bahasa Arab Pendidikan Bahasa Arab,
4(01), pp. 1–27.

Pemanfaatan Aplikasi Translate untuk Pemahaman Materi Ilmu Aswat

Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.⁸
UIN Walisongo Semarang

“Pemanfaatan aplikasi translate secara tepat cukup membantu memahami teks berbahasa Arab ”

Pada era society 5.0 atau era kedewasaan teknologi dan kemanusiaan, manusia dituntut mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan hidup dan menyelesaikan masalah sosial. Fenomena tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan. Sumber belajar mata kuliah Ilmu Aswat untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo memanfaatkan teknologi digital yaitu video berbahasa Arab oleh *native speaker* dan ppt untuk masing-masing tema yang dikembangkan oleh dosen pengampu. Selain berupa kitab *Ilmu Aswat* karangan Kamal Basyar dan rujukan lain berupa buku-buku berbahasa Indonesia berbentuk E-Book. Berdasarkan pengamatan penulis mahasiswa menggunakan aplikasi translate untuk memahami materi yang terdapat dalam video pembelajaran dan materi dalam kitab *’Ilm al-Aswat*.

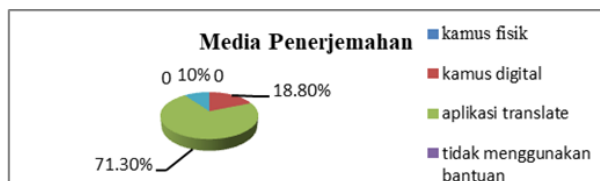
⁸ Penulis lahir di Semarang, 16 Oktober 1972, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1996, menyelesaikan S2 Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2007.

Penelitian tentang pemanfaatan aplikasi translate sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ahmad Faqih (2018:88) menemukan beberapa langkah yang bisa dijadikan panduan sehingga hasil terjemahan sepadan dalam bahasa sasaran. Asep Kurniawan dkk. (2024:16) menemukan bahwa intensitas penggunaan Google Translate dalam proses penerjemahan bahasa Arab di kalangan mahasiswa departemen Pendidikan Bahasa Arab UPI cukup besar, sehingga Google Translate bisa menjadi rujukan untuk digunakan dalam penerjemahan. Beberapa penelitian tentang akurasi aplikasi terjemah diantaranya dilakukan oleh Kisno dkk., Siti Zainaba dkk. dan Zahra dkk. (2024). Kisno dkk. (2023:21) menemukan adanya penyimpangan makna atau terjemahan yang dilakukan pada mesin terjemahan otomatis pada aplikasi Twitter yang menyebabkan hasil terjemahan tidak sesuai antara bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Adanya penyimpangan atau kesalahan kata pada hasil terjemahan tersebut disebabkan adanya perbedaan susunan struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran serta tidak adanya padanan kata.

Siti Zainab dkk. (2024:156) menemukan bahwa google translate memiliki kualitas terjemahan yang cukup baik, dari segi kejelasan maupun kewajaran makna, tetapi tidak mampu menyampaikan gagasan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan baik, terutama terhadap terjemahan *harf alma'ānī*. Zahra dkk. (2024:1) menemukan bahwa Google Translate mampu menghasilkan terjemahan yang relatif akurat dengan pemilihan padanan kata yang sesuai dengan bahasa target. Namun, beberapa kata yang digunakan dalam penerjemahan masih terdapat ketidakakuratan. Hal ini mengakibatkan pengguna perlu memahami batasan dan potensi kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses penerjemahan.

Tulisan ini memfokuskan pada jenis aplikasi translate yang digunakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Walisongo untuk membantu mereka dalam memahami teks Arab dan bagaimana prosedur penggunaan aplikasi tersebut. Responden dari penelitian ini sejumlah 80 mahasiswa. Instrumen penelitian disebar melalui google form yang terdiri dari empat pertanyaan yang berupa pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban dan 3 pertanyaan berupa essay.

Pertanyaan pertama adalah ketika mendapatkan tugas untuk meresmume materi dari kitab saya menggunakan bantuan... Semua responden (80 mahasiswa) memberikan jawaban. Jumlah mahasiswa untuk masing-masing pilihan jawaban adalah kamus fisik (0), kamus digital (15), aplikasi translate (57), tidak menggunakan apapun (0) dan jawaban lebih dari satu (8).

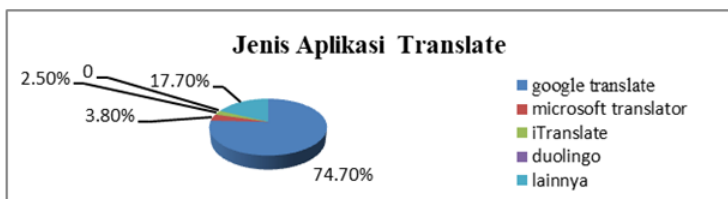


Gambar 1. Prosentase Media Penerjemahan

Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini yang masuk kategori generasi Z lebih memilih perangkat mobile dalam proses memahami materi dari kitab, karena tidak ada satupun yang menggunakan kamus fisik untuk menerjemahkan dan bantuan yang digunakan yang paling banyak (71,30%) adalah aplikasi translate.

Pertanyaan kedua adalah jika menggunakan aplikasi translate, aplikasi apa yang digunakan?. Ada 78 responden yang memberikan jawaban yaitu google translate (59), microsoft translator (3), iTranslate (2), duolingo (0) dan

lainnya (14). Adapun prosentase jawaban sebagaimana diagram berikut:



Gambar 2. *Jenis Aplikasi Translate*

Aplikasi translate yang familiar dan mudah digunakan adalah google translate, terbukti 74,70% mahasiswa menggunakan aplikasi tersebut. Selebihnya menggunakan aplikasi translate lain baik yang ada di pilihan atau tidak yang akan diuraikan pada pertanyaan berikutnya.

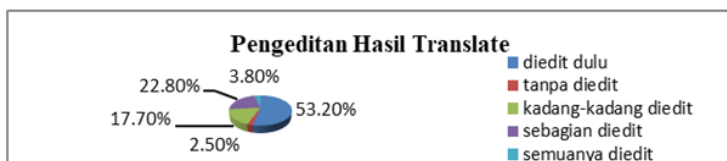
Pertanyaan ketiga adalah jika anda memilih jawaban lainnya pada pertanyaan sebelumnya, tuliskan aplikasi yang anda gunakan! Sebanyak 22 respon dengan rincian AI (1), kamus Almaani (1), ChatGPT (3), Glosbe (3), Translator (1), DeepL translate (3), Google Translate (6), kadang ChatGPT, kadang menggunakan Glosbe (1) dan tanpa jawaban (3).

Pertanyaan ketiga meminta informasi dari mahasiswa tentang aplikasi translate yang digunakan selain yang disebutkan dalam pilihan jawaban pada soal nomor dua. Tetapi sebagian mahasiswa menjawab sesuai dengan pilihan jawaban kedua yaitu Translator (Microsoft Translator) dan Google Translate. Jawaban lain yaitu AI secara umum dan ChatGPT (program yang menggunakan AI). DeepL dan Google Translate keduanya adalah layanan terjemahan mesin, hanya saja DeepL lebih fokus pada kualitas dan akurasi terjemahan. Glosbe adalah platform kamus online yang menyediakan terjemahan kata, frasa dan kalimat lebih dari 100 bahasa. Selain itu Glosbe juga

membantu pengguna untuk mencari contoh penggunaan kata dalam konteks kalimat dari berbagai sumber.

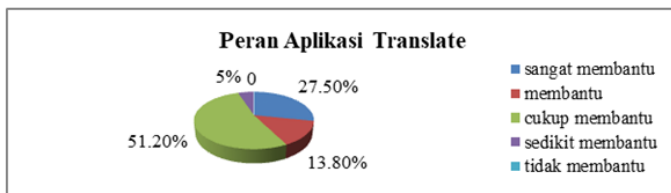
Pertanyaan keempat adalah bagaimana cara saudara menggunakan aplikasi translate? Ada 75 mahasiswa yang merespon dengan ungkapan berbeda-beda dan dapat diklasifikasikan ke dalam poin-poin berikut: (a) menyalin kata dari kitab/*copy paste* dan ditranslate ke aplikasi translate, (b) memfoto gambar/screenshot dan *dicopy paste* (ada yang kemudian mencocokkan antara arti dan kalimat), (c) menuliskan kata-kata yang dicari artinya, (d) menggunakan scanner translate di google, (e) menggunakan Google Lens dan *dicopy paste*, (f) menyalin kalimat, ditempel, diteliti dahulu kalimatnya sebelum dan setelah ditranslate (ada yang diedit dahulu tatabahasanya), (g) menyalin semua ke mesin translate, mencocokkan dengan arti dari kamus digital kemudian mengambil poin-poin penting untuk dijadikan resume

Pertanyaan kelima, apakah hasil dari aplikasi translate langsung disalin tanpa diedit terlebih dahulu? Sebanyak 79 responden menjawab diedit dulu (42), tanpa diedit (2), kadang-kadang diedit (14), sebagian diedit (18), semuanya diedit (3).



Gambar 3. Pengeditan Hasil Translate

Pertanyaan keenam, apakah aplikasi translate membantu saudara memahami materi dalam kitab? Semua responden memberikan respon yaitu sangat membantu (22), membantu (11), cukup membantu (41), sedikit membantu (6) dan tidak membantu (0).



Gambar 4. Peran Aplikasi Translate

Pertanyaan terakhir adalah jika aplikasi translate kurang membantu dalam memahami materi apakah yang saudara lakukan? Sejumlah 75 mahasiswa menjawab dengan ungkapan berbeda-beda yang bisa diklasifikasikan ke dalam pernyataan-pernyataan berikut ini:

(a) mendengarkan/menanyakan materi tersebut ke dosen yang mengajar atau bertanya/belajar/berdiskusi kepada teman, kakak tingkat, pengurus HMJ khususnya divisi pendidikan, (b) mencari arti kosa kata di kamus digital (Almaani) dan kamus fisik, (c) berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dengan membaca berulang-ulang teks aslinya, (d) mencari aplikasi translate lain, (e) mencari di jurnal atau buku berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Daftar Pustaka

- Faqih, Ahmad. 2018 Penggunaan Google Translate dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke dalam Bahasa Indonesia, *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, vol. 1, No. 2, DOI:
- Kisno., Adilah, Aisyah., Romadona, Rahma Raihana., Rafli, Muhammad. 2023. Analisis Akurasi Penerjemahan Bahasa Arab Lewat Fitur Auto Translate pada Aplikasi Twitter. *Naskhi, Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab Vol 5 No 1*.

- Kurniawan, Asep, Tatang, Tantowi, Yusuf Ali. 2024. Intensitas Penggunaan Google Translate Dalam Penerjemahan Dikalangan Mahasiswa Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Pendidikan(JIP)*. ISSN : 2301-7740
- Zahra, Salsabila., Septiani, Dea., Supriadi, Rinaldi. 2024. Januari-Juni 2024 | 1 Analisis Metode Terjemahan Google Translate dari Teks Berita Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Fathin Vol. 7,Edisi 1*
- Zainaba, Siti., Saehudina, Akhmad., Al-Ummata, Robby Malik., Noera, Shuhaila Diva. 2024. The Accuracy and Quality Translation of Google Translate toward Harf Al Ma'ānī in Arabic. *Littearatura, Jurnal Bahasa dan Sastra*. e-ISSN 2962-813X p-ISSN 2962-2379

Strategi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Naidin Syamsuddin, S.Ag., M.Pd.I.⁹
Institut Agama Islam Negeri Palopo

"Gamifikasi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab melalui elemen permainan interaktif yang menyenangkan"

Pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin penting di era globalisasi, baik untuk kepentingan akademik maupun keagamaan. Namun, banyak siswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab karena adanya perbedaan tata bahasa dan kosakata yang signifikan dengan bahasa yang lebih umum mereka kenal. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab seringkali dianggap sulit, sehingga motivasi siswa rendah dan proses belajar kurang efektif. Salah satu solusi yang mulai diterapkan di bidang pendidikan adalah **gamifikasi**, yang menggabungkan elemen-elemen permainan dalam proses belajar mengajar

⁹ Penulis lahir di Kalaena, 01 Agustus 1973, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palopo, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Alauddin Makassar tahun 2000, menyelesaikan Program Magister (S2) di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar tahun 2019. Pendidikan Doktor S3 Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar tahun 2022, Dan sekarang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palopo Sulawesi Selatan.

untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan penerapan gamifikasi, diharapkan proses pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan mudah bagi siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi.

Pengertian Gamifikasi

Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan, seperti poin, level, lencana, papan peringkat, dan tantangan, dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Dalam pendidikan, gamifikasi bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Elemen-elemen ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa seperti yang digariskan oleh **Self-Determination Theory** (Teori Determinasi Diri) dari Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, maka motivasi intrinsik siswa akan meningkat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, gamifikasi terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Penggunaan elemen-elemen permainan menciptakan suasana kompetitif yang sehat, yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk terus belajar dan berusaha mencapai hasil terbaik. Penggunaan elemen permainan ini dapat diimplementasikan di kelas bahasa Arab untuk memberikan pengalaman belajar yang baru dan menarik.

Manfaat Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Gamifikasi memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

1. **Meningkatkan Motivasi Belajar:** Dengan menggunakan elemen permainan, seperti poin dan penghargaan, siswa merasa lebih termotivasi karena setiap usaha mereka dihargai. Papan peringkat mendorong siswa untuk berkompetisi secara sehat, sehingga mereka lebih terdorong untuk mencapai hasil belajar terbaik.
2. **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Problem-Solving:** Gamifikasi sering kali melibatkan tantangan atau permainan yang memerlukan pemecahan masalah, sehingga siswa harus berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas.
3. **Menambah Keterlibatan Siswa:** Suasana belajar yang interaktif membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan merasa tertantang, siswa lebih antusias mengikuti pelajaran dan merasa memiliki pencapaian saat mereka mencapai level yang lebih tinggi.
4. **Memfasilitasi Belajar yang Menyenangkan:** Belajar bahasa Arab melalui gamifikasi terasa seperti bermain game. Hal ini membuat siswa merasa bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan, sehingga mengurangi perasaan jenuh.

Strategi Gamifikasi yang Efektif untuk Kelas Bahasa Arab

Beberapa strategi yang efektif untuk mengimplementasikan gamifikasi dalam kelas bahasa Arab adalah:

1. **Permainan Kosakata (Vocabulary Games):** Guru dapat membuat permainan yang melibatkan penguasaan kosakata baru dalam bahasa Arab. Siswa mendapatkan poin setiap kali berhasil menambah kosakata atau menggunakannya dalam kalimat yang benar. Hal ini memotivasi siswa untuk memperkaya kosakata mereka.
2. **Tantangan Harian dan Mingguan:** Dengan memberikan tantangan harian, misalnya menerjemahkan kalimat atau frasa tertentu, siswa akan terdorong untuk belajar sedikit demi sedikit setiap hari. Tantangan mingguan bisa berupa proyek kecil, seperti membuat dialog sederhana dalam bahasa Arab.
3. **Leaderboard (Papan Peringkat):** Dengan memanfaatkan leaderboard, siswa termotivasi untuk bersaing mencapai posisi teratas. Ini memberikan mereka dorongan tambahan untuk belajar lebih giat dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.
4. **Badge dan Level:** Memberikan badge atau lencana sebagai tanda pencapaian ketika siswa menyelesaikan tugas tertentu, seperti menguasai kategori kosakata atau tata bahasa tertentu. Badge ini menandakan perkembangan mereka dan membantu menciptakan rasa percaya diri.
5. **Reward atau Hadiah:** Hadiah kecil seperti sticker atau sertifikat dapat diberikan sebagai penghargaan

tambahan, yang memberikan apresiasi langsung terhadap usaha siswa.

Alat dan Aplikasi Gamifikasi untuk Pengajaran Bahasa Arab

Berikut adalah beberapa alat dan aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan gamifikasi dalam pembelajaran bahasa Arab:

1. **Quizlet:** Membantu siswa mempelajari kosakata baru dengan flashcards berbasis gamifikasi. Quizlet memungkinkan siswa berkompetisi dalam permainan kosakata, meningkatkan pemahaman mereka secara menyenangkan.
2. **Kahoot!:** Platform ini digunakan untuk membuat kuis interaktif dengan berbagai format soal. Kahoot! dapat memfasilitasi permainan di kelas yang meningkatkan keterlibatan dan persaingan positif.
3. **Duolingo:** Sebagai aplikasi pembelajaran bahasa, Duolingo memungkinkan siswa belajar bahasa Arab secara mandiri dengan sistem level dan poin yang meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.
4. **Memrise:** Aplikasi ini menyediakan latihan kosakata dan frasa bahasa Arab dengan pendekatan gamifikasi. Setiap kata atau frasa yang dipelajari disertai dengan poin dan badge yang menunjukkan progres siswa.

Aplikasi-aplikasi ini mempermudah guru dalam menerapkan gamifikasi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya untuk siswa.

Tantangan dan Solusi dalam Menggunakan Gamifikasi

Implementasi gamifikasi dalam pembelajaran bahasa Arab juga menghadapi beberapa tantangan:

1. **Keterbatasan Teknis:** Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi gamifikasi. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menggunakan pendekatan gamifikasi sederhana, seperti permainan kartu atau papan tanpa memerlukan perangkat elektronik.
2. **Adaptasi Guru:** Tidak semua guru siap mengadopsi gamifikasi dalam pengajaran. Pelatihan dan workshop bisa diadakan untuk membantu guru menguasai konsep dan aplikasi gamifikasi.
3. **Menjaga Motivasi Siswa:** Terlalu sering menggunakan gamifikasi bisa mengurangi efektivitasnya, terutama jika siswa mulai kehilangan minat. Guru perlu menyusun variasi dan kombinasi teknik gamifikasi agar tetap menarik.

Dengan solusi ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan gamifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, serta tetap menjaga efektivitas pembelajaran.

Kesimpulan

Gamifikasi membawa potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam hal motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen permainan, seperti poin, tantangan, dan leaderboard, pembelajaran bahasa Arab dapat terasa lebih mudah dan menyenangkan. Ke depan, penerapan teknologi yang lebih maju, seperti augmented reality atau virtual reality, akan semakin memperkaya pengalaman belajar, memberikan

pembelajaran bahasa Arab yang lebih imersif, dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bahasa ini.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). "From game design elements to gamefulness: Defining 'gamification'." Dalam *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments*.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2014). "Does gamification work?--A literature review of empirical studies on gamification." *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Kapp, K. M. (2012). *The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*. San Francisco: Pfeiffer.
- Lai, C., Hu, X., & Lyu, B. (2018). "Understanding the Role of Gamification in Enhancing Students' Motivation towards Online English Learning." *International Journal of Information and Education Technology*.
- Mayer, R. E. (2019). *Computer Games for Learning: An Evidence-Based Approach*. Cambridge: MIT Press.
- Rahman, A. F., dan Umiarso (2020). *Gamifikasi dalam Pendidikan: Strategi Pembelajaran Berbasis Game*. Malang: UB Press.
- Werbach, K., & Hunter, D. (2012). *For the Win: How Game Thinking Can Revolutionize Your Business*. Philadelphia: Wharton Digital Press.

Strategi Pembelajaran *Maharah Kalam* di Era Digital

Maswan Ahmadi, M.Pd.¹⁰

Institut Agama Islam Negeri Bone

“Strategi Pembelajaran di era digital penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam membantu menguasai keterampilan Maharah Kalam dengan baik”

M*aharah kalam* merupakan komponen penting dalam penguasaan bahasa Arab. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, *maharah kalam* berfungsi sebagai indikator kemampuan linguistik seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Melalui keterampilan ini, individu dapat mengekspresikan pikiran, opini, dan emosi dalam berbagai konteks. Lebih jauh lagi, berbicara juga berperan sebagai katalisator dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, karena melibatkan proses kognitif yang kompleks, termasuk pemahaman, analisis, dan sintesis informasi (Nubaiti, 2023: 29). Di Indonesia Bahasa Arab menjadi salah satu Bahasa asing yang banyak di pelajari (Ahmadi, 2023: 32). Bahasa Arab telah secara resmi menjadi Bahasa

¹⁰ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah IAIN Bone dan menyelesaikan studi S1 di ISID Gontor pada tahun 2014, kemudian melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selesai tahun 2018.

internasional resmi UNESCO pada 18 desember 1973 (Ahmadi, 2022: 60). Maka arah pembelajaran Bahasa Arab berubah yang sebelumnya berfokus pada motivasi agama menjadi lebih luas untuk komunikasi global.

Peralihan ke pembelajaran daring telah menimbulkan kendala signifikan dalam pengembangan *maharah kalam*. Keterbatasan interaksi tatap muka dan kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil serta minimnya perangkat dan keterampilan digital menjadi penghalang utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berlatih berbicara secara efektif.

Era digital telah menghadirkan berbagai inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab. Platform pembelajaran daring yang interaktif, akses ke penutur asli, serta pemanfaatan kecerdasan buatan membuka peluang baru dalam pengembangan keterampilan berbicara. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada perancangan strategi pembelajaran yang tepat (Kaharuddin, 2018: 67).

Pendidik memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Artikel ini akan mengkaji berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal, baik secara daring maupun luring.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode dan teknik atau strategi. Dengan penjelasan sebagai berikut (Rosyidi & Ni'mah, 2011: 33):

1. Pendekatan (المدخل), yang dalam bahasa Inggris disebut “*Approach*” adalah seperangkat asumsi filosofis tentang hakikat bahasa. Salah satu contohnya adalah pendekatan Aural-Oral yang mengasumsikan bahwa bahasa adalah fenomena auditori-oral, dan keterampilan lisan merupakan fondasi pembelajaran Bahasa.
2. Metode (الطريقة) yang dalam bahasa Inggris disebut “*method*” adalah suatu rancangan sistematis yang mengacu pada pendekatan tertentu dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbeda dengan pendekatan yang lebih bersifat filosofis, metode bersifat prosedural dan lebih konkret dalam implementasinya. Pemilihan metode pengajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosiokultural siswa, pengalaman belajar bahasa sebelumnya, tujuan pembelajaran, dan kompetensi pengajar. Keragaman faktor ini menuntut fleksibilitas dalam pemilihan metode agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap konteks pembelajaran
3. Teknik (الأسلوب), yang dalam bahasa Inggris disebut “*Tehnique*” atau yang populer dalam bahasa kita dengan strategi adalah implementasi operasional dari pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik ini bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada kreativitas pengajar dalam merespon kebutuhan dan karakteristik siswa.

Maharah kalam merupakan keterampilan penting bagi pembelajar Bahasa, maka perlu ada target pencapaian, antara lain (Amin, 2023: 45):

1. Kemudahan Berbicara. Tujuan utama dalam mengembangkan *Maharah kalam* adalah mencapai kefasihan. Kefasihan ini meliputi kemampuan untuk berbicara dengan lancar, tanpa hambatan, serta penggunaan intonasi, aksen, dan artikulasi yang tepat. Individu yang fasih akan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam interaksi verbal.
2. Kejelasan dalam berbicara. Individu harus mampu menyampaikan pesan secara akurat dan koheren sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Pemilihan diksi yang tepat merupakan faktor kunci dalam mencapai kejelasan komunikasi.
3. Tanggung jawab. Individu harus mampu mengontrol ucapannya dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan etis dan sesuai dengan konteks. Hal ini meliputi pemilihan kata yang sopan, penghindaran penyebaran informasi yang tidak benar, serta memperhatikan waktu yang tepat untuk berkomunikasi.
4. Mendengarkan secara kritis. Hal ini merupakan komponen penting dalam komunikasi yang efektif. Individu harus mampu memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara secara mendalam sehingga dapat memberikan respons yang relevan dan tepat.
5. Membentuk kebiasaan dalam berbicara. Untuk mencapai penguasaan keterampilan berbicara yang optimal, individu perlu membiasakan diri untuk berlatih secara teratur. Praktik berbicara dalam berbagai konteks dan dengan beragam mitra komunikasi akan membantu meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri.

Berikut beberapa contoh teori strategi pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi yang relevan untuk *maharah kalam* di era digital:

1. *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik)

Konsep: Siswa mempelajari materi dasar di luar kelas (misalnya melalui video atau artikel online) dan kemudian mempraktikkan keterampilan berbicara di dalam kelas melalui diskusi atau aktivitas interaktif.

Contoh Implementasi: Di kelas *maharah kalam*, siswa bisa menonton video percakapan dalam bahasa Arab di rumah, kemudian berdiskusi atau melakukan latihan berbicara saat pertemuan langsung atau online.

2. *Task-Based Language Learning* (Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas)

Konsep: Siswa melakukan tugas-tugas yang relevan dengan konteks kehidupan nyata untuk mempraktikkan bahasa target, yang dalam hal ini fokus pada keterampilan berbicara.

Contoh Implementasi: Misalnya, siswa diminta melakukan wawancara dengan teman sekelas atau berbicara dengan penutur asli melalui aplikasi video chat untuk menyelesaikan tugas tertentu, seperti menceritakan pengalaman atau berbicara tentang topik sehari-hari.

3. *Gamification* (Gamifikasi)

Konsep: Memasukkan elemen-elemen permainan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Contoh Implementasi: Menggunakan aplikasi seperti Duolingo atau Kahoot untuk membuat kuis percakapan atau latihan berbahasa Arab dengan sistem poin, level, dan lencana, yang mendorong siswa untuk terus berlatih berbicara.

4. *Blended Learning* (Pembelajaran Campuran)

Konsep: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online untuk memberikan pengalaman yang lebih fleksibel dan terintegrasi.

Contoh Implementasi: Siswa bisa belajar teori *maharah kalam* dan dasar percakapan melalui modul online, sementara latihan percakapan dilakukan di kelas atau melalui platform video call di mana guru dapat memberikan umpan balik secara langsung.

5. *Role-Playing* Online

Konsep: Siswa diberikan peran tertentu dan skenario dalam percakapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Contoh Implementasi: Melalui aplikasi seperti Zoom atau Google Meet, siswa dapat bermain peran dalam skenario tertentu (misalnya, berperan sebagai pembeli dan penjual di pasar) untuk mempraktikkan keterampilan berbicara mereka dalam situasi yang bervariasi.

6. *Artificial Intelligence* (AI) Chatbot untuk Simulasi Percakapan

Konsep: Menggunakan chatbot berbasis AI yang dapat mensimulasikan percakapan dengan siswa untuk melatih keterampilan berbicara (Suharmawan, 2023: 159).

Contoh Implementasi: ChatGPT dapat digunakan sebagai mitra percakapan yang memberikan respons dalam bahasa Arab, membantu siswa berlatih *maharah kalam* tanpa perlu interaksi langsung dengan guru atau penutur asli.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. 2022. أسلوب تعليم مهارة الكلام في ضوء نظرية التعلم لسكينر. *AL WARAQA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10.30863/awrq.v3i2.3735
- Ahmadi, M. 2023. Teknik Pembelajaran Mufradat dalam Perspektif Teori Belajar Edward Lee Thorndike. *AL WARAQA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 10.30863/awrq.v4i2.5547
- Amin, B. 2023. Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula. *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 24–48.
- Kaharuddin. 2018. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI KEMAMPUAN MUHADATSAH. *AL-ISLAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 16, 62–72.
- Nubaiti, N. 2023. Maharah Al Istima'u Wa Kalam. *AMEENA JOURNAL*, 1(1), 28–43.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. 2011. *Memahami Konsep Dasar PEMBELAJARAN BAHASA ARAB* (1 ed.). UIN MALIKI PRESS.
- Suharmawan, W. 2023. Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166.

Bahasa Arab Melintas Batas: Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Muhammad Tareh Aziz, M.Pd.¹¹

STIBADA MASA Surabaya

“Belajar bahasa Arab bukan sekadar memahami kata-kata, tetapi juga membuka jendela menuju dunia baru yang penuh dengan nilai, budaya, dan kebijaksanaan.”

Impelementasi Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum Bahasa Arab

Bahasa Arab telah lama menjadi bahasa global. Lebih dari 300 juta penutur asli bahasa Arab di seluruh dunia, menjadikannya salah satu bahasa utama di dunia (Lintang, 2023). Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan multikultural semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat kesadaran akan keragaman budaya, nilai-nilai inklusivitas, dan harmoni global (Aziz, Mas, & Hasan, 2024).

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengintegrasikan aspek bahasa

¹¹ Muhammad Tareh Aziz, seorang penulis dan pendidik, lahir di Gresik. Sejak kecil, Aziz menunjukkan minat yang besar terhadap bahasa dan sastra, khususnya Bahasa Arab. Minat ini kemudian membawanya untuk menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 - 2024. Dia aktif di Lembaga Pendidikan STIBADA MASA Surabaya.

dengan pemahaman budaya yang lebih luas. Di era globalisasi, pembelajar Bahasa Arab tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosakata, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya Arab dan Islam yang beragam (Aziz, Mas, Hasan, et al., 2024). Misalnya, budaya Arab di Maroko sangat berbeda dengan budaya Arab di Teluk Persia, meskipun keduanya berbagi bahasa yang sama.

Pendekatan multikultural ini penting karena akan mengurangi Stereotip maksudnya pemahaman multikultural dapat menghapus prasangka bahwa budaya Arab hanya identik dengan Timur Tengah atau Islam saja; dan Pembelajaran multikultural akan menyiapkan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja dalam lingkungan multibudaya.

Pengintegrasian pendekatan multikultural dalam kurikulum Bahasa Arab di Indonesia memerlukan desain yang sistematis dan holistik untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Sistematis berarti perencanaan dilakukan secara terstruktur, mulai dari analisis kebutuhan, pengembangan materi, hingga evaluasi hasil belajar (Aziz, 2023). Sementara itu, pendekatan holistik menuntut keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami bahasa secara teknis tetapi juga mampu menghargai keragaman budaya (Wahyudi, 2017).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengintegrasian pendekatan ini adalah :

1. Analisis Kebutuhan Lokal dan Global

Kurikulum harus didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa di Indonesia, baik dalam konteks lokal maupun global. Misalnya, siswa perlu memahami budaya lokal yang terkait dengan tradisi Islam, seperti pengajian, sekaligus mengenal

budaya Arab dari berbagai wilayah untuk membangun perspektif multikultural.

2. Pengembangan Materi Ajar yang Kontekstual dan Inklusif

Materi ajar harus mencerminkan keberagaman budaya Arab dan relevansi dengan budaya lokal. Buku teks dapat mencakup teks bacaan tentang seni kaligrafi, tradisi Maulid Nabi di Timur Tengah, dan komparasi dengan tradisi serupa di Indonesia.

3. Pelatihan Guru dalam Multikulturalisme

Guru merupakan kunci keberhasilan penerapan pendekatan multikultural. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop perlu diadakan untuk membekali guru dengan pemahaman mendalam tentang budaya Arab yang beragam serta strategi pengajaran yang efektif.

4. Penggunaan Media dan Teknologi Digital

Teknologi dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada budaya Arab secara lebih interaktif, seperti melalui video, aplikasi pembelajaran, dan kolaborasi virtual dengan siswa dari negara-negara Arab. Teknologi ini juga memfasilitasi pembelajaran lintas budaya secara langsung.

5. Evaluasi yang Menekankan Pemahaman Multikultural

Penilaian harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang bahasa dan budaya), afektif (sikap terhadap keberagaman budaya), dan psikomotorik (kemampuan berkomunikasi dalam konteks budaya yang berbeda).

Tantangan dan Solusi dalam Pengintegrasian Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum Bahasa Arab

Pengintegrasian pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan unik yang terkait dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan di tanah air. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya materi ajar yang menghubungkan budaya Arab dengan konteks budaya lokal Indonesia (Rahmah, 2024). Sebagian besar materi pembelajaran cenderung hanya berfokus pada budaya Timur Tengah tanpa menyertakan keragaman budaya Arab yang lebih luas atau relevansi dengan tradisi keislaman Nusantara. Hal ini membuat pembelajaran terasa jauh dari kehidupan sehari-hari siswa dan sulit untuk membangun hubungan antara bahasa yang dipelajari dengan realitas budaya mereka.

Selain itu, kompetensi guru menjadi kendala signifikan. Banyak guru Bahasa Arab di Indonesia lebih terlatih dalam pengajaran berbasis linguistik tradisional, seperti nahwu dan sharf, tetapi kurang pada pendekatan multikultural. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang budaya Arab yang beragam sangat penting untuk menyampaikan Bahasa Arab secara lebih kontekstual. Tantangan lain adalah resistensi terhadap pendekatan multikultural. Sebagian masyarakat mungkin memandang pendekatan ini tidak sesuai dengan tradisi lokal atau menganggapnya sebagai sesuatu yang terlalu "asing." Kendala ini diperparah oleh dominasi pendekatan tradisional dalam kurikulum yang lebih menekankan hafalan kosakata dan tata bahasa dibandingkan eksplorasi budaya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya strategis dan berbasis lokal. Pertama, pengembangan materi ajar yang relevan dengan budaya Indonesia sangat diperlukan. Materi ini bisa mencakup tradisi keislaman Nusantara yang memiliki pengaruh budaya Arab, seperti

seni kaligrafi, zikir berjamaah, atau perayaan Maulid Nabi, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara pembelajaran Bahasa Arab dengan kehidupan mereka. Kedua, pelatihan guru harus menjadi prioritas. Guru Bahasa Arab perlu dibekali dengan pemahaman multikultural yang mengintegrasikan budaya Arab dan tradisi keislaman lokal. Pelatihan ini bisa melibatkan pakar budaya Arab dan pendidikan multikultural untuk meningkatkan kompetensi guru.

Solusi lainnya adalah revisi kurikulum agar mencerminkan pendekatan multikultural secara lebih eksplisit. Dalam konteks Indonesia, ini bisa diterjemahkan dengan mengintegrasikan proyek atau tugas yang mengaitkan Bahasa Arab dengan budaya lokal, seperti membuat karya tulis tentang pengaruh budaya Arab dalam tradisi pesantren atau mendiskusikan nilai-nilai universal dalam sastra Arab dan sastra Nusantara. Teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran multikultural. Misalnya, video pembelajaran yang memperkenalkan budaya Arab dan tradisi Islam di berbagai daerah di Indonesia dapat membantu siswa memahami hubungan antara kedua budaya tersebut.

Untuk mengatasi resistensi terhadap pendekatan ini, sosialisasi yang intensif diperlukan, melibatkan tokoh agama, ulama, dan masyarakat. Dialog yang menjelaskan pentingnya multikulturalisme dalam membangun toleransi dan menghormati keberagaman dapat membantu mengurangi kekhawatiran terhadap pendekatan ini. Dengan solusi yang berbasis lokal dan inklusif, pengintegrasian pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dapat mendukung pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi yang menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. T. (2023). Pengembangan Kurikulum pembelajaran Bahasa Arab (Konsep dan Analisis).
- Aziz, M. T., Mas, L., & Hasan, U. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal*, 1(2), 138–145.
- Aziz, M. T., Mas, L., Hasan, U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum : Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158–166.
- Lintang, D. (2023). BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA ISLAM. *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies Website*., 2(1), 73–86.
- Rahmah, S. (2024). INTEGRASI BUDAYA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: MANFAAT DAN TANTANGANNYA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15437–15444.
- Wahyudi, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTUTRAL. *Elementary*, 3, 53–60.

Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode *Quantum Teaching*

Husnah Z, M.Pd.I¹²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

“Langkah pembelajaran TANDUR dalam metode Quantum teaching dapat mempercepat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab”

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berkompetensi dalam era globalisasi. Keberadaan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang ideal seharusnya mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau lebih maju) (Mulyasa: 2008).

Seorang guru harus mampu membawa dunia guru ke dalam dunia peserta didik, sekaligus membawa dunia peserta didik ke dalam dunia guru, sehingga keduanya

¹² Penulis lahir di Kota Pangkep 25 November 1991, merupakan Dosen di STAIN Majene Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, menyelesaikan studi S1 di UIN Alauddin Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Alauddin Tahun 2015.

bertemu pada suatu titik temu yang pada akhirnya membuat suasana belajar lebih menyenangkan (DePorter: 2010.) Penciptaan kondisi belajar yang kondusif memerlukan beberapa unsur yang harus dilaksanakan dengan relevan, terutama metode pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang digagas oleh Bobbi DePorter dikenal dengan sebutan Metode Quantum Teaching secara khusus mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas. Metode ini tentunya sangat tepat untuk pencapaian hasil belajar serta pengembangan potensi yang tersimpan dalam diri peserta didik. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang memperhatikan keadaan lingkungan kelas dan menjadikan segala sesuatu yang ada dalam kelas mendukung pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, memberikan penjelasan tentang materi dengan mengajak peserta didik membayangkan keadaan sekitar, memasang poster-poster afirmasi di dinding kelas yang berkaitan dengan materi ajar serta alunan musik membuat peserta didik semangat dan rileks dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat, interaksi, hubungan serta penguasaan terhadap materi pembelajaran yang mengasah kemampuan otak peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Salah satu masalah dalam pembelajaran Bahasa arab pada dunia Pendidikan selama ini adalah model pembelajaran yang tidak kreatif dan terkesan monoton sehingga peserta didik menganggap bahwa Bahasa arab merupakan mata Pelajaran yang sangat susah untuk difahami. Apalagi kalau materi pembelajaran yang mengarah pada kaidah Bahasa arab yang disampaikan dengan metode pembacaan kitab. Penggunaan metode quantum teaching dalam ruang belajar ini menjadi hal yang sangat membantu dalam percepatan pemahaman.

Adapun kerangka pengajaran kuantum dengan pendekatan TANDUR adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu dalam bentuk : Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK) jika aku mengikuti topik pelajaran ini dengan guruku?. Tumbuhkan suasana yang menyenangkan di hati siswa, dalam suasana rileks, tumbuhkan interaksi dengan siswa, masuklah ke alam pikiran mereka dan bawalah alam pikiran mereka ke alam pikiran anda, yakinkan siswa mengapa harus mempelajari ini dan itu, belajar adalah suatu kebutuhan siswa, bukan suatu keharusan. Tumbuhkan niat yang kuat pada diri anda bahwa anda akan menjadi guru dan pendidik yang hebat.

Dalam pembelajaran Bahasa arab, tahap tumbuhkan ini bisa menjadi trik awal guru untuk menarik perhatian peserta didik. Memberikan Ice Breaking yang mengarah pada kemampuan istima' dan kalam sangatlah menyenangkan bagi peserta didik dan menjadikan semangat mereka untuk belajar menjadi lebih besar.

2. Alami

Unsur ini mendorong hasrat alami otak untuk “menjelajah”. Cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Kegiatan apa yang dapat diberikan agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa bertambah. Unsur ini jika digunakan dalam pembelajaran bahasa arab maka guru harus melakukan pendekatan sam'iyyah wa bashariyyah dalam penyajian materi, agar peserta didik mengalami langsung setiap kegiatan. Praktik-praktik dan games edukatif sangat baik digunakan dalam proses ini.

3. Namai

Setelah siswa melalui pengalaman belajar pada topik tertentu, ajak mereka untuk menulis di kertas, menamai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya, ajak mereka untuk menempelkan nama-nama tersebut di dinding kelas.

4. Demonstrasikan

Melalui pengalaman belajar siswa mengerti dan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi) dan informasi (nama) yang cukup, sudah saatnya dia mendemonstrasikan dihadapan guru dan siswa yang lain.

5. Ulangi

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini!”

6. Rayakan

Perayaan adalah ekspresi kelompok atau seseorang yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Jadi, jika siswa sudah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik, layak untuk dirayakan lewat : Bertepuk tangan, bernyanyi bersama-sama, atau secara bersama-sama mengucapkan : “Aku Berhasil!”. (De Porter, 2009 :10)

Dengan demikian jika metode ini dibawa ke dalam pembelajaran Bahasa arab maka akan menciptakan ruang kelas yang hidup dan menyenangkan karna memadukan antara sugesti positif dan interaksi dengan lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat, interaksi, hubungan serta penguasaan terhadap materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Metode ini sangat cocok diterapkan dalam materi pelajaran bahasa Arab yang berkisar antara: *Muhadasah, Qawa'id, Qira'ah, Mufradat dan Insyah*, sangat memiliki keterkaitan dengan dunia peserta didik yang dalam kesehariannya berbahasa Indonesia. Sub-sub materi tersebut juga dijumpai dalam struktur pembicaraan mereka dalam Bahasa Indonesia, demikian pula topik dan cakupan sub materi tersebut dapat dikaitkan dengan dunia peserta didik di luar pelajaran. Sedangkan prinsip metode Quantum Teaching menurut Nata (2011) terdiri dari lima prinsip dasar yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha dan segala yang layak dipelajari berarti layak pula dirayakan. Dalam penggunaan kelima prinsip dasar dalam metode Quantum Teaching, guru harus memahami dengan cerdas karakteristik siswa yang tingkat keberagaman dan latar belakangnya berbeda-beda, tentunya gaya belajar dan teknik memahami pelajaran akan berbeda-beda. Kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran haruslah mampu merangkul semua gaya belajar peserta didik baik yang visual, auditorial dan kinestetik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. 1979. *Turuqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, Taba'ah al-Ula*. Kairo: Maktabah al-Nafaqah
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. 2019. *Quantum Learning*, Cet. XXX; Bandung: Kaifa.
- Hafid, Abd. Karim. 2018. *Berbagai Sudut Pandang dalam Memahami Bahasa Arab*. Cet. III; Makassar: Alauddin University Press.
- Ibrahim, Abd al- 'Alim. 1119. *FiTuruqu al-Tadris: Muajjih al-Fanni, Thaba'ah al- 'Asyirah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Mulyasa. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XII; Bandung: Rosakarya.

Nata, Abuddin. 2016. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

تعليم اللغة العربية بالرسوم المتحركة

Mikyal Oktarina, S.Pd.I , M.A.¹³

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

“keberlangsungan proses pembelajaran dengan media Animasi sangat efektif dalam peningkatan semua kemahiran bahasa terutama sekali dalam peningkatan maharah kalam, dan kesuksesan pelajar dalam meningkatkan kemampuan maharah mereka tersebut menempati tingkatan sangat baik sekali”

في تعليم اللغة العربية أو اللغة الأجنبية هناك طرق عامة وخاصة ووسائل متنوعة يستعين بها المدرس في تحقيق أهداف تربوية معينة في اللغة العربية. ينبغي على المدرس أن يختار طريقة المناسبة والظروف في كل المجتمعات. (سلامي محمود 2004 : 1) وكما هو المعروف أن الهدف من تعليم اللغة إما تعليم لغة الأم أو تعليم لغة الأجنبية هو لترقية المهارات اللغوية الأربعة هي مهارة الإستماع، ومهارة التكلم، ومهارة القراءة، ومهارة الكتابة. وأما الأساس من تعليم اللغة فهو قدرة التلاميذ في استخدام اللغة أيجابية وسلبية.

الرسوم المتحركة

لا شك أن التدريس باستخدام الوسائط المتعددة ، يتيح الفرصة للمتعلم لمواجهة قضايا وظواهر ومواقف تعليمية غير مألوفة ، الأمر الذي تطلب تفسيراً من المتعلم **Active Learning** في ضوء خبراته السابقة وخلق ما يسمى بالتعلم النشط

¹³ Penulis lahir di Banda aceh, 12 Oktober 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) USM Banda Aceh, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (lulus 2011), pascasarjana di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (lulus 2014), saat ini penulis sedang melanjutkan Pendidikan S-3 di University Al Qur'anul Karim Omdurman Sudan, Jurusan Kurikulum Dan Metodologi Pendidikan dan Universitas Pendidikan Sultan Idris Perak Malaysia.

والذي بدوره يمكن المتعلم من اكتساب المعلومات التي تقدم عبر شاشات الكمبيوتر في شكل نصوص وأصوات ورسوم، وصور بأنواعها، ولقطات فيديو، وبالتالي قد يؤثر التدريس بالوسائط المتعددة في التحصيل الفهم لدى المتعلم، بل واكتساب المهارات العملية التي تمكنه من لاستمرارية

هي وسائط في التأثيرات Animation في عملية التعلم. الرسوم المتحركة Fade in- البصرية لبرامج التكنولوجيا مثل: المسح والظهور والاختفاء التدريجي (وهي بمثابة Dissolve) والإذابة zoom in-out والتقريب والابتعاد (2) سلسلة من الصور والرسوم الثابتة والمعدة مسبقا لعرضها على شاشة الكمبيوتر في تتال وتتابع وسرعة منتظمة ينتج عنها إنجاء بالحركة. (مثال أبو الحسن 1998: 25)

وتساعد الرسوم المتحركة في توضيح الحركات غير المرئية، والعلاقات والعمليات المجردة في المفاهيم العلمية وتوفير الخبرات البديلة للخبرات الواقعية، كما تعرض الحركة كاملة، كما يحدث في الواقع فعلاً الأمر الذي يجعلها تسهم في اكتساب المعرفة وتنمية المهارات العملية وتعلمها لدى الطلاب. (أحمد النجدي و أصدقائه 1999 : 35)

فيما يلي أهداف برنامج الرسوم المتحركة :

أ- المتعة: صناعة فيلم الرسوم المتحركة بأيدي الأطفال يعمل على إسعاد الطفل وإمتمعه وزيادة ثقته بنفسه و مهاراته لأنه يصنع فيلم من أشياء بسيطة ثم ينظر ويشاهد ما صنعه على التلفاز.

ب- تنمية قدرات الطفل الذهنية وذلك بتحفيزه على تأليف القصة من خياله شرط ألا تكون القصة جاهزة أو منشورة ومقروءة، بل وحي يعمل على تنشيط ذهنه وخياله للتفكير العميق لخلق قصة كما ينشط خيال الطفل من خلال التفكير في كيفية صناعة الفيلم وإضافة الصوت له والحركات الإضافية للقيام، كل ذلك يساعد على تنشيط ذهنه وحواسه.

ج- تنمية روح الجماعة: يقوم المدرب بوضع عدة تمارين و ألعاب درامية يشترك ويلعب بها جميع الأطفال بشكل جماعي مشترك، كما أن تأليف القصص ورسم الشخصيات والتصوير على الصندوق يعمل على دعم عملية التعاون فيما بينهم، لأن فكرة الرسوم المتحركة تقوم على العمل الجماعي المشترك.

د- تغيير سلوك الطفل: يتم اختيار تمارين و ألعاب درامية، التي تجسد سلوك الطفل وتحسن من إحساسه بنفسه و خياله و قدراته الإبداعية والانفتاح على الأفكار الجديدة، كما تساعد على التطوير الشخصي والعمل الجماعي والالتزام بالمواعيد خلال موعد حضوره إلى الورشة وانصرافه وتقبله للآخرين وقدرته على الاستماع إليهم وتعزز الثقة بينه وبين الأطفال.

تعلم تقنيات جديدة عندما يأتي الأطفال إلى الورشة يجدون أمامهم صناديق خشبية وكاميرات معلقة فوق هذه الصناديق وخلفها تلفاز، عندما يبدأ الطفل بصناعة فيلم رسوم متحركة يعرف ما هو الرابط بين هذه الأجهزة ويبدأ بالتعرف على تقنية الكاميرا وكيف تعمل وكيف تتم مرحلة تصوير لقطات ومشاهد الفيلم وإضافة الصوت ومشاهدته عبر التلفاز أو عدسة الكاميرا، كل هذه المعلومات يعرفها ويتعلمها الطفل خلال مرحلة التصوير التي يمر بها.

إن أهمية دراسة أثر الرسوم المتحركة على الأطفال لا تأتي فقط من كونها تشكل النسبة الأعلى لما يشاهدونه، بل تأتي كذلك من أن قطاعاً كبيراً من الآباء لا ينتبه للخطورة أثرها على الأطفال، فيلجأ إلى —الملتزمين والأمهات الصالحات شغل أوقات الصغار بما هرباً من غري الفضايات وتفسخها والتماساً لملاذ أمين و حصن حصين. يجد فيه الأمن على أبنائه، وتأتي كذلك من سرعة تفاعل الأطفال مع مادها وشدة حرصهم على متابعتها. وزيادة ولعهم بتقليد أبطالها، "إن أشرطة الأطفال وخاصة الرسوم المتحركة تعمل عملها في تلقين الطفل أكبر ما يمكن من معلومات، وأشرطة الفيديو والتسجيلات تنفذ محتوياتها إلى سمع الطفل وفؤاده وتنقش فيه نقشاً، والطفل يأخذ ويتعلم ويتفاعل بسرعة مذهلة، "إن حصيلة ما يتلقفه الطفل من ما بين ازدياده - أي بعد الفطام - إلى سن البلوغ الرابعة عشرة) تفوق كل معلومات ما يتلقاه بعد ذلك من علم ومعرفة بقية عمره مهما امتد عشرات السنين وضع هذا إذا في الحسبان، فلا عجب أن يعتبر كثير من علماء الاجتماع تجارب الطفولة محدداً أساسياً من محددات السلوك البشري .

تعتبر الرسوم المتحركة في التلفزيون قالباً فنياً يتم الاعتماد عليه بشكل أساسي في برامج الأطفال ويحظى على درجة تفضيل عالية من جانب الأطفال وله تأثير على الجوانب المعرفية لطفل ولذا كان اهتمام هذا البحث بموضوع الرسوم المتحركة المسلسلات الكرتونية في التلفزيون والتي تعرض ضمن فقرات برامج أو من خلال بيان علاقة الرسوم المتحركة أو في مقدمات ومؤخرات برامج الأطفال وذلك بغرض بالجوانب المعرفية التي تساعد الطفل على استقبال ومعالجة المعلومات من انتباه وإدراك وتذكر ولغة وغير ذلك تحديد الدور الذي يمكن أن تلعبه الرسوم المتحركة في تنمية الجوانب المعرفية لطفل والكشف عن مدى ملاءمتها له.

والرسوم المتحركة هي مجموعة من الصور الساكنة ذات التتابع الحركي من خلال رسومات مستقلة ويعرضها ينتج عنها الإيهام بالحركة. وتتألف الرسوم المتحركة على:

صور عديدة بالخصبيات والحركات الساكنة - أ

الحوار وهو جزء من الشريط الصوتي يتم عليه تسجيل أصوات الفنانين -ب- وتتم عملية النطق أو حركات الكلام على لسان الشخصيات الكرتونية على الشاشة. أهمية حوار في فيلم الرسوم المتحركة تبدو فيما يلي:

- (1) امكانية تميز الشخصية عند سماع صوتها في الحوار
 - إذا كان (2) جذب انتباه الطفل لصوت نفسه من خلال طريقة الإلقاء وب الصوت لا يشبه الصوت البشري الطبيعي.
 - (3) يساعد الطفل على معرفة بعض صفات الشخصية إذا كانت رؤفه أما قاسية قوية أم ضعيفة صغيرة أم كبيرة ذكر أم أنثى وغيرها من الصفات.
 - (4) يؤدي سرعة الحوار إلى توضيح الجو العام للفيلم ومن ثم يؤدي إلى الاندماج النفسي والتركيز والانتباه.
- ج- الأغاني في الرسوم المتحركة تستخدم البرامج الأطفال أغنية الرسوم المتحركة للتوزيع بين فقرات البرنامج ولضمان متابعة البرنامج وقد تكون وسيلة لربط فقرات البرنامج ببعضها.

قدرة التلاميذ على نطق الأصوات العربية نطقا صحيحا بقدرة التلاميذ على التعبير عن الفكرة الرئيسية وفقا للموضوع بلهجة صحيحة، قدرة التلاميذ على التكلم والمناقشة عن الفكرة الواردة عما يتعلق بالموضوع ، الإتيان على نطق الكلمات المنونة نطقا صحيحا يميز التثوين عن غيره من الظواهر، الإتيان على التعبير عن الأفكار بالقدر المناسب من اللغة، فلا هو بالطويل الممل، ولا هو بالقصير المخل ، الإتيان على ترتيب الأفكار ترتيبا منطقيا يلسمه السامع عند التكلم والمناقشة.

Daftar Pustaka

- أحمد النجدي و علي راشد و منى عبد الهادي 1999. تدريس العلوم في العالم المعاصر، المدخل في تدريس العلوم القاهرة: دار الفكر العربي
- سلامى محمود 2004. المدخل إلى تعليم اللغة العربية دار السلام بند أشتيه جامعة الرانيري
- مثال أبو الحسن 1998. الرسوم المتحركة في التلفزيون وعلاقتها بالجوانب المعرفية القاهرة: دار النشر للجامعا للطفل

Efektivitas *Blooket Game* Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

J. Nurhawani, MA.¹⁴

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

“Blooket adalah platform pembelajaran online yang menyajikan kuis interaktif dalam bentuk game yang dapat digunakan sebagai media evaluasi terhadap kemampuan peserta didik setelah melakukan pembelajaran”

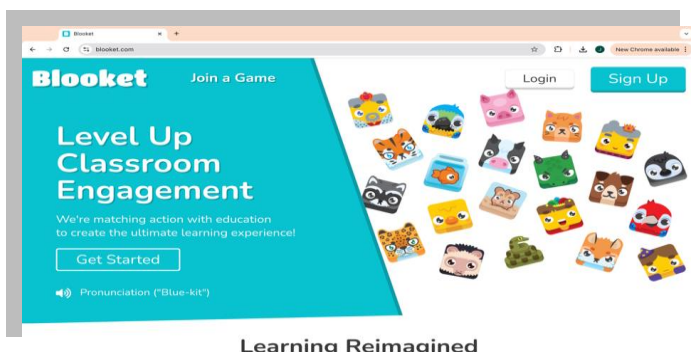
Dunia Pendidikan sekarang mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital mempunyai peranan penting dalam terlaksananya proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu bagian dari kemajuan teknologi digital adalah adanya aplikasi-aplikasi digital yang bisa digunakan sebagai media ajar agar kegiatan belajar mengajar terkesan efektif dan efisien.

Ada banyak aplikasi yang dapat digunakan baik sebagai media dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun sebagai media evaluasi pembelajaran. Penggunaan media ini tentunya lebih menarik sehingga

¹⁴ Penulis lahir di Bireuen Aceh, 08 Januari 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Arraniry tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Arraniry pada Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014.

aktivitas pembelajaran terkesan lebih menyenangkan. *Blooket game* dapat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan metode play based learning. *Blooket* ini adalah sebuah aplikasi berupa permainan yang dimainkan oleh peserta didik secara gratis tanpa harus mendownload atau menginstal aplikasi apapun.

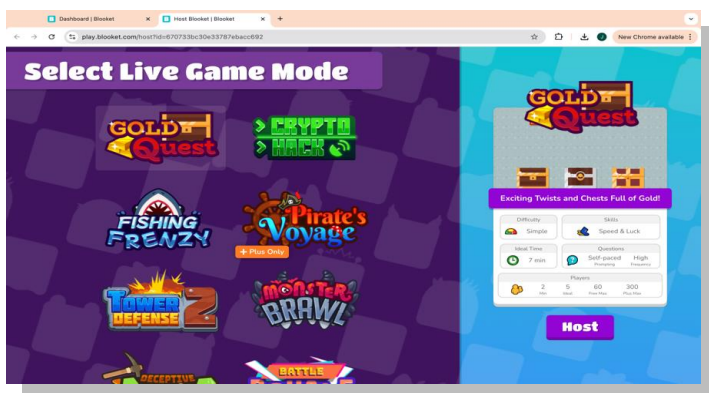
Platform berbasis online ini menyediakan berbagai permainan berupa kuis interaktif dari guru ke peserta didik. Platform ini menciptakan suasana kompetitif yang positif, memfasilitasi kolaborasi kelompok, serta membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.



Gambar 1. Halaman Awal Blooket Game

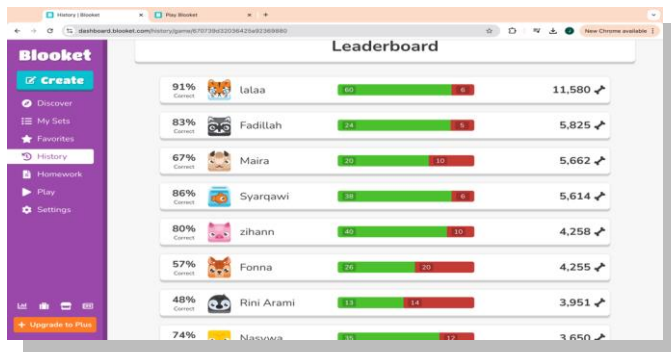
Pada aplikasi *blooket* ini terdapat beberapa mode game yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Ada 14 mode permainan yang berbeda-beda, yang dapat digunakan sesuai dengan keinginan. Mode permainan yang ada pada *blooket* di antaranya adalah *Gold Quest*, *Crypto Hack*, *Fishing Frenzy*, *Monster Brawl*, *Deceptive Dinos*, *Blook Rush*, *Battle Royale*, *Tower Defense*, *Caf*, *Factory*, *Racing*, *Crazy Kingdom*, *Tower of Doom*, dan *Classsic*.

Dengan begitu banyak mode permainan akan membuat peserta didik semakin antusias dalam belajar.



Gambar 2. Mode Permainan Blooket

Mata Kuliah Bahasa arab merupakan salah satu mata kuliah institusi atau sering disebut mata kuliah umum (MKU) di IAIN Lhokseumawe, mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa tahun pertama di semester ganjil. Dalam proses pembelajaran bahasa arab ini, beberapa dosen telah menggunakan aplikasi ini sebagai media evaluasi pembelajaran. Penggunaan *blooket game* dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi menarik dan efektif dikarenakan blooket mengubah proses evaluasi menjadi sebuah permainan, sehingga mahasiswa lebih antusias untuk berpartisipasi. Mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar dan menjawab pertanyaan dengan benar berkat mekanisme kompetitif dan elemen gamifikasi seperti skor, power-ups, dan avatar.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Blooket Game

Ada berbagai aspek yang menunjukkan efektivitas *blooket* dalam pembelajaran yaitu penggunaan *blooket game* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas dan mudah penggunaannya, membuat pembelajaran semakin kompetitif dan kolaboratif serta monitoring pelaksanaan evaluasi menjadi lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan efektivitas penggunaan *blooket game* sebagai media evaluasi pembelajaran berdasarkan indikator efektivitas dapat disimpulkan bahwa: Hasil observasi penggunaan aplikasi *blooket game* berada dalam kategori sangat baik, selain itu hasil tes menunjukkan bahwa Aplikasi *blooket game* efektif digunakan berdasarkan hasil tes yang dilakukan yakni skor rata-rata hasil tes mahasiswa berada pada kategori baik.

Di sisi lain berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen mengatakan bahwa : penggunaan aplikasi *blooket game* sebagai media evaluasi pembelajaran kurang efektif dikarenakan dalam proses penilaian, nilai terbanyak

tidak didapatkan hanya dengan menjawab kuis saja akan tetapi dari hasil mengumpulkan koin-koin lainnya.

Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Berbahasa) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Rini., M.S.I.¹⁵

Institut Agama Islam Negeri Curup

“Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Berbahasa) merupakan keharusan sebagai faktor penunjang dalam kesuksesan pembelajaran Bahasa Arab”

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh empat macam kemahiran berbahasa yang tercermin pada kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Untuk itu setiap kemahiran membutuhkan latihan secara intens dan terus menerus sehingga terkuasai secara baik. Tujuan pembelajaran bahasa inipun berlaku juga terhadap pembelajaran Bahasa Arab sebagai salah satu Bahasa asing yang penting dikuasai karena Bahasa Arab sebagai Bahasa agama, Bahasa ilmu pengetahuan sekaligus sebagai Bahasa internasional yang telah diakui keberadaannya oleh dunia internasional. Sebagai salah satu kemahiran berbahasa

¹⁵ Penulis lahir di Palembang 5 februari 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Penulis menyelesaikan studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, menyelesaikan S2 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi pendidikan Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

yang harus dikuasai, kemahiran berbicara menjadi salah satu tolok ukur kesuksesan seseorang dalam pembelajaran Bahasa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Secara lahiriah, seseorang dikatakan sukses belajar Bahasa Arab, manakala ia mampu berbicara Bahasa Arab secara fasih dan benar sesuai kaidah Bahasa Arab.

Faktor penunjang utama serta pendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab adalah menciptakan lingkungan berbahasa atau dikenal dengan istilah *bi'ah lughawiyah*. Pengertian *bi'ah lughawiyah* adalah lingkungan atau atmosfir berbahasa Arab yang sengaja diciptakan oleh lembaga pendidikan atau pendidik Bahasa Arab.(Hidayat 2012 : 35) Lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar.

Sebagaimana dua hal yang saling bergantung, bahasa dan lingkungan adalah dua sisi yang saling berdampingan. Bahasa adalah alat atau media yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain dan lingkungan merupakan tempat berkembangnya bahasa. Salah satu ciri bahasa adalah bahwa dalam lingkungan pribadi dan sosial, bahasa dapat tersebar tanpa adanya stagnasi. Secara pribadi, bahasa berkembang seiring dengan usia dan pengalaman pengguna. Pada saat yang sama, dalam masyarakat, bahasa dapat dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi antar pengguna bahasa. (Ilmiani & Muid, 2021) Sejalan dengan perkembangan zaman, pengajar atau peserta didik menggunakan lingkungan ini untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang disebut lingkungan bahasa.

Bi'ah Lughawiyah adalah lingkungan berbahasa yang aktif, komunikatif dan dinamis. Lingkungan berbahasa aktif, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan

tersebut terlibat dalam proses berbahasa. Lingkungan berbahasa komunikatif, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan tersebut benar-benar menjadi pelopor kebahasaan. Lingkungan berbahasa yang dinamis, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan tersebut bisa melestarikan dan mengembangkan kebahasaannya. *Bi'ah Lughawiyah* dalam konteks ini adalah Lingkungan berbahasa Arab dan Inggris, atau dalam istilah lain adalah *Bilingual Environment*. (Muzammil, 2016)

Sejak dahulu Bangsa Arab membentuk kemampuan berbahasa Arab yang baik untuk anak-anak mereka dengan mengirim anak-anak mereka ke badiyah (lembaga bahasa Arab) untuk memperoleh bahasa yang baik, meskipun orang tua mereka sendiri juga berbicara dengan bahasa Arab. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang tinggal di lingkungan bahasa yang baik, akan cepat menguasai bahasa dengan baik pula dibanding dengan anak yang tinggal di lingkungan tidak baik. Jika lingkungan kondusif untuk pembelajaran bahasa, maka pembelajaran bahasa juga akan berjalan dengan lancar.

'Abd al-Wahid Wafi mengungkapkan bahwa bahasa bukanlah produk individu secara personal, melainkan produk sosial secara komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar atau meniru. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang baik dan berkualitas akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa dan kemampuan berbahasa seseorang. (Nufus, 2019)

Keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa sangat erat dipengaruhi oleh lingkungan (*environmet*), termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab sangat penting karena lingkungan berbahasa memberi nuansa dan konteks pembelajaran Bahasa itu sendiri. Melalui pengkondisian

lingkungan yang kondusif, maka proses pembelajaran bahasa juga akan terkondisikan kondusif. Pembentukan lingkungan bahasa sangat membantu aktivitas proses belajar mengajar, terutama peningkatan kemampuan belajar bahasa seseorang. Dalam mempelajari bahasa, seseorang menggunakan implementasi pembentukan lingkungan Bahasa Arab khususnya dan menghubungkannya dengan pengetahuannya tentang dunia ini supaya ia dapat mengungkapkannya ke dalam bahasa yang sedang ia pelajari. Secara singkat dapat dikatakan bahwa agar berhasil mempelajari bahasa dengan pengertian dan mendapatkan kemampuan berbahasa yang komunikatif, pengajaran bahasa Oleh karena untuk sukses menguasai bahasa perlu didukung dengan membangun lingkungan belajar yang memadai.

Dalam teorinya, Pavlov sebagai pelopor aliran behavioris yang kemudian diikuti oleh Edward L. Thorndike dengan teori hukum efek, dan dilanjutkan oleh B.F. Skinner dengan teori *reinforcement* menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang paling ampuh serta efektif untuk mencapai kepandaian dalam berbahasa.(Al'Arabi, 1981)

Adapun tujuan adanya bi'ah lughawiyah Arabiyah antara lain : 1) Media bagi pembelajar Bahasa Arab untuk berlatih dan membiasakan diri menggunakan Bahasa Arab secara komunikatif baik dalam kegiatan formal seperti bercakap-cakap, bergurau dan diskusi maupun kegiatan non formal, seperti seminar, ceramah maupun lomba-lomba kebahasaan. 2) Upaya pemberian penguatan (reinforcement) pembelajaran bahasa Arab yang telah dilakukan di kelas. 3) Sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam beraktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasa yang lebih menyenangkan dan non formal diluar kelas.

Pembelajaran Bahasa Arab dengan menerapkan bi'ah lughawiyah didalam prosesnya akan menjadikan pembelajaran Bahasa Arab jauh lebih efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa bi'ah lughawiyah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan lingkungan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa bahwa berbagai benda yang ada di sekitar lingkungan memiliki indikasi bahasanya.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab, yaitu:

1. Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika lembaga. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.
2. Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Dibentuknya mahkamah al-lughoh yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan berbahasa Arab.
3. Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab. (Wahab, 2008).

Menciptakan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) dapat dilakukan dalam kegiatan yang sifatnya secara formal maupun non formal, sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan formal dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* dapat dilakukan melalui kegiatan seminar Bahasa Arab, diklat bahasa Arab, penerapan disiplin wajib berbahasa Arab dan lain sebagainya. Adapun untuk kegiatan yang sifatnya non formal, *biah lughawiyah* bisa dilaksanakan melalui kemah Bahasa Arab, rekreasi Bahasa Arab, drama Bahasa Arab, *coffee morning* Bahasa Arab dan lain sebagainya.

Selain melalui kegiatan-kegiatan diatas, *bi'ah lughawiyah* dapat juga diciptakan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yaitu dengan maraknya media sosial yang akrab dengan para pembelajaran Bahasa Arab. Media sosial berupa facebook, Instagram, tik tok dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* Bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al'Arabi, S. "Abdu al M. (1981). *Ta'allum al Lughat al Hayyah wa Ta'limuha baina nadzrariyah wa tatbiq* (l). Maktabah Libnan.
- Hidayat, A. (2012). *Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa. Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35–44.
- Ilmiani, A. M., & Muid, A. (2021). *Bi'Ah Lughawiyyah Era Society 5.0 Melalui Penggunaan Media Sosial Mahasiswa. Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 54.
- Muzammil,A. (2016). *Penerapan Bi'ah Lughawiyah sebagai penunjang Kebahasaan di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*,1–23.

- Nufus, H. (2019). Peranan Bi'ah Lughawaiyyah Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'Had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 68–82.
- Wahab, M. A. (2008). *Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (I). Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Disleksia

Laili Mas Ulliyah Hasan¹⁶

*Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah
Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya*

*“Mengupas strategi efektif dan inklusif dalam
mengajarkan bahasa Arab kepada siswa disleksia di
Sekolah Inklusi”*

Pembelajaran bahasa Arab bagi siswa dengan disleksia di sekolah inklusi memerlukan pendekatan khusus yang menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Disleksia sering mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi tertulis, sehingga dalam konteks bahasa Arab, siswa disleksia membutuhkan strategi yang membantu mereka mengatasi kendala dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini, atau maharoh (*maharah istima'*, *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah*), harus diajarkan dengan teknik dan metode yang mendukung pemahaman berkelanjutan.

¹⁶ Penulis lahir di Surabaya, 1 Oktober 1995, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah (STIBADA) Masjid Agung Sunan Ampel (MASA) Surabaya, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di tahun 2018, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020, dan on going menyelesaikan S3 Prodi Doktorat Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setiap keterampilan tersebut harus diberikan dengan variasi teknik yang mempertimbangkan hambatan siswa disleksia (Hasan and Adhimah 2024). Misalnya, latihan mendengar dapat memanfaatkan audio-visual, sedangkan keterampilan berbicara dapat difasilitasi melalui permainan peran yang meningkatkan partisipasi aktif. Dengan strategi-strategi ini, siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan masing-masing (Hasan 2023).

Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing keterampilan pembelajaran bahasa Arab dengan fokus pada siswa disleksia:

1. *Maharah Istima'* (Keterampilan Mendengar)

Pembelajaran keterampilan mendengar sangat penting bagi siswa disleksia untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman melalui suara dan intonasi (Aziz and Hasan 2023). Untuk membantu siswa disleksia, metode pembelajaran yang disarankan meliputi:

- a. Penggunaan Audio Visual: Dengan rekaman audio dan video yang menarik, siswa dapat lebih mudah menyimak kata-kata dalam konteks percakapan sehari-hari.
- b. Latihan Mendengar Berulang: Pengulangan adalah kunci bagi siswa disleksia. Dengan mendengarkan berkali-kali, mereka dapat meningkatkan kemampuan memahami konteks tanpa harus terbebani mengingat kata-kata secara visual.
- c. Aktivitas Interaktif: Kegiatan seperti menebak kata yang didengar atau permainan yang melibatkan respons audio membantu siswa fokus pada suara bahasa Arab.

2. *Maharah Kalam* (Keterampilan Berbicara)

Keterampilan berbicara membantu siswa disleksia mengungkapkan pemikiran mereka dalam bahasa Arab (Hasan, Aziz, et al. 2024). Beberapa strategi yang efektif mencakup:

- a. Percakapan Berpasangan: Dengan percakapan satu lawan satu, siswa dapat lebih mudah berbicara tanpa tekanan dari lingkungan besar. Guru dapat memberikan topik sederhana dan kata kunci untuk membantu siswa berbicara.
- b. Latihan Pelafalan: Bagi siswa disleksia, pelafalan dapat menjadi tantangan. Latihan berulang dan menggunakan teknik fonetis membantu mereka mengenali bunyi bahasa Arab.
- c. Permainan Peran (Role-Play): Dalam permainan ini, siswa disleksia bisa belajar berbicara sesuai skenario tertentu, seperti membeli barang atau bertanya arah (Hasan, Sutaman, and Machmudah 2024). Teknik ini melatih mereka untuk berbicara tanpa harus mengingat banyak kata baru.

3. *Maharah Qiro'ah* (Keterampilan Membaca)

Kemampuan membaca bisa sangat menantang bagi siswa disleksia karena masalah dalam mengenali huruf dan kata (Hasan, Nurharini, and Aziz 2023). Berikut adalah strategi pembelajaran yang relevan:

- a. Penggunaan Huruf Besar dan Warna : Menggunakan huruf yang lebih besar atau berwarna dapat membantu siswa disleksia untuk lebih mudah mengenali dan mengingat kata.
- b. Pendekatan Fonetik : Dengan mempelajari huruf dan suara dasar secara bertahap, siswa

disleksia dapat membangun pemahaman membaca yang stabil.

- c. Latihan Membaca Berirama : Membaca kalimat pendek dengan irama atau pola tertentu membantu siswa mengingat kata dan melatih kemampuan membaca tanpa tekanan yang berlebihan.

4. *Maharah Kitabah* (Keterampilan Menulis)

Keterampilan menulis sangat penting karena membantu siswa mengembangkan koordinasi dan keterampilan visual yang diperlukan untuk menulis kata dalam bahasa Arab (Hasan, Nurharini, and Hasan 2024). Strategi meliputi:

- a. Latihan Menulis Huruf Terstruktur: Dimulai dengan menulis huruf per huruf, lalu menyusun kata dan kalimat pendek.
- b. Teknik Penulisan Lambat dan Terstruktur: Mengajarkan siswa menulis lambat dengan menggunakan template huruf membantu mereka memahami bentuk dasar sebelum beralih ke kata-kata yang lebih kompleks.
- c. Bimbingan Visual dan Fisik: Menyediakan template huruf berukuran besar atau menggunakan metode menulis dengan bantuan garis dapat membantu siswa menulis lebih tepat.

Dengan pendekatan yang terfokus pada kebutuhan siswa disleksia, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih inklusif dan efektif di sekolah-sekolah inklusi. Penggunaan teknik-teknik khusus seperti pengulangan, latihan pelafalan, serta bantuan visual dapat membantu siswa disleksia untuk lebih mudah mengakses dan memahami materi bahasa Arab. Ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah bagi semua

siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

Penerapan strategi-strategi tersebut pada setiap aspek keterampilan berbahasa Arab dapat memperkuat kemampuan siswa disleksia dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di sekolah inklusi bukan hanya membekali siswa dengan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aziz, Muhammad Tareh, and Laili Mas Ulliyah Hasan. 2023. "Strategi PAILKEM Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *APHORISME, Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4(2):81–99. doi: 10.37680/aphorisme.v4i2.3959.
- Hasan, Laili Mas Ulliyah. 2023. *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Pertama. Padang, Sumatera Barat: PACE Patnership For Action on Community Education.
- Hasan, Laili Mas Ulliyah, and Syifaul Adhimah. 2024. "Telaah Fonologi Dalam Pembelajaran Maharah Qira ' Ah Pada Anak Disleksia Di RA Mamba ' Ul Hisan Surabaya." *Absorbent Mind: Journal Of Psychology and Child Development* 4(1):149–58. doi: https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5202.
- Hasan, Laili Mas Ulliyah, Muhammad Tareh Aziz, Firdausi Nurharini, and Umi Machmudah. 2024. "PHONETIC INTERFERENCE COMPETENCE IN ARABIC ARTICULATION FOR CHILDREN WITH DOWN SYNDROME." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 18(2):151–60. doi: 10.18860/ling.v18i2.22136.
- Hasan, Laili Mas Ulliyah, Firdausi Nurharini, and Muhammad Tareh Aziz. 2023. "Istikhdām Al-Lugah Al-

‘Arabiyyah Ladā Al-Aṭfāl Zāwi Al-Iḥtiyājāt Al-Khāssah;
‘Alā Naẓri ‘Ilm Al-Lughah Al-Nafsi.” *APHORISME,
Journal of Arabic Language, Literature, and Education*
4(1):25–33. doi: 10.37680/aphorisme.v4i1.2710.

Hasan, Laili Mas Ulliyah, Firdausi Nurharini, and Izzah Nur
Hudzriyah Hasan. 2024. “Kolaborasi Antara Guru
Bahasa Arab , Orang Tua Dan Terapis Dalam
Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak
Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Journal of
Practice Learning and Educational Development*
4(1):44–54. doi: 10.58737/jpled.v4i1.260.

Hasan, Laili Mas Ulliyah, Sutaman, and Umi Machmudah.
2024. “Innovative Muḥadastah Material Development
by Puppet Theater for Special Needs Students Based
on William Francis Mackey ’ s Theory.” *AL-ISHLAH:
Jurnal Pendidikan* 16(4):4404–18. doi:
10.35445/alishlah.v16i4.6020.

Desain Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Menggunakan Aplikasi Canva

Aina Salsabila, M.Pd.¹⁷

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

“Bahan ajar yang menarik akan lebih efektif memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga akan mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab”

Peserta didik saat ini (*Gen-Z*), telah memanfaatkan beragam aplikasi online, baik yang tersedia secara gratis maupun berbayar, untuk mendukung proses belajar mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kondisi ini menuntut para pendidik untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui penerapan metode, strategi, media, serta bahan ajar yang beragam dan menarik. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik *Gen-Z*, yang cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis audio-visual yang kreatif dan interaktif. Akibatnya, penguasaan teknologi menjadi keterampilan yang sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif bagi generasi ini.

¹⁷ Penulis lahir di Banda Aceh, 23 Januari 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Ar-Raniry tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013.

Bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Keberadaannya menjadi bagian esensial yang membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Di era modern ini, akses terhadap sumber belajar semakin beragam, dan bahan ajar berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan peserta didik dengan informasi yang lebih luas, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang dengan baik agar relevan, menarik, dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik secara efektif. Bahan ajar menurut Pannen (1995) adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran (M. Abdul Hamid dan Sahya Husein, 2024).

Desain bahan ajar yang menarik dan efektif menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam era digital, pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan bahan ajar yang kreatif berbasis digital. Desain materi ajar berbasis digital adalah proses perancangan dan pengembangan konten pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Desain ini bertujuan untuk membuat materi ajar lebih interaktif, menarik, fleksibel, dan mudah diakses oleh peserta didik.

Salah satu aplikasi desain yang mudah digunakan adalah **Canva**. Canva adalah aplikasi desain grafis berbasis online yang dirancang untuk memudahkan pengguna dalam membuat berbagai jenis desain. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat mobile seperti Android, maupun desktop

atau PC, sehingga memungkinkan penggunaanya untuk bekerja kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan internet. Banyak pendidik memanfaatkan Canva karena menyediakan berbagai alat desain yang sederhana dan mudah digunakan, bahkan oleh pemula sekalipun. Selain itu, beragam template presentasi yang ditawarkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran secara menarik. Meskipun begitu, seperti aplikasi lainnya, Canva memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan oleh penggunaanya (Irmawati et al., 2023).

Aplikasi Canva memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya sangat bermanfaat, terutama dalam mendukung proses pembelajaran. Pertama, Canva menyediakan berbagai pilihan desain grafis, animasi, template, dan penomoran halaman yang menarik, sehingga memudahkan pengguna dalam menciptakan karya yang profesional dan estetis. Kedua, aplikasi ini membantu pendidik meningkatkan kreativitas mereka dalam merancang media pembelajaran berkat fitur-fitur yang beragam dan intuitif, seperti fitur *drag and drop* yang mempermudah proses desain. Ketiga, Canva memungkinkan penggunaanya untuk mendesain media pembelajaran dengan lebih praktis dan efisien, sehingga dapat menghemat waktu yang diperlukan dalam persiapan pembelajaran. Keempat, media pembelajaran yang dihasilkan melalui Canva dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik, memperkuat pemahaman mereka. Terakhir, Canva menawarkan kualitas gambar yang tinggi dengan resolusi yang baik, serta memungkinkan slide atau desain yang dibuat untuk dicetak secara mudah berkat fitur pengaturan ukuran cetakan otomatis. Semua keunggulan ini menjadikan Canva sebagai alat yang sangat

efektif dan serbaguna dalam dunia pendidikan (Tanjung & Faiza, 2019).

Aplikasi ini terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran luring maupun daring. Namun, aplikasi ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah sifatnya yang berbasis online, sehingga pengguna perlu memiliki akses internet yang memadai, baik melalui paket data maupun koneksi Wi-Fi, selama proses pembuatan desain media. Selain itu, meskipun Canva menawarkan berbagai template, beberapa di antaranya hanya dapat diakses dengan biaya tambahan. Meski begitu, kekurangan ini tidak terlalu menjadi kendala, karena versi gratis Canva sudah menyediakan banyak template berkualitas yang dapat digunakan tanpa biaya (Garris Pelangi, 2020).

Adapun langkah-langkah mendesain bahan ajar Bahasa Arab pada aplikasi Canva sebagai berikut:

1. Membuat Akun Canva
 - a. Buat akun di canva.com menggunakan email.
 - b. Pilih versi gratis atau langganan premium untuk akses fitur lebih lengkap.
2. Memilih Template yang Tepat
 - a. Ketik kata kunci seperti “*worksheet*”, “*presentation*”, atau “*poster*” di kotak pencarian.
 - b. Pilih template sesuai kebutuhan bahan ajar.
3. Menyesuaikan Desain
 - a. Menambahkan Teks Arab

Gunakan fitur text box dan pilih font Arab, seperti Amiri, Droid Arabic Kufi atau font serupa.
 - b. Menggunakan Warna dan Simbol Islami

Gunakan warna yang menarik namun tetap relevan, seperti hijau dan emas, serta tambahkan symbol seperti bulan sabit atau kaligrafi.

c. Menyisipkan Gambar Ilustratif

Tambahkan gambar yang relevan, seperti ilustrasi kehidupan sehari-hari, masjid atau elemen budaya Arab.

4. Mengintegrasikan Komponen Interaktif

- a. Sisipkan tabel untuk kosa kata.
- b. Buat soal latihan dengan ruang kosong untuk diisi siswa.
- c. Tambahkan QR code untuk akses materi tambahan atau video pembelajaran.

5. Mengekspor dan Mendistribusikan

- a. Simpan bahan ajar dalam format PDF, PNG, atau PowerPoint.
- b. Bagikan kepada peserta didik melalui platform seperti Google Classroom atau cetak untuk digunakan secara fisik.

Contoh Implementasi

Lembar Kerja: Kosakata Sehari-hari

1. Tema: Kosakata tentang *al-asma'* (nama benda).
2. Elemen: Gambar benda sehari-hari dengan teks Arab dan artinya.

Poster: Tata Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf)

1. Tema: Struktur Kalimat Arab.
2. Elemen: Diagram alur yang menjelaskan susunan *mubtada'* dan *khobar*.

Slide Presentasi: Pengenalan Huruf Hijaiyah

1. Tema: Huruf Hijaiyah beserta cara pengucapan.
2. Elemen: Animasi sederhana dan ikon huruf.

Mendesain bahan ajar Bahasa Arab menggunakan Canva bukan hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Dengan pertemuan antar muka yang mudah digunakan dan berbagai fitur yang tersedia, Canva menjadi solusi praktis bagi pendidik untuk menciptakan bahan ajar yang menarik dan interaktif.

Daftar Pustaka

- Garris Pelangi. (2020). Pemanfaatan Asplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 1-18.
- Irmawati, I., Baktiar, M., & Hutapea, B. (2023). Pemanfaatan E-Modul Bahan Ajar Berbasis Aplikasi Canva pada Prodi Pendidikan Matematika dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 145–
- M. Abdul Hamid dan Sahya Husein. (2024). *Desain Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Digital Teori dan Praktek* (I. A. Rokhman (ed.); 1st ed.). Insight Mediatama.
- Tanjung, R.E., & Faiza, D. (2019). Canva Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 7(2).

Keistimewaan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kitab *Al-Ajrumiyah* Karya Ash-Shanhajiy

Zulkiflih, S.Pd.L., M.Pd.¹⁸

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

“Keistimewaan metodologi kitab ini terletak pada penyusunan kaidah nahwu yang ringkas, sistematis dan mudah dipahami, sehingga menjadi rujukan utama bagi pemula dalam mempelajari tata bahasa Arab”

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu *nahwu* (tata bahasa), merupakan elemen penting dalam memahami teks-teks keislaman. Kitab *Al-Ajrumiyyah* telah lama menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam karena kemampuannya memberikan dasar pemahaman yang kuat. Sebagian manusia meyakini bahwa bahasa Arab memiliki banyak permasalahan seperti bahasa lainnya, namun mereka tetap menerapkannya bahkan mengadopsi setiap metode yang mereka inginkan untuk menghilangkan kesulitan berbahasa. Bahkan di antara mereka ikut andil dalam menentang ide-ide yang tidak

¹⁸ Penulis lahir di Rappogading, 08 Mei 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAI DDI Polewali Mandar, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FTK UIN Alauddin Makassar tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Makassar tahun 2019. Dan sekarang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Kampus IAI DDI Polewali Mandar.

sesuai dengan aturan dan tidak adanya bukti yang dipegang teguh oleh para ahli tata bahasa dalam menetapkan hukum linguistik.(ذوالكفل، محمد نفيس جويني، حمزة، 2021: 41)

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa agama, ilmu, dan budaya, terutama dalam tradisi Islam. Bahasa ini menjadi medium utama untuk memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta khazanah keilmuan Islam yang luas. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan intelektual. Salah satu karya monumental dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab adalah *Al-Ajrumiyah*, sebuah kitab gramatika yang disusun oleh Ash-Shanhajiy yang Bernama lengkap Al-'Allamah Muhammad Bin Muhammad Bin Daud Al-Shanhajiy Abu 'Abdillah Al-Nahwiy (672-723 H) terkenal dengan nama Ibnu Ajurrum dalam bahasa Barbar berarti fakir.(Khalid Al-Azhariy, 2006: 9)

Kitab *Al-Ajrumiyah* dikenal luas di kalangan pelajar dan ulama sebagai rujukan fundamental dalam memahami *nahwu* (tata bahasa Arab). Keistimewaannya terletak pada penyusunan metodologi pembelajaran yang ringkas, sistematis, dan efektif dalam mengajarkan konsep-konsep dasar nahwu kepada pemula. Dengan struktur yang padat namun mudah dipahami, kitab ini berhasil menjembatani kebutuhan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, baik formal maupun nonformal, dari pesantren hingga institusi pendidikan tinggi.

Kajian terhadap metodologi pembelajaran dalam *Al-Ajrumiyah* sangat penting dilakukan untuk mengungkap keunggulan pedagogisnya, terutama dalam konteks pembelajaran modern. Pendekatan yang diterapkan Ash-Shanhajiy tidak hanya membentuk kerangka teori gramatikal, tetapi juga memberikan panduan praktis yang relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keistimewaan metodologi

pembelajaran yang diterapkan dalam kitab *Al-Ajurumiyah* sekaligus menyoroti kontribusinya dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi keilmuan bahasa Arab di berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

Melalui studi ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana metodologi pembelajaran yang diusung Ash-Shanhajiy dapat menjadi model pengajaran bahasa Arab yang efektif, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa di era kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademis terhadap karya klasik, tetapi juga sebagai pijakan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari kitab *Al-Ajurumiyah* dan referensi pendukung seperti kitab syarah, artikel ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik, pola penyajian, dan keistimewaan metodologi kitab ini.

Kitab *Al-Ajurumiyah* karya Ash-Shanhajiy merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam bidang gramatika (nahwu). Keistimewaan kitab ini tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada metodologi pembelajaran yang diterapkannya. Penulis akan menguraikan beberapa aspek keistimewaan metodologi tersebut, yang menjadikan kitab ini tetap relevan hingga kini.

1. Struktur Materi yang Sistematis dan Sederhana

Salah satu keunggulan utama kitab *Al-Ajurumiyah* adalah penyajian materi yang sistematis. Ash-Shanhajiy menyusun kitab ini dengan pendekatan hierarkis, dimulai dari konsep dasar seperti *kalam* (kata) dan *i'rab* (perubahan akhir kata), sebelum memperkenalkan

konsep yang lebih kompleks seperti *jumlah* (kalimat) dan *isim-isim marfu'*, *manshub*, *majrur* dan *majzum*. Pendekatan ini memudahkan pemula untuk memahami materi secara bertahap tanpa merasa terbebani.

Kesederhanaan bahasa yang digunakan juga menjadi keistimewaan tersendiri. Ash-Shanhajiy memilih kalimat-kalimat yang ringkas dan padat, sehingga meminimalisasi kebingungan di kalangan pelajar. Ini dapat dilihat dari pengulangan beberapa kata, seperti kata *Ammaa* ketika memulai pembicaraan, kemudian disusul kata *fayakuunu*. Hal ini menunjukkan pemahaman penulis terhadap kebutuhan pelajar pemula dalam mempelajari gramatika Arab.

2. Penggunaan Contoh Praktis

Metodologi pembelajaran dalam *Al-Ajrumiyah* sangat mengedepankan aplikasi praktis. Setiap konsep gramatikal yang dijelaskan hampir selalu disertai dengan contoh-contoh nyata dari bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya membantu pelajar memahami teori, tetapi juga mempraktekkannya dalam konteks nyata.

Sebagai contoh, ketika membahas tentang *isim marfu'* (kata benda dalam posisi subjek), kitab ini memberikan contoh yang sederhana dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mempermudah pelajar dalam mengingat aturan tersebut. Contoh: *Fi'il: Qaama Zaidun, Naibul Fa'il: Dhuriba Zaidun, Muftada-Khabar: Zaidun Qaaimun, 'Amil: Kaana Zaidun Qaaiman*, dan lain-lain.

3. Fokus pada Pemahaman Dasar-Dasar Nahwu

Ash-Shanhajiy merancang kitab ini untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar nahwu. Fokusnya bukan pada kompleksitas, melainkan pada penguasaan prinsip-prinsip dasar yang

menjadi fondasi bagi pembelajaran gramatika yang lebih lanjut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pelajar untuk membangun pemahaman secara perlahan namun kokoh.

Hal ini menjadikan *Al-Ajurumiyah* tidak hanya relevan bagi pemula, tetapi juga bagi pelajar yang ingin merevisi konsep dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti mempelajari kitab-kitab nahwu yang lebih kompleks.

4. Aplikasi Universal dan Adaptasi di Berbagai Konteks Pendidikan

Keistimewaan lain dari metodologi *Al-Ajurumiyah* adalah fleksibilitasnya untuk digunakan di berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kitab ini telah digunakan secara luas di madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi, serta diterapkan di berbagai wilayah dengan tradisi pembelajaran bahasa Arab yang berbeda, termasuk di Indonesia.

Fleksibilitas ini menunjukkan kemampuan metodologi Ash-Shanhajiy dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pelajar yang beragam. Selain itu, penggunaan kitab ini juga sering disertai dengan penjelasan tambahan oleh guru atau ustaz, yang memberikan ruang untuk pengembangan sesuai kebutuhan lokal.

5. Keberlanjutan dalam Tradisi Keilmuan Islam

Al-Ajurumiyah tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga bagian dari tradisi keilmuan Islam yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan metodologi yang sederhana, namun mendalam, menjadikan kitab ini sebagai jembatan antara generasi ulama klasik dan pelajar masa kini.

6. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Metodologi yang digunakan dalam *Al-Ajurumiyah* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di era modern. Dalam konteks pendidikan hari ini, di mana teknologi dan metode pembelajaran interaktif semakin berkembang, prinsip-prinsip metodologi Ash-Shanhajiy tetap relevan. Penyajian materi secara sistematis, fokus pada dasar-dasar, dan penggunaan contoh praktis dapat diintegrasikan dengan teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau platform daring. Dengan demikian, *Al-Ajurumiyah* tidak hanya merupakan warisan intelektual yang berharga, tetapi juga sumber inspirasi bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kesimpulan

Kitab *Al-Ajurumiyah* karya Ash-Shanhajiy merupakan salah satu referensi utama dalam pembelajaran tata bahasa Arab, khususnya dalam bidang ilmu nahwu. Metodologi pembelajaran yang digunakan dalam kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri yang telah terbukti efektif selama berabad-abad. Kitab ini menonjolkan kejelasan sistematika penyajian materi, dimulai dari konsep dasar hingga penerapan yang lebih kompleks. Ash-Shanhajiy menggunakan pendekatan yang sederhana namun mendalam, sehingga kitab ini dapat digunakan oleh pelajar pemula maupun tingkat lanjutan.

Keistimewaan lain terletak pada fleksibilitasnya sebagai materi ajar. Kitab ini dapat dijadikan dasar untuk berbagai tingkat pendidikan, baik di pondok pesantren tradisional maupun institusi pendidikan modern. Secara keseluruhan, *Al-Ajurumiyah* karya Ash-Shanhajiy bukan

hanya sebuah karya ilmiah yang monumental, tetapi juga metodologi pembelajaran bahasa Arab yang istimewa dan tahan uji zaman, memberikan kontribusi besar terhadap penguasaan tata bahasa Arab di kalangan pelajar dan pengajar hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Al-Azhariy,Khalid. 2006. *Busyra Thullab Qawaid Al-Arabiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Zulkifli, Muhammad Napis, Hamzah. 2021. *Dirasah Tahliliyyah Nahwiyyah 'an Adawat Asy-Syarhiyyah Wa Isti'maliha fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. *loghat arabi*, 2(no.1, Juni), 39–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v2i1.20>

Motivasi dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Tika Mardiyah, M.Pd¹⁹

Universitas Islam Negeri

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

“Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa arab salah satunya ditentukan oleh faktor motivasi. Motivasi akan menjadi penentu seberapa cepat seseorang menguasai bahasa arab”

Ketika berbicara tentang bahasa, maka bahasa adalah bagian dari sebuah keterampilan. Belajar bahasa tidak lepas dari proses transformasi dan tranmisi keterampilan tertentu yang secara umum terdiri dari empat unsur, yaitu keterampilan mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga dengan belajar bahasa asing, seperti bahasa arab. Karakteristik belajar bahasa arab tentu berbeda dengan karakteristik belajar bahasa ibu. Prinsip dan proses pembelajarannya pun juga sangat berbeda, baik dalam hal pendekatan, strategi, metode, dan juga materinya. Selain faktor yang telah disebutkan di atas,

¹⁹ Penulis lahir di Tulungagung, 19 April 1988. Seorang dosen di program studi pendidikan bahasa arab, fakultas atarbiyah dan ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Tulungagung tahun 2010, S2 Pendidikan bahasa arab IAIN Tulungagung 2016, dan S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.

masih ada satu hal lagi yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran bahasa arab, yaitu motivasi.

Motivasi memiliki kedudukan urgen dalam pembelajaran bahasa arab karena mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi bak motor penggerak yang mampu menggerakkan semua elemen di dalamnya secara bersama-sama guna mewujudkan harapan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, motivasi memainkan peran penting dalam mengatur kecepatan dalam penguasaan terhadap bahasa yang tengah dipelajarinya karena penguasaan akan bahasa arab butuh usaha dan dedikasi yang tinggi. .

Adanya motivasi dalam pembelajaran bahasa arab dapat meningkatkan semangat dan daya juang mahasiswa dalam mempelajari bahasa yang dianggap tidak mudah. Kurangnya motivasi akan berakibat pada cepat lelahnya mental dalam belajar yang berujung pada kemalasan ataupun kebosanan sehingga hal ini menjadi penghambat mereka dalam proses belajar. Motivasi membantu menciptakan rasa ingin tahu yang lebih terhadap bahasa dan budaya arab. Hal ini akan merubah atmosfer pembelajaran di kelas bahasa arab menjadi lebih hidup dan semakin menyenangkan.

Motivasi bisa dibedakan menjadi dua kategori, intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik berangkat dari dalam diri mahasiswa seperti rasa ingin tahu yang tinggi, ingin menguasai teks-teks keislaman, meningkatkan prospek karir di dunia internasional ataupun karena ada kepuasan pribadi ketika menguasai bahasa tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri mahasiswa. Motivasi ini bisa berupa keinginan untuk lulus ujian, keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, faktor pekerjaan, dan sebagainya. Adanya

motivasi yang jelas, mahasiswa menjadi lebih fokus dan konsisten dalam belajar karena mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mendorong mahasiswa terus berlatih dalam berbahasa arab.

Selama ini bahasa arab menjadi momok di sebagian peserta didik yang notabene memang bukan jurusan bahasa arab. Namun .bagi jurusan bahasa arab, tidak jarang pula dijumpai mahasiswa cepat lelah dan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa arab. Proses pembelajaran bahasa menuntut mereka tidak sebatas pada pemahaman terhadap teori atau gramatika baik sintaksis maupun morfologi, tetapi mereka juga dituntut untuk banyak latihan berbicara (*kalam*), mendengarkan (*istima'*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Mahasiswa yang cepat menyerah cenderung disebabkan karena lemahnya motivasi sehingga berdampak pada sikap mental mahasiswa. Bahkan sebagian dari mereka ada yang merasa salah dalam mengambil jurusan dan akan banting stir dengan berpindah ke jurusan lain atau bahkan mundur dari perkuliahan.

Diantara penyebab lemahnya motivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa arab adalah: (1) Tingkat kesulitan materi yang tidak sesuai dengan tingkat kebahasaan mahasiswa. Hal ini bisa menyebabkan frustrasi dan kejenuhan yang berujung pada momok dengan asumsi bahasa arab adalah materi yang sulit dipelajari. (2) Kurangnya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, cenderung belajar pada teori-teori semata. Jika hal ini terjadi bisa berakibat pada munculnya asumsi bahwa bahasa arab kurang menarik dan kurang memberikan manfaat pada kehidupan mereka. (3) Desain pembelajaran yang monoton dan tidak menarik hanya fokus pada hafalan kosakata atau belajar tata bahasa, membuat hilangnya gairah belajar para mahasiswa. (4) Kurangnya penghargaan dan dukungan dari dosen serta

kelelahan akademik akibat tekanan tugas, ujian, dan beban berat lainnya juga berakibat pada lelahnya mental dan fisik mereka sehingga fokus belajar menurun dan motivasi pun ikut melemah. Rendahnya motivasi bisa berujung pada kerugian yang serius pada diri mahasiswa, baik dalam hal penguasaan bahasa, prestasi akademik, pengembangan keterampilan berbahasa, maupun tingkat kepercayaan diri mereka.

Dari sini tampak bahwa motivasi dalam pembelajaran bahasa arab merupakan kunci mencapai keberhasilan. Tanpa motivasi yang cukup, pembelajaran terasa hambar, berjalan monoton, dan melelahkan untuk dijalani. Karenanya, penting bagi para pendidik menciptakan lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi dalam diri mahasiswa, sehingga mereka lebih *enjoy* menikmati proses belajarnya dan pembelajaran bisa berjalan efektif dan menyenangkan.

Ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar mahasiswa, diantaranya:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur

Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur berdasarkan tingkat kebahasaan mahasiswa akan membantu mahasiswa mencapai dan menuntaskan target – target kompetensi dasar untuk kemudian lanjut ke tahap berikutnya dengan penuh semangat.

2. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

Adanya relevansi antara materi pembelajaran dengan realita di lapangan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan lebih aplikatif.

3. Menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar mahasiswa. Pemilihan metode yang tepat akan mendorong mahasiswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, permainan bahasa, serta penggunaan teknologi akan menjadikan pembelajaran semakin menarik dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Adanya interaksi multi arah menjadikan mahasiswa merasa semakin terlibat pada situasi yang hidup dan atraktif

4. Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran yang menarik adalah media pembelajaran yang mengantarkan terjadinya interaksi, mendorong munculnya kerjasama, komunikasi dengan sesama serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Perkembangan teknologi informasi memberikan ruang bebas untuk melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran berbasis digital yang berbentuk aplikasi pembelajaran, platform pembelajaran yang bisa diakses dengan mudah bahkan gratis. Pemilihan media yang tepat selain mempermudah dalam memahami materi juga akan membawa pada motivasi belajar yang tinggi.

5. Memberikan dukungan dan umpan balik yang positif

Penghargaan dan apresiasi terhadap pencapaian mahasiswa memiliki nilai tersendiri. Semakin dosen memberikan apresiasi semakin menambah motivasi belajar mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, seringkali mahasiswa mendapatkan cibiran, ejekan, kurang perhatiannya dosen terhadap mahasiswa akan

menjadikan lemah mental sehingga motivasi menjadi rendah.

6. Memberi kesempatan untuk praktik bahasa secara langsung

Bahasa adalah keterampilan. Untuk bisa memiliki kecakapan dalam keterampilan berbahasa, perlu latihan secara terus-menerus supaya terjadi pembiasaan berbahasa. Praktik secara langsung menjadi modal utama dalam belajar bahasa misalnya dengan melakukan kegiatan praktis seperti melakukan percakapan dengan penutur asli, kunjungan ke luar negeri, mengikuti pelatihan atau seminar dalam konteks kebahasaan Arab dan sebagainya. Hal ini akan membangun kepercayaan diri mereka terhadap perkembangan kemampuan bahasa mereka.

7. Menyediakan sumber belajar yang beragam dan mengurangi beban akademik yang tidak perlu

Sumber belajar sangat membantu mahasiswa dalam memperoleh keluasan pengetahuan dan tambahan wawasan secara mandiri untuk mengembangkan potensi dan kompetensi mereka. Mudah-mudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar membantu mahasiswa dalam mengembangkan kecakapannya dengan capaian yang harus mereka raih sesuai kebutuhan pendidikan. Misalnya: menyediakan akses untuk masuk pada ruang belajar bahasa Arab secara online, seperti berita, film, atau materi sosial media dalam bahasa Arab semakin memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, dosen dapat membantu mahasiswa merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk terus belajar bahasa Arab dengan semangat yang tinggi. Dengan motivasi yang kuat, mahasiswa akan lebih gigih dan konsisten dalam

menghadapi tantangan pembelajaran bahasa arab. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan berbagai manfaat jangka panjang baik dalam kehidupan pribadi ataupun profesional mereka.

Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Inovasi Media Berbasis Teknologi

Khizanatul Hikmah, S.S., M.Pd.²⁰

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

“Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi aspek fundamental dalam merespons perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, penggunaan teknologi tidak hanya bagian dari sebuah inovasi, namun suatu keharusan sebagai bentuk adaptabilitas pendidikan”

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab kini telah menjadi aspek fundamental dalam merespons perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, penggunaan teknologi tidak hanya dianggap sekedar bagian dari langkah inovasi, melainkan suatu keharusan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan efektivitas dan adaptabilitas pendidikan. Dalam artikel ini, akan membahas terkait "Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Inovasi Media Berbasis Teknologi". Dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai media digital seperti media sosial, aplikasi, game, dan

²⁰ Penulis lahir di Surabaya, 03 Juli 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana (S1) di Prodi Bahasa dan Sastra Arab UIN Maliki Malang tahun 2010, Kemudian menyelesaikan program Magister (S2) di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2012.

teknologi pembelajaran lainnya, para pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan inovatif.

Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab atau disebut dengan *al-lughah al-'Arabiyyah* merupakan bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik berasal dari wilayah Arab Saudi [Hermawan, 2011]. Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan memiliki 27 sub bahasa dalam ISO 639-3 dan sebagai Bahasa Internasional yang telah dituturkan hampir 275 juta penutur di Seluruh Dunia. Ahli Bahasa, Syaikh al-Ghulayayniy mengatakan bahasa Arab merupakan rangkaian kalimat yang dipergunakan bangsa Arab sebagai alat komunikasi dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka [al-Ghalayyin, 2005]. Sedangkan Ibrahim Anis dalam karyanya *Language between Nationalism and Internationalism* menegaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang fonetis yang lazim digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Disimpulkan bahwa Bahasa Arab sebagai bahasa dunia yang memiliki sastra yang tinggi dan kunci utama untuk mengetahui pengetahuan dan kebudayaan Islam, serta sebagai sarana komunikasi dan interaksi seseorang dalam kehidupan sosial baik secara verbal maupun tulis.

Sedangkan Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun seorang pendidik dalam rangka membangun dan mengembangkan kreatifitas daya berpikir yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan mengkontruksikan pengetahuan baru siswa [Pribadi, 2009]. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Arab harus memperhatikan prinsip-prinsip prioritas dalam

penyampaian materi pembelajaran, diantaranya *pertama*, mengajarkan, keterampilan istima' dan kalam sebelum membaca dan menulis. *Kedua*, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. *Ketiga*, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab [Wahab, 2011].

Dengan kata lain, bahwa pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar antara peserta didik dengan guru sebagai bentuk upaya menguasai dan mengembangkan keterampilan empat *maharah lughawiyah* (*Istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*) baik lisan maupun tulis.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Banyak kita temukan penelitian para akademisi yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan hasil yang signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa [Azhar, dkk, 2023]. Berikut diantaranya peran teknologi dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab yang kerap dimanfaatkan oleh para pendidik, akademisi, dan lain-lain:

1. Penggunaan Media Sosial

Dalam mendukung proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien, dan interaktif, seorang pendidik dapat menggunakan media sosial [Pujiono, 2021] dalam proses pembelajaran Bahasa Arab seperti Instagram, TikTok [Karami, 2021], WhatsApp [Mustofa, 2020], YouTube, Facebook [Linur, 2020], Telegram, dan sebagainya. Dalam hal ini, pendidik dapat mendesain video pembelajaran interaktif yang dipublikasikan melalui YouTube dan media sosial lainnya.

2. Penggunaan Aplikasi Digital

Berikutnya selain media sosial, pendidik dapat pula menerapkan Aplikasi digital seperti Google Classroom, Duolingo, Educandy, Mondly, Baamboozie, Memrize, dan lainnya guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Diantaranya aplikasi Duolingo dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca (Qira'ah) dan penguasaan bahasa Arab.

3. Penggunaan Game Digital

Dalam mengeksplorasi kosakata, tata Bahasa, dan keterampilan berbahasa Arab dan lainnya, seorang pendidik dapat mendesain materi pembelajaran Bahasa Arab melalui media game digital seperti Google Form, Kahoot, Wordwall, Quizizz, Genially, Wizer.me, Quizlet [Hakim, 2017], dan sebagainya untuk menciptakan pengalaman belajar siswa yang menarik dan interaktif. Seperti, game Kahoot dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Arab.

4. Penggunaan Video Pembelajaran

Video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan pendidik sebagai sarana media pembelajaran Bahasa Arab seperti YouTube, Canva, Capcut, Plotagon, Kinemaster, Powtoon, Youcut, dan lainnya. Hal ini dibuktikan dari penelitian fathonah bahwa melalui Channel Youtube Arab Podcast tidak hanya menyediakan sumber belajar yang efektif tetapi juga membangun komunitas pembelajaran aktif melalui interaksi di kolom komentar dan umpan balik positif. Menggunakan metode penyajian *As-Sam'iyah As-Syafahiyah* dan pendekatan komunikatif yang didukung oleh metode langsung, video disajikan secara sistematis membantu pembelajar memahami dan mengaplikasikan materi dengan efektif, serta menciptakan komunitas

belajar yang interaktif dan mendukung [Fathonah, 2024].

Daftar Pustaka

- Acep Hermawan. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Al-Ghalayin, M. (2005). Jami' ad-Durus al-Arabiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Pribadi, Benny. (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Azhar, M., Wahyudi, H., Promadi, P., & Masrun, M. (2023). Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3160-3168.
- Hakim, Muhammad Luqman, dkk. (2017). Pemanfaatan Media Pembelajaran Game Interaktif Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Arabi:Journal of Arabic Studies*, 2 (2), 156-162. DOI:
- Fathonah, Ida Alinda, dkk. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Channel Youtube Arab Podcast (Analisis Penyajian Materi Dan Isi). *Journal of Student Research (JSR)*. Vol.2, No.4, 176-197. DOI:
- Karami, V. E., Rachmayanti, U. Y., & Rif'ah, I. (2021). Penggunaan Aplikasi Berbasis Audio Visual (Youtube dan Tiktok) Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021*, 5, 378–388. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/810>
- Mustofa, M. A. (2020). Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Industri 4.0. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 333. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1.

- Rahmat Linur, & Mahfuz Rizqi Mubarak. (2020). Facebook Sebagai Alternatif Media Pengembangan Maharah Kitabah. Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab, 2(1), 8–18.
- Rosyidi, Abdul Wahab, Mamlu'atul Ni'mah. (2011). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Prinsip Prioritas: Kunci Sukses dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Fadhila Suskha, S.Pd.L., M.Pd.²¹

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*“Kalimat sebelum kata, lisan sebelum tulisan,
itulah kunci lancar berbahasa Arab.”*

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, prinsip prioritas berlaku bagi para guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena hal ini akan berdampak pada pemahaman dan kelancaran proses pembelajaran selanjutnya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip prioritas ini dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Arab, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung kemajuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab dengan lebih baik. Terdapat prinsip-prinsip prioritas yang menjadi panduan penting dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Beberapa prinsip prioritas yang perlu diperhatikan: mendengar dan bercakap sebelum menulis (الجملة قبل الإستماع قبل الكلام والكتابة), kalimat dahulu sebelum kata

²¹ Penulis lahir di Padang, 24 April 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu tahun 2014 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN MALIKI Malang tahun 2016.

(الكلمات), kata-kata terdekat dalam kehidupan sehari-hari sebelum kata-kata yang jauh dan asing dari keseharian (الكلمات اليومية قبل الكلمات الغريبة), mengajarkan bahasa sebagaimana penutur bahasa aslinya (تعليم اللغة كالناطقة). (Munir, 11)

Mendengar dan Bercakap Sebelum Menulis

Prinsip "Mendengar dan Berbicara Sebelum Menulis" dalam pembelajaran bahasa Arab menyoroti kepentingan pengembangan kemampuan mendengarkan dan berbicara sebelum siswa memulai proses menulis. Dengan fokus pada aspek lisan terlebih dahulu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang kokoh dan keterampilan komunikasi yang baik sebelum melangkah ke tahap menulis.

Penguasaan kemampuan mendengarkan dan berbicara menjadi landasan utama dalam memahami struktur bahasa Arab secara menyeluruh. Dengan mendengarkan dan berbicara aktif, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam memahami ucapan, mengartikulasikan pikiran, dan berinteraksi dengan lancar dalam bahasa Arab. Hal ini membantu mereka untuk membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi sebelum mengeksplorasi keterampilan menulis. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat diminta untuk mendengarkan percakapan audio atau menonton video pendek dalam bahasa Arab sebagai langkah awal. Setelah itu, guru bisa mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi ringan atau permainan peran untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Dengan fokus pada mendengarkan dan berbicara terlebih dahulu, siswa dapat lebih memahami pengucapan, intonasi, dan struktur kalimat dalam bahasa Arab.

Setelah siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi lisan, guru dapat memperkenalkan tahap menulis dengan meminta mereka untuk membuat catatan sederhana

berdasarkan topik yang telah mereka dengar dan diskusikan sebelumnya. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikan kosakata dan tata bahasa yang mereka pelajari melalui mendengar dan berbicara ke dalam tulisan mereka. Ini membantu mereka untuk membangun keterampilan menulis secara bertahap sambil tetap mempertahankan pemahaman yang kuat tentang konteks dan penggunaan bahasa Arab secara lisan. Dengan demikian, prinsip ini menegaskan pentingnya memperkuat kemampuan mendengarkan dan berbicara sebagai langkah awal yang vital dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan fondasi yang kokoh dalam aspek lisan, siswa akan lebih siap dan percaya diri untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan lebih baik dan lebih efektif.

Kalimat Dahulu Sebelum Kata

Prinsip "Kalimat Dahulu Sebelum Kata" dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan pentingnya memahami kalimat secara utuh sebelum memerhatikan setiap kata secara terpisah. Dengan memahami konteks kalimat secara menyeluruh, siswa dapat meningkatkan penguasaan mereka terhadap struktur kalimat Arab dengan lebih baik.

Memahami kalimat sebagai sebuah kesatuan utuh membantu siswa untuk melihat bagaimana setiap kata saling berhubungan dan berkontribusi terhadap makna keseluruhan. Dengan fokus pada konteks kalimat, siswa dapat belajar tentang susunan kata, tata bahasa, dan kohesi antar kalimat dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menekankan prinsip ini, siswa diajak untuk melihat bahasa Arab bukan hanya

sebagai kumpulan kata-kata, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang kompleks dan terstruktur.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat memperkenalkan sebuah kalimat sederhana seperti "أنا ذاهب إلى المدرسة" yang berarti "Saya pergi ke sekolah". Guru kemudian bisa menjelaskan struktur kalimat tersebut kepada siswa dan memberikan contoh-contoh lain yang menggunakan konstruksi serupa. Setelah memahami struktur kalimat dan konteks penggunaannya, siswa dapat diajak untuk memahami makna kalimat secara keseluruhan sebelum memeriksa setiap kata secara terpisah. Dengan fokus pada kalimat secara utuh, siswa dapat mengidentifikasi hubungan antara kata-kata dalam kalimat dan memahami bagaimana kata-kata tersebut bekerja bersama untuk menyampaikan makna yang jelas.

Melalui latihan mendengarkan dan membaca kalimat-kalimat yang berbeda, siswa dapat semakin memperkuat pemahaman mereka tentang struktur kalimat Arab. Dengan memahami kalimat secara keseluruhan terlebih dahulu, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam membangun kalimat yang benar dan bermakna dalam bahasa Arab dengan lebih baik.

Dengan memprioritaskan pemahaman terhadap kalimat sebelum kata, siswa dapat melangkah ke tingkat yang lebih tinggi dalam penguasaan bahasa Arab. Dengan memahami konteks kalimat secara menyeluruh, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan struktur kalimat yang tepat dan mengkomunikasikan ide dengan jelas dan efektif dalam bahasa Arab.

Kata-kata Terdekat dalam Kehidupan Sehari-hari

Prinsip "Kata-kata Terdekat dalam Kehidupan Sehari-hari" menggarisbawahi kepentingan dalam mengutamakan pengajaran kosakata yang sering digunakan dalam

kehidupan sehari-hari sebelum memperkenalkan kosakata yang lebih abstrak atau asing. Pendekatan ini membantu siswa membangun keterampilan berkomunikasi sehari-hari secara efektif sebelum mereka menjelajahi kosakata yang lebih kompleks. Dengan memprioritaskan pengajaran kata-kata yang terkait dengan konteks sehari-hari, siswa dapat langsung mengaplikasikan kosakata tersebut dalam situasi komunikasi yang nyata. Hal ini membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Arab. Dengan membangun dasar komunikasi yang kuat melalui kosakata yang sering digunakan, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan penutur asli dan memahami konteks sehari-hari dengan lebih baik.

Dengan demikian, prinsip ini memberikan landasan yang solid bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab. Dengan fokus pada kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, dalam pengajaran bahasa Arab, guru dapat memulai dengan mengajarkan kata-kata sehari-hari yang sering digunakan dalam konteks sehari-hari seperti "سَلام" (salam), "شُكراً" (terima kasih), "مرحباً" (halo), dan sebagainya. Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi, mengucapkan, dan menggunakan kata-kata ini dalam percakapan sehari-hari.

Setelah siswa memahami dan terbiasa dengan kosakata dasar tersebut, guru dapat memperkenalkan kata-kata yang lebih spesifik terkait dengan topik-topik tertentu seperti keluarga, makanan, atau aktivitas sehari-hari. Misalnya, kata-kata seperti "أب" (ayah), "أم" (ibu), "طعام" (makanan), "نوم" (tidur) bisa diajarkan untuk memperluas kosakata siswa dalam konteks yang lebih spesifik. Dengan

memprioritaskan pengajaran kata-kata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat membangun dasar komunikasi yang kuat dan langsung dapat diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam berbagai interaksi sehari-hari dalam bahasa Arab sebelum mereka memperdalam kosakata yang lebih kompleks dan abstrak.

Mengajarkan Bahasa Seperti Penutur Aslinya

Prinsip "Mengajarkan Bahasa Seperti Penutur Aslinya" dalam pembelajaran bahasa Arab mendorong pendekatan pengajaran yang menyerupai cara penutur asli berkomunikasi. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya menanamkan pada siswa kemampuan berbahasa Arab secara alami, sebagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami nuansa dan konteks penggunaan bahasa Arab dalam situasi komunikasi yang autentik. Dengan mendekati pengajaran bahasa Arab seperti penutur asli, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih menyatu dengan realitas penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mengajarkan bahasa Arab seperti penutur asli juga terletak pada pengembangan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang mungkin mereka temui di dunia nyata. Dengan memperkenalkan ekspresi, idiom, dan cara berbicara yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan penutur asli dan memahami bahasa Arab dengan lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam pengajaran bahasa Arab, guru dapat menggunakan metode pengajaran yang menekankan

praktik langsung dalam situasi komunikatif yang mirip dengan kehidupan sehari-hari penutur asli. Misalnya, guru bisa mengorganisir aktivitas bermain peran yang mensimulasikan situasi nyata seperti berbelanja di pasar, memesan makanan di restoran, atau berbicara dengan teman. Dengan mendekati pengajaran bahasa Arab seperti penutur asli, siswa dapat terbiasa dengan intonasi, vokal, dan ekspresi yang digunakan dalam bahasa tersebut, sehingga mereka dapat memahami dan merespons komunikasi dengan cara yang alami dan autentik. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang mirip dengan kehidupan sehari-hari penutur asli, mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka dengan cara yang lebih efektif dan alami.

Daftar Pustaka

Munir. 2022. Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktik). Jakarta: Kencana

BAGIAN III
PEMBELAJARAN BAHASA
INTERNASIONAL

Analisis Persepsi Pembelajaran Bahasa Mandarin Secara Online Terhadap Kemampuan Berbicara

Elyana, M.Pd.²²

Universitas Kristen Indonesia

“Pembelajaran Bahasa Mandarin secara online telah menjadi solusi inovatif di era digital untuk menjawab kebutuhan akan penguasaan bahasa asing yang semakin mendesak dan juga menawarkan pengalaman belajar yang adaptif, dengan teknologi yang mendukung interaksi, pelatihan lafal, serta pemahaman mendalam tentang hanyu pinyin sebagai dasar kemampuan berbicara”

Bahasa Mandarin kini menjadi salah satu bahasa asing yang penting di era globalisasi, khususnya dalam dunia kerja. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan komunikasi antar budaya dan perkembangan ekonomi global, kemampuan berbicara dalam Bahasa Mandarin menjadi keterampilan yang sangat dicari. Banyak perusahaan, termasuk institusi kesehatan, yang memerlukan karyawan yang mampu berkomunikasi dengan pasien atau rekan kerja dari Tiongkok. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa

²² Penulis merupakan Dosen Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen Indonesia Program studi Pendidikan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Administrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (2014).

Mandarin yang menekankan pada penguasaan percakapan dasar menjadi sangat relevan. Kebutuhan untuk menguasai kemampuan berbicara Bahasa Mandarin meningkat seiring dengan pertumbuhan hubungan bisnis antara Indonesia dan Tiongkok. Pembelajaran daring menjadi solusi alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran bagi individu dengan keterbatasan waktu, seperti kelas karyawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta pelatihan Bahasa Mandarin daring terhadap pengembangan kemampuan berbicara, khususnya di lingkungan karyawan Rumah Sakit Hermina.

Pelatihan Bahasa Mandarin di lingkungan karyawan Rumah Sakit Hermina dirancang untuk membantu peserta menguasai percakapan dasar yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan mereka. Program ini berlangsung selama 24 kali pertemuan secara daring dengan jadwal pertemuan 1 minggu 2 kali dan durasi pertemuan daring 100 menit) Pembelajaran difokuskan pada penguasaan lafal dan penggunaan *hanyu pinyin* sebagai dasar keterampilan berbicara. Pendekatan ini dipilih karena *hanyu pinyin* mempermudah pemula dalam memahami dan mengucapkan kosakata Mandarin secara tepat.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara kita belajar bahasa. Pembelajaran Bahasa Mandarin secara daring menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, di mana peserta dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menghadiri kelas tatap muka. Hal ini sangat bermanfaat bagi karyawan yang memiliki keterbatasan waktu, seperti di Rumah Sakit Hermina, di mana jadwal kerja yang padat sering kali menjadi kendala dalam mengikuti kelas bahasa tradisional. Pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang lebih efisien, bahkan sambil menjalankan tugas sehari-hari. Dengan pemanfaatan teknologi seperti video

konferensi, aplikasi pengenalan suara, dan platform pembelajaran interaktif, peserta pelatihan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran daring, peserta dapat belajar secara fleksibel tanpa mengganggu jadwal kerja mereka. Namun, efektivitas metode ini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara, perlu dianalisis dari sudut pandang peserta. Sebuah studi oleh Lee dan Tsai (2020) juga mengungkapkan bahwa persepsi peserta terhadap pembelajaran online sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta dukungan teknologi yang memadai.

Persepsi peserta berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena mencerminkan sejauh mana mereka merasa termotivasi, terfasilitasi, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 24 peserta pelatihan sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara yang dilakukan setelah program pelatihan selesai. Subjek penelitian adalah karyawan Rumah Sakit Hermina yang mengikuti pelatihan Bahasa Mandarin dasar secara daring. Peserta terdiri dari 24 orang dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, seperti tenaga administrasi, perawat, dan petugas layanan pasien.

Desain Pelatihan

1. Durasi Pelatihan: 24 kali pertemuan daring.
2. Materi Utama: Percakapan dasar dalam Bahasa Mandarin, pengenalan lafal, dan penggunaan hanyu pinyin.
3. Media Pembelajaran: Zhang dan Liu (2016) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat

lunak pengucapan dan aplikasi pengenalan suara, meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Mandarin, khususnya dalam mengatasi tantangan fonologi dan nada Mandarin. Dalam pembelajaran daring, *hanyu pinyin* yang merupakan sistem fonetik dasar Bahasa Mandarin dapat diajarkan dengan bantuan teknologi ini untuk mempermudah pengucapan dan memahami pelafalan dengan lebih tepat. Dalam hal ini pembelajaran dengan menggunakan Platform daring (misalnya Zoom atau Google Meet), modul digital, dan video pembelajaran interaktif.

4. Evaluasi: Penilaian dilakukan melalui tugas berbicara, rekaman percakapan, dan tes lisan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 24 peserta pelatihan Bahasa Mandarin di Rumah Sakit Hermina, sebagian besar peserta melaporkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka setelah mengikuti 24 pertemuan pembelajaran daring. Dari yang tidak bisa sma sekali, menjadi bisa percakapan sederhana, Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, penggunaan teknologi yang memungkinkan interaksi langsung melalui video konferensi dan latihan pengucapan dengan aplikasi berbasis suara efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta. Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh pengajar terkait pengucapan *hanyu pinyin* juga terbukti membantu peserta untuk mengoreksi kesalahan pelafalan yang sering terjadi.

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan dalam pembelajaran daring ini, terutama terkait dengan keterbatasan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar. Beberapa peserta mengungkapkan

bahwa meskipun mereka dapat memahami materi dengan baik, mereka merasa kurangnya kesempatan untuk berbicara langsung dengan sesama peserta atau berlatih percakapan secara langsung di luar sesi kelas. .

Mayoritas peserta memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran daring ini. Berdasarkan hasil kuesioner, 75% peserta merasa bahwa pembelajaran daring memudahkan mereka mengakses materi tanpa harus mengorbankan jadwal kerja. Selain itu, 68% peserta mengungkapkan bahwa penekanan pada lafal dan hanyu pinyin membantu mereka berbicara dengan lebih percaya diri.

Namun, beberapa tantangan juga diungkapkan, antara lain:

1. Kendala teknis: Beberapa peserta mengalami kesulitan dengan koneksi internet yang tidak stabil.
2. Interaksi terbatas: Garrison, Anderson, dan Archer (2020) yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran daring mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, terutama dalam aspek pengembangan keterampilan berbicara dan pengucapa. Pembelajaran daring yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi secara langsung melalui video konferensi, diskusi kelompok, dan umpan balik langsung dari pengajar dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Mandarin. Sesuai dengan pendapat diatas, sebagian peserta merasa kurang mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung dengan instruktur maupun sesama peserta.
3. Motivasi: Beberapa peserta merasa kesulitan untuk tetap konsisten mengikuti kelas karena sifat pembelajaran daring yang fleksibel.

Dari hasil evaluasi, sekitar 80% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara, terutama dalam mengucapkan kosakata dasar dan membangun kalimat sederhana. Peserta yang aktif berpartisipasi dalam latihan berbicara menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang pasif.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin secara daring memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta, terutama dalam konteks percakapan dasar yang relevan dengan dunia kerja. Dengan menggunakan teknologi yang mendukung interaksi langsung seperti video konferensi dan aplikasi pengenalan suara, peserta dapat belajar dengan lebih fleksibel dan memperoleh umpan balik yang langsung mengenai pelafalan dan penggunaan *hanyu pinyin*.

Meskipun ada tantangan terkait dengan kendala teknis dan keterbatasan interaksi sosial dalam pembelajaran daring, sebagian besar peserta memberikan respon positif terhadap metode ini, merasa termotivasi untuk belajar, dan merasakan peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka.

Daftar Pustaka

- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2020). The community of inquiry framework: A critical analysis of its development and application to online learning. *The Internet and Higher Education*, 47.
- Lee, S. J., & Tsai, Y. S. (2020). Perceived learning and motivation in online language learning environments: A study of university students. *Language Learning & Technology*, 24(1), 56-75.

Zhang, L., & Liu, Z. (2016). Exploring the role of technology in learning Chinese as a second language. *Computer Assisted Language Learning*, 29(5), 887-904

Efektivitas Bank Soal HSK 4 dalam Simulasi Berbasis *Learning Management System* (LMS) untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Mandarin

Ichha Fais Nurul Karimah, S.Pd., M.A.²³

Universitas Negeri Jakarta

“Bank soal HSK 4 dalam LMS adalah simfoni kata dan kalimat, mengalir indah dalam harmoni pembelajaran, membawa setiap jiwa menuju penguasaan bahasa yang lebih tinggi, seperti aliran sungai yang mengalir lembut, menyatu dengan lautan luas pengetahuan tanpa batas.”

Dalam era globalisasi, penguasaan bahasa Mandarin menjadi semakin penting, terutama bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). UNJ bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di kancah nasional maupun internasional. Untuk mendukung tujuan tersebut, penting memahami Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK) dan

²³ Penulis lahir di Lamongan, 20 Januari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2016, dan menyelesaikan S2 Jurusan *Teaching Chinese to Speaker of Other Language* di Central China Normal University (CCNU), Wuhan China tahun 2018.

peranannya dalam evaluasi kemampuan bahasa Mandarin. HSK adalah ujian standar internasional Bahasa Mandarin, Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ diwajibkan untuk lulus HSK level 4 sebagai sebagai level menengah yang menguji kemampuan mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam pendidikan juga penting. LMS adalah platform digital yang mengelola dan mengirimkan materi pendidikan, memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif.

Penyediaan bank soal dalam LMS merupakan inovasi dalam evaluasi pembelajaran, meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses evaluasi. Bank soal mempermudah penyusunan tes yang terstruktur dan berkualitas, menghemat waktu pengajar, dan memastikan evaluasi yang akurat. LMS memudahkan akses dan penggunaan bank soal, mengurangi kecurangan, dan memberikan umpan balik cepat. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk mengukur efektivitas bank soal HSK 4 dalam simulasi berbasis LMS. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester VII program studi pendidikan bahasa Mandarin UNJ. Instrumen yang digunakan adalah bank soal HSK 4 yang diintegrasikan dalam LMS. Data dikumpulkan melalui hasil simulasi dan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Prosedur penelitian meliputi persiapan soal, pengaturan LMS, pelaksanaan simulasi, pengumpulan data, dan analisis data. Soal-soal HSK 4 dikategorikan berdasarkan jenis dan tingkat kesulitan, dimasukkan ke dalam LMS, dan dilengkapi dengan metadata. Uji coba dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam soal. Pengelolaan dan pemeliharaan bank soal dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi dan akurasi.

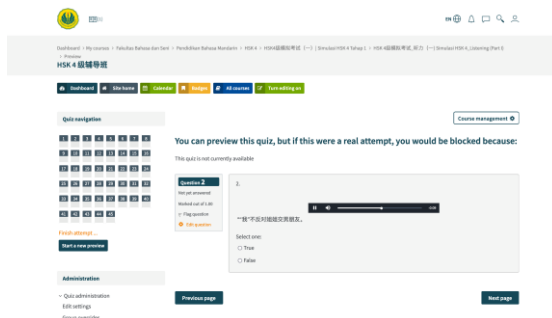
Selanjutnya mahasiswa mengikuti simulasi HSK 4 melalui LMS, dan data hasil simulasi dianalisis untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas

penggunaan bank soal HSK 4 dalam simulasi berbasis LMS untuk meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ.

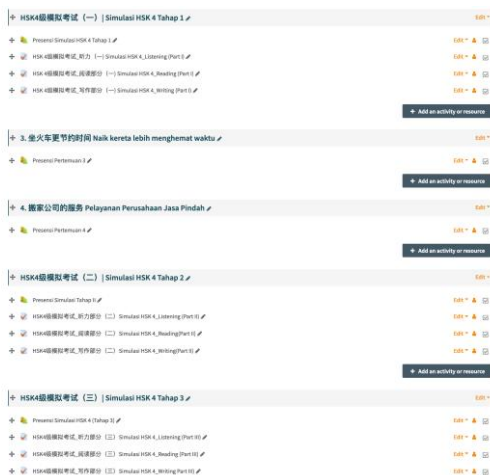
Pelaksanaan Simulasi Ujian

Simulasi ujian HSK 4 dilaksanakan secara digital menggunakan LMS untuk memberikan pengalaman ujian yang mendekati kondisi sebenarnya. Simulasi ini dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Tahap Pertama:** Mahasiswa mengikuti simulasi ujian secara mandiri melalui LMS, mencakup semua bagian ujian HSK 4 (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara). Tujuannya adalah untuk mengukur kesiapan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
2. **Tahap Kedua:** Mahasiswa kembali mengikuti simulasi ujian melalui LMS untuk mengevaluasi perkembangan setelah tahap pertama dan kelas persiapan. Hasil digunakan untuk memberikan umpan balik dan saran perbaikan yang lebih spesifik.
3. **Tahap Ketiga:** Simulasi diawasi langsung oleh dosen untuk memastikan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti ujian. Dosen juga dapat mengukur kemampuan dan kesiapan mahasiswa serta memberikan umpan balik yang lebih akurat.



Gambar 1. Contoh Soal Penerapan Simulasi Ujian HSK 4



Gambar 2. *Pengelompokan Bank Soal HSK 4 berdasarkan kategori kemampuan berbahasa*

Berikut adalah rekap nilai dari hasil simulasi Ujian HSK 4 melalui LMS:

Tabel 1. Rekap Nilai Hasil Simulasi Ujian HSK 4 Tahap I

No	Nama Mahasiswa	Skor Tiap Kemampuan Berbahasa			Skor Akhir	Keterangan
		Mendengarkan	Mem baca	Menulis		
1	Devi Nur Sabila	96	62	77	235	LULUS
2	Dina Julyanti	80	83	60	223	LULUS
3	Jonathan Abel Nitimihardjo	-	-	-	-	-
4	Karyn Olivia	100	91	77	268	LULUS
5	Miranda Zakiya Aulia	100	94	74	268	LULUS
6	Muhammad El Fatro	80	50	77	207	LULUS
7	Muhammad Rizki	80	72	60	212	LULUS
8	Nikita Agnes Montela	72	63	64	199	LULUS
9	Siti Aisyah Aldisah Samual	78	85	80	243	LULUS
10	Tessalonica Michelle Kalengkongan	78	60	100	238	LULUS
11	Triya Michelle	87	82	87	256	LULUS
12	Vania	87	91	84	262	LULUS
13	Venecia	80	78	74	232	LULUS
14	Vilyam Loving	100	88	80	268	LULUS

Tabel 2. Rekap Nilai Hasil Simulasi Ujian HSK 4 Tahap II

No	Nama Mahasiswa	Skor Tiap Kemampuan Berbahasa			Skor Akhir	Keterangan
		Mendengarkan	Mem baca	Menulis		
1	Devi Nur Sabila	96	75	80	251	LULUS
2	Dina Julyanti	74	83	70	227	LULUS
3	Jonathan Abel Nitimihardjo	-	-	-	-	-
4	Karyn Olivia	100	100	87	287	LULUS
5	Miranda Zakiya Aulia	100	100	77	277	LULUS
6	Muhammad El Fatro	-	-	-	-	LULUS
7	Muhammad Rizki	54	82	94	230	LULUS
8	Nikita Agnes Montela	82	88	87	257	LULUS
9	Siti Aisyah Aldisah Samual	-	-	-	-	-
10	Tessalonica Michelle Kalengkongan	52	84	80	216	LULUS
11	Triya Michelle	-	-	-	-	-
12	Vania	85	72	100	257	LULUS
13	Venecia	89	90	77	256	LULUS
14	Vilyam Loving	98	100	90	286	LULUS

Tabel 3. Rekap Nilai Hasil Simulasi Ujian HSK 4 Tahap III

No	Nama Mahasiswa	Skor Tiap Kemampuan Berbahasa			Skor Akhir	Keterangan
		Mendengarkan	Mem baca	Menulis		
1	Devi Nur Sabila	80	79	87	246	LULUS
2	Dina Julyanti	82	79	90	252	LULUS
3	Jonathan Abel Nitimihardjo	84	72	91	247	LULUS
4	Karyn Olivia	98	94	98	290	LULUS
5	Miranda Zakiya Aulia	98	97	94	289	LULUS
6	Muhammad El Fatro	93	96	89	278	LULUS
7	Muhammad Rizki	91	87	94	272	LULUS
8	Nikita Agnes Montela	87	84	90	261	LULUS
9	Siti Aisyah Aldisah Samual	96	84	88	268	LULUS
10	Tessalonica Michelle Kalengkongan	94	97	88	279	LULUS
11	Triya Michelle	87	94	97	278	LULUS
12	Vania	87	76	91	254	LULUS
13	Venecia	94	83	82	259	LULUS
14	Vilyam Loving	87	88	94	269	LULUS

Hasil simulasi menunjukkan peningkatan skor mahasiswa dari tahap pertama hingga ketiga, menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin mereka. Mahasiswa yang awalnya memiliki skor rendah menunjukkan peningkatan signifikan pada tahap kedua dan ketiga, memanfaatkan umpan balik dan saran perbaikan dengan baik.

Evaluasi dan Umpan Balik

Penggunaan bank soal HSK 4 dalam simulasi berbasis LMS menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan kuesioner mahasiswa, aspek yang dievaluasi meliputi kualitas pengajaran, materi, dan interaksi antara pengajar dan mahasiswa. Mahasiswa merasa modul dan simulasi ujian sangat membantu persiapan HSK 4, dengan kemudahan akses materi melalui LMS. Hasil simulasi menunjukkan peningkatan skor dari tahap pertama hingga ketiga, mengindikasikan efektivitas metode ini. Mahasiswa yang awalnya memiliki skor rendah menunjukkan peningkatan signifikan pada tahap kedua dan ketiga, memanfaatkan umpan balik dan saran perbaikan dengan baik.

Beberapa kendala teknis seperti masalah penggunaan LMS dan akses internet diidentifikasi. Disarankan adanya peningkatan infrastruktur teknologi dan pelatihan tambahan bagi mahasiswa. Dukungan universitas diperlukan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran berbasis LMS. Secara keseluruhan, penggunaan bank soal HSK 4 dalam LMS terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa. Metode ini membantu mahasiswa memahami format soal dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Penggunaan

teknologi dalam LMS juga memudahkan akses dan meningkatkan motivasi belajar. Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan menyediakan pelatihan intensif bagi dosen dalam penggunaan teknologi pendidikan terbaru dan metode pengajaran interaktif. Diharapkan program ini terus berkembang dan memberikan manfaat lebih besar bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bank soal HSK 4 dalam simulasi berbasis LMS efektif meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa UNJ. LMS memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif, membantu persiapan ujian HSK 4. Integrasi bank soal dalam LMS mempermudah evaluasi dan meningkatkan pembelajaran, sehingga perlu terus dikembangkan dan didukung.

Daftar Pustaka

- Pratama, R., & Sari, M. (2021). Efektivitas LMS (Learning Management System) untuk Mengelola Pembelajaran Jarak Jauh pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Retnowati, S. (2013). Aplikasi Bank Soal dalam Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, A., & Dewi, L. (2023). Analisis Kompetensi Mendengar dalam Simulasi Tes HSK 4 pada Mahasiswa. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 8(3), 200-215.
- Umar, J. (1999). Pengembangan Bank Soal untuk Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Teoritis

Gustini Wijayanti, S.S, M.Hum.²⁴
Universitas Darma Persada

“Penerjemahan tidak semata-mata pengalihan bahasa, makna dan budaya, namun dituntut mencari kesepadanan untuk mencapai terjemahan yang berterima”

Hakikat penerjemahan adalah suatu upaya mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam terjemahan, isi teks sumber (TSu) harus sama dengan dengan teks sasaran (TSa), atau bisa saja bentuknya berbeda namun maknanya harus sama. Dengan demikian makna atau pesan yang disampaikan atau dimaksud dalam TSu dapat dipahami dan memiliki nilai yang sama dengan TSa. Dalam teori terjemahan, salah satu kajian penerjemahan bertujuan untuk mengembangkan teori penerjemahan sebagai landasan kajian bukan sekadar hubungan antar bahasa, melainkan hubungan antar budaya.

²⁴ Penulis lahir di Jakarta, 7 Agustus 1970, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada, menyelesaikan studi S1 di Peking University program studi Sastra Cina pada tahun 1994 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta program studi Linguistik Terapan pada tahun 2018.

Venuti (2000:114) pada dasarnya terjemahan dapat dibedakan ke dalam tiga jenis: 1) Terjemahan intralingual adalah menjelaskan makna sebuah kata dengan kata dalam bahasa yang sama. Penerjemah mengalihkan makna dengan teks yang berbeda di bahasa yang sama. Contoh : ‘saya’ dalam bahasa Indonesia (BSu) diterjemahkan ‘aku’ ke dalam bahasa Indonesia (BSa). 2) Terjemahan interlingual adalah mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain. 3) Terjemahan intersemiotik adalah mengalihkan bahasa dari bahasa verbal ke bahasa non verbal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerjemahan tidak hanya mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain, namun dapat berupa pengalihan ke bahasa yang sama, bahkan pengalihan dari bahasa verbal ke non verbal.

Menurut Larson (1984:13), definisi penerjemahan adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain, mengubah bahan teks bahasa sumber (BSu) dengan bahan teks yang sepadan dengan bahasa sasaran (BSa). Sedangkan Newmark (1988:12) memberikan definisi penerjemahan adalah usaha untuk mengganti suatu pesan yang sama ke dalam bahasa lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerjemahan menekankan pada kesepadanan dalam pengalihan pesan/maksud dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan adalah menyatakan pesan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan pesan yang dimaksud penulis/pengarang teks bahasa sumber.

Tahapan Penerjemahan

Menurut Hoed (2006:3) penerjemah sebelum memulai proses penerjemahan harus terlebih dahulu memahami *Audience Design* dan *Needs Analysis*. *Audience design* adalah proses untuk mempelajari siapa pengguna terjemahan kita, biasanya *audience design* dilengkapi

dengan *needs analysis* yaitu analisis tujuan atau kebutuhan hasil terjemahan dilakukan. Setelah itu, penerjemah dalam proses penerjemahan juga harus menemukan kesepadanan antara teks sumber dan teks sasaran. Untuk mencapai kesepadanan, penerjemah harus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dalam proses penerjemahan.

Nida dan Taber (1982:33-34) membagi tahapan penerjemahan dalam 3 tahapan:

1. Analisis (*analysis*), penerjemah memahami pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dengan menganalisis linguistik dan makna, budaya dari teks sumber. Analisis bertujuan agar penerjemah dapat mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan baik.
2. Pengalihan (*transfer*), penerjemah mengalihkan isi, makna atau pesan teks BSu yang telah dianalisis ke dalam teks BSa dengan mencari padanan yang tepat. Di bagian ini penerjemah hanya menerjemahkan dalam pikirannya dan mencoba menemukan cara untuk memecahkan masalah.
3. Rekonstruksi (*restructuring*), penerjemah secara berulang-ulang menyusun kalimat-kalimat terjemahan, sampai memperoleh hasil akhir dalam teks bahasa sasaran.

Melalui ketiga tahapan ini, diharapkan dapat menghasilkan hasil terjemahan yang berterima, wajar bahkan baik, hasil terjemahan tidak terlihat seperti terjemahan, pembaca teks bahasa sasaran seolah-olah membaca teks bahasa sumber.

Tahapan penerjemahan menurut Newmark dalam Hoed (2006:28) sedikit berbeda dengan Nida dan Taber, Newmark dalam proses penerjemahan membagi 4 tahapan, yaitu: 1) Tataran teks (*textual level*) adalah memahami teks

yang harus diterjemahkan terutama pada tataran kata dan kalimat. 2) Tataran referensial (*referensial level*) adalah mencari rujukan kata istilah atau ungkapan dalam teks. 3) Tataran kohesi (*cohesive level*) adalah memeriksa kepadanan teks yang telah diterjemahkan. 4) Tataran kewajaran (*naturalness level*) adalah membaca kembali hasil terjemahan untuk mengetahui apakah teks yang telah diterjemahkan jelas dan berterima.

Dari beberapa proses penerjemahan di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu adanya analisis pada teks sumber yang kemudian ditransfer ke bahasa sasaran dengan memperhatikan kesepadanan pesan atau makna, dan terakhir disusun kembali ke dalam bentuk teks sasaran yang berterima.

Masalah kesepadanan muncul karena adanya perbedaan sistem gramatikal, semantik, sosio budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Untuk mengatasi masalah perbedaan ini diperlukan strategi yaitu metode dan prosedur atau teknik penerjemahan. Strategi menurut Newmark metode dan prosedur penerjemahan. Sedangkan Hoed menyebut prosedur penerjemahan dengan teknik penerjemahan.

Metode Penerjemahan

Newmark (1988:45) mengemukakan delapan metode penerjemahan. Empat dari delapan metode tersebut berorientasi pada bahasa sumber (kata demi kata, harfiah, setia dan semantik), sedang empat lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (adaptasi, bebas, idiomatik dan komunikatif). Delapan metode penerjemahan tersebut yaitu:

1. Metode penerjemahan kata demi kata, kata-kata dalam bahasa sumber diletakkan langsung di bawah kata-kata bahasa sasaran, susunan kata dalam bahasa sumber tetap dipertahankan. Umumnya metode ini digunakan sebagai tahapan prepenerjemahan..
2. Penerjemahan harfiah, pada dasarnya sama dengan penerjemahan kata demi kata, namun pada penerjemahan harfiah konstruksi gramatikal BSu dicari padanannya yang terdekat dengan bahasa sasaran.
3. Penerjemahan setia, metode ini berupaya untuk tetap mempertahankan bentuk teks bahasa sumber dan berorientasi pada makna kontekstual. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak berkompromi dengan makna TSa.
4. Penerjemahan semantik, berbeda dengan setia, penerjemahan semantik bersifat lebih luwes dan mempertimbangkan nilai estetis TSu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.
5. Penerjemahan adaptasi, merupakan penerjemahan yang paling bebas termasuk mengalihkan budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teks BSu ditulis kembali ke teks BSa. Metode ini biasanya dipakai dalam penerjemahan drama, puisi.
6. Penerjemahan bebas, lebih mengutamakan makna daripada bentuk teks BSu, biasanya hasil terjemahan berbentuk paraphrase yang lebih Panjang atau lebih pendek dari teks sumber.

7. Penerjemahan idiomatik, metode ini lebih menitikberatkan pada kosakata umum yang bersifat akrab, serta pada idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.
8. Penerjemahan komunikatif, berusaha menyampaikan makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya dengan mudah diterima dan dipahami pembaca teks BSa.

Dari kedelapan metode yang disampaikan oleh Newmark, penerjemah dapat memilih satu atau lebih metode bergantung pada *audience design* dan *needs analysis*nya.

Teknik Penerjemahan

Jika metode penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan pada tataran teks secara keseluruhan, teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan pada tataran kata, frasa, kalimat atau paragraf (Hoed, 2006:12-14). Hoed menyebut beberapa teknik penerjemahan, yaitu:

1. Transposisi: struktur kalimat diubah agar memperoleh terjemahan yang berterima.
2. Modulasi: memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya, namun memberikan maksud yang sama dalam konteks yang bersangkutan.
3. Penerjemahan deskriptif: jika penerjemah tidak menemukan padanan kata BSu pada kata BSa, disebabkan ketidak tahuan penerjemah atau ketiadaan kata tersebut dalam BSa, maka dibuat deskripsi atau “uraian” mengenai makna kata yang dialihkan.

4. Penerjemahan tambahan: penerjemah memberikan tambahan kata khusus dalam menjelaskan kata yang dialihkan.
5. Catatan kaki: penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki bertujuan memperjelas makna kata yang dialihkan sebab tanpa kata penjelasan tersebut kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami dengan baik oleh pembaca teks BSa.
6. Penerjemahan fonologis: penerjemah mengalihkan kata B_{Su} dari bunyi katanya, yang kemudian disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) kata BSa.
7. Penerjemahan resmi/baku: penerjemah langsung menggunakan istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa.
8. Tidak diberikan padanan: penerjemah mengutip B_{Su} karena tidak /belum ditemukan padanannya atau terjemahannya dalam BSa.
9. Padanan budaya: penerjemah mengalihkan dengan memberikan padanan berupa unsur budaya yang ada dalam BSa.

Daftar Pustaka

- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation*. Lanham: University Press of America
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International
- Nida, EA dan Taber. 1982. *The Theory and Practice Translation*. Leiden: E.J Brill

Venuti, Lawrence (Ed) .2000. *The Translation Studies Reader*. New York:
Routledge.

Materi Pembelajaran Gramatika Bahasa Mandarin HSK 1 dan 2

Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum.²⁵

Universitas Darma Persada

“汉语水平考试 Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì (HSK) 1 dan 2 menekankan pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu, termasuk gramatika yang diberikan secara tematik.”

Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan sasaran pencapaian HSK tingkat 1 dan 2 difokuskan pada keterampilan menyimak dan membaca. Penguasaan kosakata HSK 1 sebanyak 150, dan HSK 2 sebanyak 300. Namun, pada kenyataannya pembelajaran HSK haruslah menekankan pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu. Pemahaman mengenai gramatika (tata bahasa) juga penting diberikan walau dalam porsi kecil. Gramatika Bahasa Mandarin untuk pencapaian HSK 1 dan 2 diajarkan secara tematik, mengikuti materi penguasaan menyimak dan membaca.

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan seorang pengajar/guru Bahasa Mandarin mengenai materi

²⁵ Penulis lahir di Jakarta, 17 Juli 1969, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, menyelesaikan Program Studi S1 Sastra Cina, Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1992, menyelesaikan S2 Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2003.

pembelajaran tata bahasa dengan sasaran penguasaan *HSK* 1 dan 2, atau dengan kata lain dapat lulus *level* tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan materi ajar tersebut. Materi ajar yang diberikan kepada pemelajar harus sesuai dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, ada enam prinsip dalam pemberian materi ajar, yaitu 1) tepat sasaran (sesuai dengan kebutuhan); 2) praktis; 3) ilmiah; 4) memotivasi pemelajar; 5) sistematis; dan 6) aspek budaya bahasa sasaran dan bahasa pertama (Tjahjadi, 2019: 51-53). Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menguraikan materi pembelajaran gramatika yang difokuskan pada *HSK* 1 dan 2, agar dapat menjadi pedoman pengajar/guru dalam menjelaskan gramatika bahasa Mandarin kepada siswa tingkat dasar secara umum, namun tepat sasaran, praktis, ilmiah, dan sistematis.

Pada awal pembelajaran gramatika Bahasa Mandarin, pemelajar perlu diberikan pengetahuan mengenai kelas kata (词类 *cílèi*) dalam bahasa yang sederhana. Maksudnya, pemahaman mereka tentang kelas kata hanya meliputi kata-kata yang termasuk dalam kelompok kelas kata tertentu, misalnya nomina (kata benda) merupakan kata yang menunjukkan benda, dan kemudian diberikan contohnya yang sederhana sesuai dengan kosakata yang pernah atau sedang diajarkan. Materi pembelajaran gramatika Bahasa Mandarin dengan tujuan penguasaan *HSK* 1 dan 2 dikelompokkan menjadi 20 bagian, yaitu

1. Partikel struktural (结构助词) “的”, yang menjadi dasar pembentukan frase bahasa Mandarin, seperti: 我的书, 你的家, 他们的学校.
2. Kalimat interogatif (疑问句): menggunakan berbagai bentuk, yaitu a) partikel penanya 吗, 呢, contoh: 你好吗? ; b) pronomina penanya (kata ganti tanya): 什么, 谁, 哪, 哪儿/哪里, 几, 多(大, 少), 怎么, 怎么样 dan lain-lain, contoh: 你好吗; 你呢? ; 你叫什么名字? ; 这是什么? ; 他是谁? 你家有几口

人? ; c) berbentuk afirmatif-negatif, contoh: 你不去?

3. Kalimat berkonstruksi verba 是 : menjelaskan penggunaan 是 untuk kalimat positif, dan 不是 untuk kalimat negatif, serta struktur kalimat interogatifnya. Contohnya: 我是学生; 她不是老师; 你是中国人吗? ; 他是不是美国人? Selanjutnya, juga diberi penjelasan mengenai konstruksi “是...的” sebagai penekanan, contoh: 他是从中国来的; 这不是在上海买的.
4. Penggunaan adverbial (副词): dijelaskan adverbial yang paling dasar, seperti: 很,不,太,都,也,还,最,真,就,已经,有点儿, dan lain-lain sesuai topik pembahasan.
5. Numeralia (数词) dan kata penggolong (量词): menjelaskan numeralia (kata bilangan) yang penggunaannya berkaitan dengan kata penggolong/satuan (kata bantu bilangan), mulai dari penyebutan bilangan, penyebutan nomor telepon, menyatakan uang, menyatakan urutan bilangan, hingga penggunaannya bersama kata penggolong, dan bendanya, misalnya 一个朋友,两本书,三张纸; serta kata penggolong verba yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan singkat, seperti 我看一下.
6. Keterangan waktu (时间状语): menjelaskan berbagai keterangan waktu seperti hari, tanggal, dan juga jam. Pada pembahasan ini, tidak lupa dijelaskan tentang nomina yang menunjukkan waktu seperti 上,下,前,后, contoh: 上星期二,下个月,七点前,三天后.
7. Kalimat berkonstruksi verba 有 : menjelaskan penggunaan verba (kata kerja) yang menyatakan kepemilikan, baik bentuk kalimat positif, negatif,

maupun interogatifnya. Contohnya: 我有一个哥哥; 他没有妹妹; 你有没有中文书? Perlu juga dijelaskan bahwa verba tersebut dapat menunjukkan kalimat eksistensial, yakni menunjukkan keberadaan atau posisi seseorang atau benda, contoh: 桌子上有一个电脑; 汽车下面没有一只小猫.

8. Verba modal/bantu (助动词), seperti 会,能,想,要,可能. Contoh: 他会写汉字; 你能坐在这儿; 他想学汉语.
9. Penggunaan preposisi (介词) seperti 在,从,到,对,serta preposisi yang menunjukkan arah seperti 往. Contoh: 他妈妈在医院工作;从这儿往前走.
10. Kalimat berpredikat verbal (动词谓语句) contoh: 弟弟吃苹果; kalimat berpredikat adjektival (形容词谓语句) contoh: 中国菜很好吃; kalimat berpredikat nominal (名词谓语句) contoh: 今天星期一; dan kalimat berpredikat frase subjek predikat/FSP (主谓谓语句) contoh: 我身体不太好.
11. Partikel modalitas (语气助词) seperti 吧,呢,啊 contoh: 请坐吧; dan interjeksi (叹词),喂, 王太太在家吗?
12. Konjungsi (kata penghubung) 连词 sederhana, seperti 和 ,contoh: 我和你一起看电影, dan berpasangan seperti 因为...所以, contoh: 因为他生病了, 所以没去学校.
13. Kalimat berkonstruksi verba bersambungan(连动句): contohnya: 他去北京学习汉语; 他坐飞机去上海.
14. Kalimat berkonstruksi verba rangkap/ganda (兼语句):请,让,叫, contohnya: 我请你吃饭; 妈妈叫我买菜; dan lain-lain.

15. Reduplikasi (重叠): verba, nomina, adjektiva, kata penggolong. Contohnya: 我先看看; 他天天来; 同学们个个都很高兴.
16. Aspek dengan menggunakan adverbial 在 atau 在...呢, contohnya: 妈妈在做饭; 他在睡觉呢; 我没在看电视.
17. Partikel aspektual (动态助词) 了,着,过. Penjelasan ketiga partikel tersebut tidak terbatas pada penggunaannya sebagai pemisah aspek, tetapi juga yang lainnya. Misalnya, partikel 了 dapat berbentuk: 1) 了 predikatif (terletak di belakang verba), yang menunjukkan perbuatan/tindakan selesai, contoh 我买了很多芒果; dan 2) 了 klausul (terletak di akhir kalimat), yang dapat menyatakan terjadinya perubahan keadaan, atau munculnya situasi baru, contoh: 他今年四十岁了. Partikel 着 dapat menunjukkan keberlanjutan suatu keadaan, misalnya: 门开着; 他拿着铅笔. Partikel 过 yang menunjukkan pengalaman suatu keadaan atau tindakan yang sudah terjadi, dan tidak berlanjut hingga kini, misalnya: 他们都去过中国.
18. Kalimat imperatif (祈使句) menggunakan 请,不要...了,别...了, contoh: 请坐; 不要玩手机了; 别睡觉了
19. Komplemen/pelengkap (补语): komplemen hasil/akibat (结果补语), dan komplemen derajat (程度补语). Meskipun jenis komplemen bahasa Mandarin cukup beragam, dalam materi ajar HSK 1 dan 2 hanya diberikan dua jenis komplemen tersebut.
20. Kalimat perbandingan dengan menggunakan preposisi 比, contoh: 哥哥比姐姐高; 今天没有昨天热; 他比我学得好; 他学得比我好
21. butir materi gramatika yang telah dipaparkan di atas, diberikan mengikuti tema pembelajaran empat

kemahiran berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (听说读写), sehingga pembelajaran tetap terpadu.

Daftar Pustaka

- 姜丽萍,王芳,王枫,刘丽萍. 2014. *HSK 标准教程 1 课本*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- 姜丽萍,王芳,王枫,刘丽萍. 2014. *HSK 标准教程 2 课本*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Tjahjadi, Lilysagita. 2019. *Menyongsong Era Globalisasi Melalui Pengajaran Bahasa Tionghoa Dialek Mandarin Secara Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada Mata Kuliah Teknologi Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin

Rendy Aditya, B.TCFL., M.Pd.²⁶
Universitas Negeri Jakarta

“Anda tidak akan kehilangan pekerjaan karena AI, tetapi Anda akan kehilangan pekerjaan karena orang yang memakai AI” - Jensen Huang, CEO NVIDIA

Mata kuliah Teknologi Pendidikan menyajikan konsep teoretis tentang pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan bahasa Mandarin serta melatih mahasiswa mampu merancang dan mengaplikasikan beragam teknologi dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Project-based Learning* (PjBL). Sehingga bentuk proyek mahasiswa juga terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Mata kuliah ini diperlukan untuk memenuhi profil lulusan prodi yaitu sebagai pendidik bahasa Mandarin, tenaga kerja dan pelaku wirausaha yang menguasai bahasa Mandarin. Dalam mata kuliah Teknologi Pendidikan mahasiswa diharapkan memiliki penguasaan

²⁶ Penulis lahir di Banyuwangi, 10 April 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di Chongqing Normal University China tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya tahun 2017.

mendasar yang mampu memanfaatkan pengetahuan pedagogi dan teknologi pendidikan untuk menentukan metode pengajaran bahasa asing yang paling tepat dan efisien, serta dapat mengintegrasikannya dalam konteks pembelajaran. Oleh sebab itu pada mata kuliah ini mahasiswa mulai dikenalkan dengan pemafaatan AI. Hal tersebut dimaksudkan guna menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik bahasa Mandarin, tenaga kerja dan pelaku wirausaha yang handal di pembelajaran abad 21 ini.

Bagi mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru, maka mereka harus mampu berinovasi dalam lingkup pembelajaran. Adapun alasan mengapa seorang guru harus dapat berinovasi dalam penggunaan AI adalah sebagai berikut:

- 1. Personalisasi Pembelajaran:**

AI dapat menganalisis data pembelajaran setiap siswa, sehingga materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Pembelajaran dapat menjadi lebih efektif karena materi yang diberikan relevan dan tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan siswa.

- 2. Peningkatan Efisiensi:**

Seorang guru harus dapat memanfaatkan waktu mengajarnya dengan sebaik mungkin. Dengan AI, efisiensi waktu dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif seperti penilaian, pembuatan laporan, dan pembuatan jadwal, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih efisien karena guru dapat fokus pada hal-hal yang lebih penting, seperti memberikan bimbingan dan materi kepada siswa.

- 3. Pembelajaran yang Lebih Interaktif:**

AI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan

berbagai alat seperti chatbot, game edukasi, dan simulasi. Media pembelajaran yang menarik akan membuat fokus siswa lebih terarah, dan materi pembelajaran juga dapat lebih mudah dipelajari oleh para siswa. Sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

4. Pengembangan Keterampilan Abad 21:

Dengan menggunakan AI, guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan abad 21 seperti mengajak siswa untuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa depan.

5. Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan:

Dunia kerja saat ini dan masa depan semakin mengandalkan teknologi, termasuk AI. Dengan mengenalkan AI sejak dini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang terus berubah. Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ juga membekali para mahasiswanya agar dapat memanfaatkan AI dalam dunia pendidikan saat ini.

6. Deteksi Dini Kesulitan Belajar:

AI dapat mendeteksi tanda-tanda kesulitan belajar pada siswa sejak dini, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat. Hal ini dapat mencegah siswa mengalami kesulitan belajar yang lebih serius di kemudian hari. Sehingga pemanfaatan AI oleh guru dalam memonitor perkembangan anak didik sangat diperlukan.

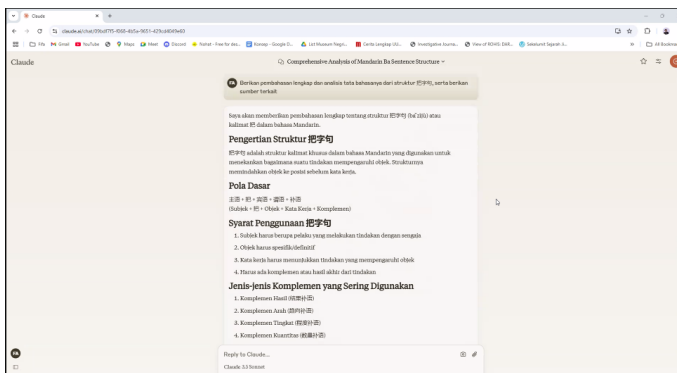
Materi Pembelajaran

Ada lima materi utama dalam pemanfaatan AI yang diajarkan pada mata kuliah Teknologi Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. berikut materi yang diajarkan;

1. Persiapan Materi Ajar

Pada bagian pembelajaran ini, dosen mengajak mahasiswa untuk memanfaatkan AI guna mencari serta menyiapkan sumber dan materi ajar. Mahasiswa dapat menggunakan chatgpt.com, claude.ai, gemini.google.com.

Berikut adalah contoh hasil pemanfaatan dari penggunaan AI pada materi pencarian bahan ajar yang dilakukan mahasiswa.



2. Pembuatan PPT

AI dapat membantu guru dalam membuat konten pembelajaran yang menarik dan relevan, seperti video pembelajaran, presentasi, dan kuis interaktif. Pembuatan PPT sebagai bahan ajar siswa secara mudah dengan menggunakan teknologi AI. Pemanfaatan ini sangat mendukung untuk proses menyiapkan materi pembelajaran untuk siswa. Pada materi kuliah ini dosen mengenalkan dan siswa memanfaatkan beberapa AI

yang dapat membantu dalam membuat PPT materi pembelajaran secara cepat, misalnya menggunakan AI [gamma.app](#), [slidesgo.com](#), [beautiful.ai](#), [gptzero.me](#), [chatgpt.com](#), dsb.

3. Pembuatan Kuis Interaktif

Setelah siswa membuat PPT bahan ajar mereka, maka mereka juga perlu menyiapkan assesmen pembelajaran sebagai bentuk penilaian akan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Pada materi pembelajaran ini dosen dan mahasiswa memanfaatkan AI secara bersama guna membuat assesmen pembelajaran. Misalnya mahasiswa dapat menggunakan aplikasi media pembelajaran [wordwall.net](#), [Quizlet](#) dsb.

4. Mencari Artikel Ilmiah

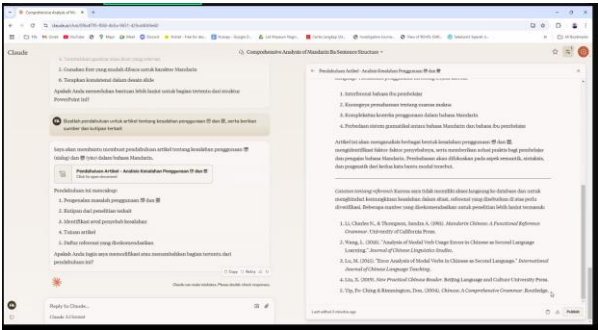
Dalam kehidupan sebagai mahasiswa maupun guru, pasti akan membutuhkan artikel penelitian sebagai referensi guna mengumpulkan tugas makalah akademis. Dalam hal ini dosen mengenalkan beberapa AI yang dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam mencari artikel referensi yang mendukung dapat dimanfaatkan mahasiswa, misalnya [Zotero](#), [Connected Papers](#), [researchrabbit.ai](#), dsb.

5. Pembuatan Artikel

Dalam materi pembelajaran terkait pembuatan artikel ini, mahasiswa dapat memanfaatkan AI sebagai sumber ataupun acuan yang dapat menjadi dasar misalnya pada penulisan latar belakang maupun pendahuluan. Hal tersebut dapat digunakan untuk memberi gambaran materi apa saja yang perlu ditulis dalam artikel mereka. Pada bagian materi ini dosen memberikan contoh pemanfaatan AI seperti [Chatgpt.com](#), [Cluade.ai](#), [gemini.google.com](#). Dengan memanfaatkan AI tersebut, mahasiswa dapat

membandingkan isi dari hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci atau perintah yang sama. Dari hasil pencarian tersebut, mahasiswa dapat memilih dan memilah materi mana yang dapat digunakan ataupun diulas lebih dalam lagi pada tulisan mereka. AI tidak hanya digunakan mencari sumber ide tulisan, namun juga dapat digunakan untuk mencari sumber relevan sebagai rujukan yang dapat digunakan pada tulisan mereka. Walaupun mahasiswa dapat mencari bahan tulisan, namun mahasiswa dilarang untuk salin tempel begitu saja hasil pencarian pada AI. Perlu dilakukan pemilihan dan pemilihan terhadap hasil penelusuran AI tersebut.

Berikut adalah contoh dari hasil pencarian mahasiswa terkait uji coba pemanfaatan AI dalam pembuatan pendahuluan dalam tulisan artikel mereka.



Kesimpulan

Kemampuan seorang guru dalam menggunakan AI sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini ditengah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dengan memanfaatkan AI, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal, efisien, dan menarik bagi siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin berkualitas.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ilham Choirul. 2024. 15 Rekomendasi AI Untuk Membuat PPT Presentasi. Diakses pada 19 Agustus 2024. <https://tirto.id/rekomendasi-ai-untuk-membuat-ppt-presentasi-gXVN>
- Pujiati. 2024. 9 Rekomendasi Website AI untuk Mencari Jurnal Referensi Ilmiah. Diakses pada 19 Agustus 2024. <https://penerbitdeepublish.com/ai-untuk-mencari-jurnal/>
- Zain, Laili. 2023. 11 AI untuk Cari Jurnal Akademis Relevan, Bantu Skripsian! Idntimes.com. Diakses pada 19 Agustus 2024. <https://www.idntimes.com/tech/trend/laili-zain-damaika-1/ai-untuk-cari-jurnal>.

Massive Open Online Course (MOOC) **Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin** **di Universitas Negeri Jakarta**

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.²⁷
Universitas Negeri Jakarta

“Massive Open Online Course (MOOC) memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dengan waktu dan tempat yang fleksibel. Selain itu, MOOC menyediakan berbagai materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video, audio, dan latihan interaktif”

Pembelajaran bahasa Mandarin juga memiliki unsur kebahasaan seperti fonetik, kosakata, tata bahasa, aksara Han, dan budaya Cina. Selain unsur kebahasaan juga terdapat empat keterampilan bahasa, yaitu : pembelajaran atau latihan terkait kompetensi kebahasaan dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin: a) Pembelajaran/latihan menyimak b) Pembelajaran/latihan

²⁷ Penulis lahir di Jakarta, 7 November 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia (UI) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan juga menempuh pendidikan *Teaching Chinese to Speaker of Other Languages* di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou China dan keduanya lulus tahun 2011 dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.

berbicara c) Pembelajaran/latihan membaca d)
Pembelajaran/latihan menulis

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah menyimak. Permasalahan dalam menyimak bahasa Mandarin yang merupakan proses pemahaman informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak yang baik memungkinkan kita untuk memahami percakapan lisan, menonton film dan video berbahasa Mandarin, serta mengikuti ceramah dan presentasi.

Namun, banyak orang yang mengalami kesulitan dalam menyimak bahasa Mandarin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

Perbedaan pengucapan dan tona : bahasa Mandarin memiliki banyak nada yang berbeda. Perbedaan nada ini dapat mengubah arti kata atau frasa.

1. Kecepatan bicara: orang yang berbahasa Mandarin umumnya berbicara dengan cepat. Hal ini dapat membuat orang non-Mandarin sulit untuk mengikuti percakapan.
2. Kosakata yang luas: bahasa Mandarin memiliki kosakata yang sangat luas. Hal ini dapat membuat orang non-Mandarin sulit untuk memahami percakapan.
3. Kurangnya latihan: menyimak membutuhkan banyak latihan. Orang yang tidak sering berlatih menyimak bahasa Mandarin akan mengalami kesulitan dalam memahami percakapan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar para peserta didik.

Hal yang sama juga dilakukan dengan proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)), prinsip-prinsip yang dijalankan sebagai berikut :

1. Pendidikan direncanakan sebelumnya (kurikulum, sistem pembelajaran, asesmen) dikaitkan dengan tujuan program dan outcome lulusan (pengetahuan, skill, sikap/perilaku) yang ingin dicapai. Perumusan capaian pembelajaran dimulai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di tingkat Program Studi untuk kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).
2. Perancangan Kurikulum berdasarkan capaian pembelajaran. Pendekatannya tidak pada apa yang diajarkan tetapi apa yang dibekalkan: memastikan pengembangan SDM. SDM yang dimaksud yaitu para pemelar yang akan terjun di dunia lapangan kerja sesuai dengan profil lulusan. Pada tahap ini sangat penting adanya penilaian dan bagaimana proses pembelajaran dilakukan.
3. Keberhasilan didasarkan pada indikator 'kemampuan ' yang dikuasai mahasiswa, bukan penilaian struktural. Keselerasan antara penilaian, proses pembelajaran dan capaian pembelajaran perlu dilakukan keselarasan yang konstruktif antara penilaian dan proses pembelajaran dengan CPMK dan antara proses pembelajran dengan CPMK.
4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam proses pembelajaran di antaranya meliputi keragaman sumber belajar, materi yang mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi serta fasilitas yang memadai baik dari sisi jumlah maupun kualitas.

Proses pembelajaran di atas dapat didukung dengan adanya suatu bentuk model pembelajaran daring. *Massive*

Open Online Course (MOOC) atau Kuliah Daring Terbuka Masal (KDTM) dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang tidak terkendala dengan ruang dan waktu. MOOC menawarkan platform yang ideal untuk pembelajaran bahasa Mandarin, karena dapat menjangkau banyak latihan dengan menampilkan audio dan visual yang dapat disesuaikan dengan kemampuan belajar. MOOC memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dengan waktu dan tempat yang fleksibel. Selain itu, MOOC menyediakan berbagai materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video, audio, dan latihan interaktif (Monje, 2021). Alasan Memilih MOOC yaitu platform ideal untuk pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. MOOC memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. **Fleksibilitas:** Peserta dapat belajar dengan waktu dan tempat yang fleksibel.
2. **Keterjangkauan:** MOOC umumnya ditawarkan secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau.
3. **Interaktivitas:** MOOC menyediakan berbagai materi pembelajaran yang interaktif, seperti video, audio, dan latihan interaktif.
4. **Komunitas:** MOOC memungkinkan peserta untuk berinteraksi dengan peserta lain dan tutor melalui forum online (Ding, 2022).

MOOC ini menawarkan berbagai materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta panduan dan dukungan dari tutor yang berpengalaman. Melalui MOOC ini, peserta diharapkan dapat memahami percakapan lisan dengan lebih baik, menonton film dan video berbahasa Mandarin dengan lebih mudah, mengikuti ceramah dan presentasi dengan lebih efektif, meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan dari pembuatan perangkat pembelajaran ini untuk

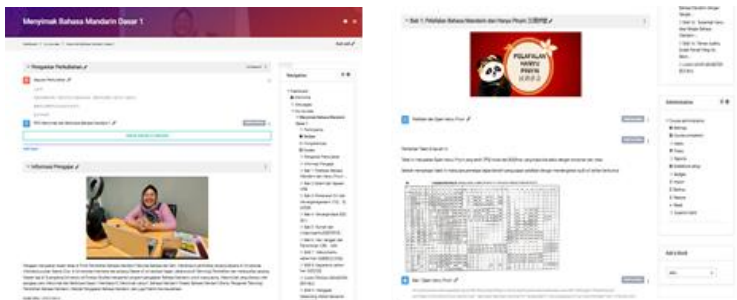
memfasilitasi proses pembelajaran dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa terhalang jarak dan waktu dengan adanya beberapa *platform* yang digunakan dan dapat diakses oleh peserta didik melalui LMS, Gdrive, Google Classroom, Youtube, IG Reels TikTok, dan lain-lain. Selain itu juga dapat : 1) Meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Mandarin para peserta; 2) Memperkenalkan berbagai teknik dan strategi menyimak yang efektif; 3) Membiasakan peserta dengan berbagai aksen dan variasi bahasa Mandarin; 4) Meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin.

Tujuan dan kegunaan MOOC pada bidang media pembelajaran menyimak dan bicara bahasa Mandarin juga dapat

1. Menyusun strategi pembelajaran serta penggunaan perangkat pembelajaran media serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dan berbicara I Bahasa Mandarin di PSPBM FBS UNJ.
2. Menerapkan dan merancang perangkat dan bahan ajar sesuai dengan pembelajaran hingga tercipta desain dari jenis media obyek pembelajaran mikro (medium microlearning objects/ MeMO) pada mata kuliah Menyimak dan Berbicara I Bahasa Mandarin di PSPBM FBS UNJ.
3. Memanfaatkan Learning Management System (LMS) yang dimiliki oleh Universitas Negeri Jakarta untuk mengakses materi yang ada pada setiap mata kuliah yang sedang berlangsung.

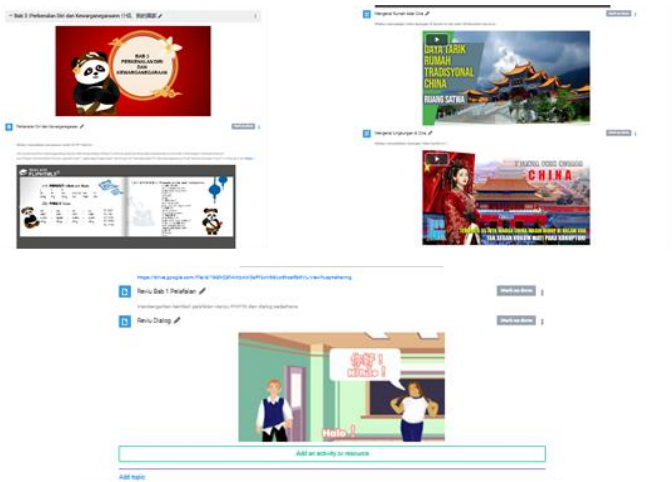
Tampilan dari MOOC ini memang seperti LMS pembelajaran reguler di situs universitas. Tahun ini universitas menyelenggarakan sekitar perkuliahan masal di LMS MOOC ini, sehingga dapat diakses oleh banyak

mahasiswa dan juga para pemelajar lainnya di luar program studi atau bahkan dapat diakses oleh masyarakat umum.



Gambar 1 dan 2: laman awal mata kuliah pada MOOC yang telah diunggah

Tampilan awal akan berisi tentang penjelasan mata kuliah, pengenalan pengajar yang mengampu pada pembelajaran masal, identitas mata kuliah yang dipilih, lalu diikuti dengan materi yang ingin dipelajari di bagian sebelah kanan.



Gambar 3, 4, 5: materi pembelajaran melalui flipbook dan animasi dialog

Di bagian berikutnya terdapat materi perkuliahan yang disajikan dalam bentuk Power Point dan telah dibuat dengan bookflip, agar dapat memudahkan para siswanya. Selain terdapat perkuliahan menyimak bahasa Mandarin juga terdapat informasi mengenai budaya Cina dan juga animasi untuk mereviu perkuliahan di setiap bab.

Daftar Pustaka

- Lei, Ding (2022). Application of Information Technology in Teaching Chinese as a Second Language MATEC Web of Conferences 365, 01001 (2022) <https://doi.org/10.1051/matecconf/202236501001>
- Monje, Elena Martin. (2021) Researching massive open online courses for language teaching and learning. ReCALL (2021), 33: 2, 107–110. doi:10.1017/S0958344021000094

Konsep Bersyukur Warga Jerman Melalui Idiom “*Es Gibt Kein Schlechtes Wetter, Es Gibt Nur Falshe Kleidung*”

Nada Muthia Zahrah, M.Pd.²⁸
Universitas Negeri Jakarta

“Selalu ada jalan bagi orang yang ingin beraktivitas. Tidak ada cuaca yang dapat menghentikan mereka berkegiatan di luar rumah, tidak panas, hujan, angin, maupun salju yang dingin”

Bersyukur merupakan sebuah ungkapan rasa terima kasih manusia atas apa yang terjadi maupun yang diberikan Tuhan pada kehidupannya. Ada banyak cara manusia mengungkapkan rasa syukurnya, diantaranya menerima semua takdir Tuhan dan tidak pernah mengeluh atas apa yang terjadi. Hal ini rupanya disadari betul oleh warga Jerman yang memiliki idiom yang sudah terkenal sejak zaman dahulu kala. Idiom ini menyiratkan rasa syukur warga Jerman atas semua ketentuan Tuhan, terutama mengenai cuaca. Seperti kita ketahui Jerman menjadi salah satu negara di Eropa yang memiliki 4 musim. Wilayah

²⁸ Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 18 Februari 1993. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Prodi pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta sejak 2022 sampai dengan saat ini. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, FSB UNJ pada tahun 2015. Setelah lulus, penulis melanjutkan kuliah di program Pascasarjana UNJ dan mengambil prodi Pendidikan Bahasa, konsentrasi Bahasa Jerman.

geografisnya mengakibatkan Jerman memiliki musim panas, musim gugur, musim dingin dan juga musim semi. Empat musim ini terkadang dapat mengakibatkan cuaca dapat berubah dan meleset dari prakiraan. Dan jika cuaca buruk melanda, biasanya banyak warga meminimalisir aktivitas di luar rumah dan lebih senang berada di dalam rumah. Hal ini tentu saja dapat mengganggu mobilitas warga, terutama di hari dan jam kerja.

Untuk menghindari hal tersebut, warga Jerman yang dikenal sebagai pekerja keras, ulet dan gigih dalam bekerja, tentu saja tidak akan tinggal diam di rumah saja, walau cuaca kadang tidak bersahabat. Mereka akan tetap beraktivitas seperti biasa walaupun badai menerjang. Salah satu keyakinan warga Jerman yang sampai saat ini masih dipegang teguh yaitu sebuah pepatah mengenai cuaca yang berbunyi "*Es gibt kein schlechtes Wetter, es gibt nur falsche Kleidung*" yang bermakna "Tidak ada cuaca yang salah, yang ada hanya (kamu) salah berpakaian". Jika dilihat dari makna idiom yang sebetulnya mudah dipahami, banyak hal yang ingin disampaikan warga Jerman kepada dunia terutama mengenai konsep bersyukur mengenai cuaca sebagai karunia Tuhan.

Pertama, warga Jerman percaya cuaca merupakan sesuatu yang harus disyukuri karena ini merupakan kehendak dari Tuhan. Mereka meyakini bahwa apapun yang terjadi, mereka tidak boleh mengeluh apalagi sampai berhenti beraktivitas hanya gara-gara cuaca yang kurang baik/tidak mendukung. Kedua, mereka percaya bahwa dalam keadaan apapun, semua orang masih bisa beraktivitas di luar ruangan seperti biasanya. Walau dalam keadaan cuaca yang panas, dingin, berangin maupun bersalju sekalipun, hal tersebut tidak menghalangi apalagi menghentikan kegiatan mereka. Karena biasanya warga Jerman sudah merencanakan kegiatan mereka sejak jauh-jauh hari. Mereka Menyusun semua rencana dengan baik

dan teratur agar waktu berjalan sangat efektif dan bermanfaat setiap detiknya. Setiap harinya waktu yang dihabiskan berjalan sesuai dengan rencana. Dan apabila kegiatan tersebut terhenti, maka pada akhirnya mereka harus mengatur ulang jadwal mereka, dan ini menjadi hal yang cukup sulit.

Selanjutnya, alasan ketiga yaitu, warga Jerman selalu berpakaian menyesuaikan dengan cuaca maupun musim yang sedang terjadi. Hal inilah yang menjadikan mereka memiliki berbagai macam pakaian sesuai musimnya. Tentu saja, saat musim panas tiba, mereka akan menggunakan pakaian dengan bahan yang ringan. Seluruh pakaian tebal mereka, termasuk jaket, kaos kaki tebal maupun topi dan syal akan disimpan di tempat khusus dan akan dikeluarkan kembali saat musim dingin tiba. Hal ini menjadikan mereka siap siaga dalam menghadapi berbagai macam keadaan. Keempat, warga Jerman selalu memperhatikan prakiraan cuaca sebelum mereka beraktivitas sehari-hari. Mereka percaya bahwa ini menjadi bagian dari persiapan yang matang sebelum melakukan sesuatu di keesokan harinya, karena persiapan adalah setengah jalan dari kesuksesan dan keberhasilan kegiatan yang mereka sudah rencanakan sebelumnya. Atau dalam pepatah dikatakan “berhasil mempersiapkan, adalah mempersiapkan keberhasilan” yang bermakna bahwa jika kita berhasil mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi sebelum kegiatan dilaksanakan, maka artinya kemungkinan besar kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik dan sukses.

Makna kelima dari idiom di atas menyiratkan bahwa tidak pernah ada cuaca buruk yang terjadi apalagi sampai menghalangi aktivitas warga Jerman, kecuali jika kamu menggunakan pakaian yang salah. Artinya, pentingnya berpakaian yang sesuai dengan cuaca dan musimnya, adalah kunci mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari

dengan normal dan lancar. Biasanya banyak orang yang terhenti aktivitasnya karena cuaca hujan atau berangin atau justru cuaca yang sangat panas sekalipun. Pada akhirnya mereka lebih memilih berdiam diri di rumah atau mengalihkan aktivitasnya ke lain hari. Hal ini tidak terjadi di Jerman.

Jika seseorang sudah memiliki janji di hari tertentu, maka mereka akan berpakaian sesuai dengan prakiraan cuaca yang mungkin akan terjadi hari tersebut. Semua kemungkinan yang akan terjadi sudah disiapkan dengan baik. Artinya tidak ada alasan yang dapat menghalangi mereka berkegiatan sebagaimana mestinya, walaupun hujan badai terjadi. Jika mereka sedang menikmati kopi di sebuah café di pinggir sungai dan tiba-tiba hujan, mereka akan langsung mengeluarkan payung dan berpindah tempat dengan segera. Tidak ada kata makian dalam kejadian tersebut.

Dalam kejadian lainnya dicontohkan, apabila di Jerman keadaan digambarkan angin sedang kencang dengan intensitas tidak menentu, terkadang setiap hari, terkadang beberapa kali sehari, maka mereka sudah mempersiapkan hal ini dengan baik. Mayoritas warganya berpakaian yang nyaman untuk menyesuaikan dengan keadaan angin yang tidak menentu. Jika suatu saat ada orang menggunakan pakaian terbuka dengan bahan tipis, lalu terjadi angin kencang yang cukup dingin, maka mereka tidak pernah menyalahkan ataupun mengumpat cuaca karena mengakibatkan mereka kedinginan. Mereka akan mengatakan “*du hast falsch angezogen*” atau “kamu (telah) salah mengenakan pakaian”. Hal ini menyiratkan rasa syukur warga Jerman terhadap cuaca, yang menjadi ketentuan Tuhan. Manusia bisa memprediksi, namun tetap pada akhirnya Tuhan yang menentukan.

Dari warga Jerman kita bisa belajar bahwa cuaca merupakan hak prerogatif Tuhan. Tugas manusia hanya

bersyukur dan mempersiapkan segala sesuatunya agar tidak menjadi lebih buruk. Dan segala sesuatu yang terjadi dengan cuaca merupakan hal yang bisa diantisipasi oleh manusia. Hal ini tidak dijadikan penghalang bagi siapapun untuk melakukan aktivitas sesuai rencana. Cuaca bukan menjadi hal yang buruk yang dapat menghentikan kegiatan manusia, selama manusia mempersiapkan hal tersebut dengan baik.

Kemudian idiom ini juga bisa membuat kita belajar bahwa kita harus tetap bergerak sesuai rencana, walau dalam keadaan cuaca apapun. Jika hujan, pakailah payung atau jas hujan. Jika panas, gunakan pakaian yang berbahan ringan dan gunakan aksesoris secukupnya, seperti kaca mata hitam, dsb. Jika cuaca turun salju, maka gunakanlah pakaian yang tebal dan nyaman agar tubuh tetap terjaga kehangatannya. Begitu pula bagi kita di Indonesia yang memiliki dua musim. Fokuslah pada apa yang bisa kita siapkan dalam menghadapi cuaca di negara kita, misal dengan membawa payung dan topi setiap bepergian keluar rumah. Hal ini dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di luar prediksi manusia. Pada akhirnya pepatah warga Jerman ini mengajarkan kita untuk fokus pada apa yang kita bisa perbaiki untuk menjadi solusi. Bukan fokus kepada “Menapa hari ini turun salju?” tapi fokus kepada solusi yaitu pakaian tebal dan hangat yang kita bisa siapkan sebelum beraktivitas agar semua berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

Pendapat Lulusan Mengenai Penyelenggaraan Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta

**Aprilia Ruby Wikarti, M.A.²⁹
*Universitas Negeri Jakarta***

*“Kepuasan yang diterima oleh lulusan atau pengguna
pengguna dapat menciptakan rasa percaya terhadap
pelaksanaan pembelajaran”*

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) sejak tahun 2018 hingga 2024 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin telah meluluskan 98 orang lulusan. Potensi jumlah mahasiswa yang akan diluluskan di tahun-tahun mendatang juga meningkat mengingat pada tahun 2024 jumlah mahasiswa baru diterima berjumlah 96 orang dan terdapat 204 orang mahasiswa aktif. Seiring bertambahnya jumlah lulusan diperlukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat lulusan terhadap penyelenggaraan pembelajaran bahasa Mandarin melalui metode Servqual dilihat dari 5

²⁹ Penulis lahir di Jakarta, 19 April 1984, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNJ, menyelesaikan studi S1 di Prodi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia tahun 2006, menyelesaikan S2 di Prodi *Linguistics and Applied Linguistics*, *College of Literature, Guangxi Normal University* tahun 2010.

dimensi, yaitu RATER (responsiveness, assurance, tangible, empathy dan reliability) yang dikemukakan oleh Valarie A. Zeithaml, A. Parasuraman, and Leonard L. Berry. (dalam Hasibuan dan Nasution, 2022).

Konsep kualitas layanan RATER intinya adalah membentuk sikap dan perilaku dari pengembang untuk memberikan bentuk pelayanan yang kuat dan mendasar, agar mendapat penilaian sesuai dengan kualitas layanan yang diterima. Inti dari konsep kualitas layanan adalah menunjukkan segala bentuk aktualisasi kegiatan pelayanan yang memuaskan orang-orang yang menerima pelayanan sesuai dengan daya tanggap (responsiveness), menumbuhkan dengan adanya jaminan (assurance), menunjukkan bukti fisik (tangible), yang dapat dilihatnya, menurut empati (empathy) dari orang-orang yang memberikan pelayanan sesuai yang diberikan secara konsekuen untuk memuaskan yang menerima pelayanan.

Kepuasan yang diterima oleh konsumen atau pengguna jasa dapat menciptakan rasa percaya terhadap suatu produk atau jasa. Kepercayaan menurut Manfred Hüttner (dalam Hasibuan dan Nasution: 2022) timbul dari suatu proses yang lama. Apabila kepercayaan pelanggan sudah timbul antara pelanggan dan perusahaan, maka usaha untuk membina hubungan kerjasama akan lebih mudah.

Responden penelitian ini berjumlah 31 orang dengan rincian: 1 orang lulusan tahun 2018, 3 orang lulusan tahun 2019, 3 orang lulusan tahun 2020, 1 orang lulusan tahun 2021, 8 orang lulusan tahun 2022, 5 orang lulusan tahun 2023, 10 orang lulusan tahun 2024. Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Responsiveness (Daya tanggap)

Pada indikator Responsiveness (Daya tanggap) terdapat 4 butir pertanyaan mencakupi kemauan dari dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa yang tepat.

Tabel 1. *Pendapat Lulusan terhadap Dimensi Responsiveness (Daya tanggap)*

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Dosen memberikan tanggapan, pertanyaan dari mahasiswa dengan cepat	67,7%	25,8%	6,5%	0
2	Dosen tepat waktu hadir di kelas daring/luring	64,5%	35,5%	0	0
3	Staf/tenaga kependidikan memberikan tanggapan, layanan, pertanyaan dari mahasiswa dengan cepat	54,8%	38,7%	6,5%	0
4	Korprodi/pengelola program memberikan tanggapan, pertanyaan dari mahasiswa dengan cepat	67,7%	29%	3,2%	0

Terlihat pada tabel 1, lebih dari 60% lulusan PSPBM memberikan pendapat sangat baik. Meskipun demikian masih terdapat 4% lulusan PSPBM yang memberikan pendapat cukup.

2. Assurance (kepastian)

Indikator Assurance (kepastian) terdapat 16 butir pertanyaan merujuk pada kemampuan dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola untuk memberi keyakinan kepada mahasiswa bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan ketentuan.

Tabel 2. Pendapat Lulusan terhadap Dimensi Assurance (Kepastian)

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Perkuliahan yang diberikan dosen telah sesuai dengan RPS	77,4%	22,6%	0	0
2	Materi yang diberikan dosen telah sesuai dengan tujuan pembelajaran	83,9%	16,1%	0	0
3	Materi yang diberikan dosen telah mencakupi dasar pengetahuan/keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja	67,7%	32,3%	0	0
4	Layanan administratif yang diberikan staf/tenaga kependidikan telah sesuai dengan ketentuan	54,8%	45,2%	0	0
5	Layanan akademik yang diberikan korprodi/pengelola program telah sesuai dengan ketentuan	71%	29%	0	0

Pada variabel Assurance (Kepastian) terdapat 5 butir pertanyaan terkait RPS dan materi, layanan administrasi dan akademik. Terlihat pada tabel 2, lebih dari 75% lulusan PSPBM memberikan pendapat sangat

baik terkait RPS dan materi yang diberika di PSPBM. Pada bagian layanan administrasi dan akademik masih perlu ditingkatkan karena baru sekitar 67% lulusan PSPBM yang memberikan pendapat sangat baik.

3. Tangible (Aset Berwujud)

Hal yang dimaksud dengan Tangible (aset berwujud) adalah bukti fisik pada penilaian mahasiswa terhadap kecukupan, aksesibilitas, kualitas sarana dan prasarana.

Tabel 3 *Pendapat Lulusan terhadap Dimensi Tangible (Aset Berwujud)*

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Sarana ruang perkuliahan (kursi, meja, papan tulis, LCD, layar, AC, lampu)	41,9%	48,4%	9,7%	0
2	Ruang perkuliahan	41,9%	45,2%	12,9%	0
3	Ruang koorprodi	58,1%	38,7%	3,2%	0
4	Ruang dosen	54,8%	45,2%	0	0
5	Ruang staf/tenaga kependidikan	51,6%	48,2%	0	0
6	Ruang BEM	9,7%	41,9%	35,5%	12,9%
7	Toilet	22,6%	32,2%	19,4%	25,8%
8	Ruang terbuka	35,5%	41,9%	12,9%	9,7%
9	Taman	25,8%	54,8%	12,9%	6,5%
10	Lahan parkir	25,8%	51,6%	16,1%	6,5%
11	Kantin	12,9%	54,8%	22,6%	9,7%
12	Ruang ibadah	41,9%	32,3%	19,4%	6,5%
13	Ketersediaan dan kelengkapan referensi terkait perkuliahan yang ada di perpustakaan	22,6%	61,3%	9,7%	6,5%

	universitas				
14	Ketersediaan dan kelengkapan referensi terkait perkuliahan yang ada di perpustakaan fakultas	19,4%	64,5%	9,7%	6,5%
15	Ketersediaan dan kelengkapan referensi terkait perkuliahan yang ada di perpustakaan prodi	38,7%	58,1%	3,2%	0
16	Kecepatan akses internet untuk menunjang perkuliahan	12,9%	51,6%	22,6%	12,9%

Pada indikator ini jawaban lulusan PSPBM sangat beragam bahkan ada yang memberikan tanggapan kurang untuk asset berwujud yang ada di PSPBM, FBS, UNJ. Berdasarkan tabel 3 diketahui hanya terkait ruang koorprodi, dosen, dan staf/tenaga kependidikan yang mendapat tanggapan sangat baik dari lulusan PSPBM, angka persentasenya pun sebagian besar tidak mencapai 50%. Terkait 13 aset yang lain hanya 27% lulusan PSPBM yang memberikan tanggapan sangat baik. Bahkan 10 aset diantaranya mendapatkan tanggapan kurang. Aset toilet mendapatkan tanggapan kurang dengan persentase kurang paling banyak, yaitu 25%.

4. Empathy (Empati)

Indikator Empathy (empati) terdapat 2 butir pertanyaan meliputi kesediaan/kepedulian dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola untuk memberi perhatian kepada mahasiswa.

Tabel 4. Pendapat Lulusan terhadap Dimensi Empathy (Empati)

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Dosen memiliki kepedulian dan perhatian dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa	67,7%	25,8%	6,5%	0
2	Staf/tenaga kependidikan memiliki kepedulian dan perhatian dalam memberikan layanan administratif kepada mahasiswa	54,8%	38,7	6,5%	0

Pada tabel 4 diketahui 61% lulusan memberikan tanggapan sangat baik, namun masih terdapat 6,5% lulusan yang memberikan tanggapan cukup.

5. Reability (Keandalan)

Indikator Reability (keandalan) terdapat 4 butir pertanyaan terkait kemampuan dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola dalam memberikan pelayanan.

Tabel 5 Pendapat Lulusan terhadap Dimensi Reability (Keandalan)

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kemampuan dosen dalam memberikan perkuliahan	83,9%	16,1%	0	0
2	Kemampuan dosen dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran	74,2%	25,8%	0	0
3	Kemampuan staf/tenaga kependidikan dalam memberikan layanan administratif	54,8%	45,2%	0	0
4	Kemampuan korprodi/pengelola program dalam memberikan layanan terkait perkuliahan	71%	29%	0	0

Pada tabel 5 diketahui 71% lulusan memberikan tanggapan sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis kelima variabel di atas, yaitu daya tanggap, kepastian, aset berwujud, empati, dan keandalan dapat disimpulkan sebagai berikut:

No	Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Daya tanggap	63,7%	32,2%	4,1%	0
2	Kepastian	70,9%	29,1%	0	0
3	Aset berwujud	32,2%	48,2%	13,1%	6,5%
4	Empati	61,3%	32,3%	6,5%	0
5	Keandalan	70,9%	29,1%	0	0
Rata-rata		59,8%	34,2%	4,7%	1,3%

Jika melihat tabel di atas 59,8% lulusan memberikan pandangan sangat baik untuk kelima indikator RATER dan 34,2% memberikan tanggapan baik. Indikator Kepastian dan Keandalan persentase tertinggi untuk tanggapan sangat baik, yaitu 70,9%. Lulusan PSPBM memberikan tanggapan sangat baik terkait pelaksanaan pembelajaran mencakupi RPS, materi, kompetensi dosen dan tenaga kependidikan, serta pelayanan administrasi di PSPBM. Sedangkan untuk indikator aset berwujud mendapatkan persentase tertinggi untuk tanggapan baik, yaitu 48,2%. Lulusan PSPBM memberikan tanggapan baik terkait kecukupan, aksesibilitas, kualitas sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran di PSPBM. Aset berwujud tidak terbatas pada aset prodi, namun juga mencakupi tingkat fakultas dan universitas.

Daftar Pustaka

Hasibuan, Ayu Yazida dan Juliana Nasution. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Konsumen Di UPT. BALAI Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol 2(1), 325-336. DOI:

Pengucapan Bunyi Vokal Bahasa Inggris yang Tidak Dimiliki Bahasa Indonesia

Dra. Sri Wahyuni, MA, MA TESOL, PhD³⁰

Universitas Gajayana Malang

“Kesulitan mengucapkan bunyi vokal yang tidak dimiliki bahasa ibu dapat diatasi melalui peningkatan pengetahuan fonetik dan praktek pengucapan secara intensif”

Bahasa Inggris memiliki lebih banyak bunyi vokal – bunyi ujaran yang dibuat dengan membiarkan udara mengalir keluar secara bebas dari paru-paru (Yule, 1985: 40) – dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Secara garis besar, ada empat bunyi vokal dalam Bahasa Inggris yang tidak dimiliki Bahasa Indonesia. Empat bunyi ini adalah [i], [æ], [u], dan [ɑ]. Penjelasan singkat untuk masing-masing bunyi ini adalah sebagai berikut.

Bunyi [i] masuk ke dalam kategori ‘tinggi, depan’ yang artinya bunyi ini dibuat dengan lidah berada pada posisi tinggi di bagian depan rongga mulut. Contoh kata yang mengandung bunyi ini adalah *beat* [bit] ‘memukul’. Pada

³⁰ Penulis lahir di Rembang, 05 September 1969; merupakan dosen di Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Gajayana Malang; menyelesaikan studi S1 Bahasa Inggris di Universitas Diponegoro tahun 1992; menyelesaikan S2 Linguistics di Australian National University tahun 2001; menyelesaikan S2 TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages) di University of Canberra tahun 2004; dan menyelesaikan S3 Education di University of Canberra tahun 2013.

saat diucapkan, bunyi ini terdengar lebih panjang dibandingkan dengan bunyi-bunyi vokal lainnya.

Bunyi [æ] masuk dalam kelompok ‘rendah, depan’, artinya bunyi ini dibuat dengan lidah berada pada posisi rendah – terlihat jelas dengan menurunnya rahang bawah – di bagian depan rongga mulut. Contoh kata yang didalamnya terdapat bunyi ini adalah *bat* [bæt] ‘kelelawar’. Berbeda dari bunyi [i], bunyi [æ] terdengar pendek.

Bunyi [u] termasuk ke dalam kelompok ‘tinggi, belakang’ yang artinya adalah bunyi ini diproduksi dengan lidah berada pada posisi tinggi di bagian belakang rongga mulut. Contoh kata dengan bunyi ini adalah *move* [muv] ‘bergerak’. Sama dengan bunyi [i], bunyi ini bersifat lebih panjang daripada bunyi vokal lainnya. Oleh karena itu, kedua bunyi ini dilabeli sebagai ‘vokal panjang’.

Bunyi [ɑ] tergolong ke dalam kategori ‘rendah, belakang’ karena bunyi ini dibuat dengan lidah berada pada posisi rendah di bagian belakang rongga mulut. Contoh kata dengan bunyi ini adalah *cot* [kat] ‘kereta dorong bayi’. Sama dengan bunyi [æ], bunyi ini terdengar pendek.

Tidak ditemukannya empat bunyi vokal tersebut di atas dalam Bahasa Indonesia menyebabkan penutur asli Bahasa Indonesia mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris yang berisi bunyi-bunyi itu. Hal ini terjadi karena secara alamiah organ ucap manusia cenderung menghasilkan bunyi-bunyi ujaran yang sudah biasa mereka buat saja, yaitu bunyi-bunyi ujaran yang biasa muncul di dalam bahasa ibu. Dalam konteks ini, organ ucap penutur asli Bahasa Indonesia terbiasa membuat bunyi-bunyi Bahasa Indonesia saja. Bila dipaksa untuk membuat bunyi yang benar-benar baru, maka hasilnya tidak akan sempurna. Diperlukan proses yang panjang bagi organ ucap untuk bisa dan biasa memproduksi bunyi baru tersebut.

Sebagai contoh kendala pengucapan karena organ ucap, ketika penutur Bahasa Indonesia dipaksa memproduksi bunyi [i] yang notabene tidak dimiliki Bahasa Indonesia, bunyi yang dihasilkan akan berubah menjadi, misalnya bunyi [ɪ] – bunyi vokal yang masuk kategori ‘tinggi terbuka, depan’ dengan alasan bunyi inilah yang paling mirip dengan bunyi [i] dan yang organ ucap bisa dan biasa buat. Jadi, kata *sheep* [ʃi:p] ‘domba’ akan terucap [ʃɪp]. Padahal, dalam Bahasa Inggris, kata dengan pengucapan [ʃi:p] adalah *ship* ‘kapal’ (Khair, 2023). Dari sini terlihat jelas bahwa kesalahan pengucapan dapat mengubah makna kata yang pada gilirannya akan menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Hal serupa juga terjadi pada tiga bunyi vokal lainnya. Bunyi [æ] mungkin diganti dengan bunyi [ɛ] seperti pada kata *bet* [bet] ‘bertaruh’; bunyi [u] diganti dengan [ʊ] seperti pada kata *put* [put] ‘meletakkan’; bunyi [ɑ] diganti dengan bunyi [ɔ] seperti pada kata *bought* [bɔ:t] ‘membeli’.

Selain faktor organ ucap, fenomena *habit interference* – diterapkannya aturan bahasa ibu secara tanpa sadar ke dalam bahasa kedua (Dewi dkk, 2024) – juga mempengaruhi kualitas bunyi vokal yang diproduksi penutur Bahasa Indonesia pada saat mengucapkan bunyi-bunyi vokal Bahasa Inggris. Sebagai contoh, salah satu aturan pengucapan bunyi vokal dalam Bahasa Indonesia adalah bahwa bunyi dibuat tanpa adanya pengaruh dari faktor *suprasegmental* – hal fonetis seperti tekanan, panjang, intonasi yang bukan merupakan bagian hakiki suatu bunyi ujaran (Ladefoged, 1993: 297) – khususnya adalah *stress* (tekanan) karena Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya pemberian tekanan pada suku kata tertentu. Penutur Bahasa Indonesia tanpa sadar akan menerapkan aturan ini pada saat mereka mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris. Penerapan aturan bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris ini akan menimbulkan

masalah pemahaman dalam proses komunikasi. Misalnya, bunyi [ɛ] pada kata *can* [kɛn] ‘dapat’ adalah benar hanya ketika kata tersebut mendapat penekanan. Bunyi itu akan berubah menjadi [ə] pada kata *can* [kən] pada saat kata tersebut tidak mendapat penekanan. Penutur Bahasa Indonesia tanpa sadar akan selalu menggunakan pengucapan yang pertama, [kɛn], setiap kali menemukan kata *can* dengan alasan bahwa Bahasa Indonesia tidak memiliki aturan semacam itu. Akibatnya, penutur Bahasa Inggris bisa saja terbelalak pada saat berkomunikasi dengan penutur Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris karena mereka berpikir lawan bicaranya selalu marah.

Apa yang dapat dilakukan untuk membantu pembelajar Bahasa Inggris dengan latar belakang Bahasa Indonesia? Hal pertama yang cukup praktis untuk dilakukan adalah pemaparan intensif terhadap bunyi-bunyi yang bermasalah seperti tersebut di atas. Pemaparan dapat dilakukan dengan melibatkan pembimbing atau secara mandiri. Pembelajar harus memiliki waktu yang cukup untuk mendengarkan bunyi-bunyi vokal tersebut dalam kata-kata Bahasa Inggris. Selanjutnya, pembelajar harus menirukan yang mereka dengar berulang kali, terus menerus, hingga kualitas pengucapan bunyi tersebut mendekati atau mirip pengucapan penutur aslinya. Pada fase menirukan bunyi ini, pembimbing yang kompeten akan sangat memainkan peran pentingnya. Akan tetapi, praktek pengucapan bunyi secara mandiri dapat juga membawa hasil bagus asalkan si pembelajar memiliki dedikasi yang tinggi.

Hal kedua yang dapat dilakukan, meski tidak sepraktis cara pertama, adalah dengan meningkatkan pengetahuan fonetik pembelajar. Lagi-lagi, usaha ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun secara mandiri. Pembimbing yang menguasai ilmu fonetik artikulatori – cabang ilmu fonetik yang fokus pada pembuatan atau

produksi bunyi ujaran – dapat menjelaskan konsep-konsep dasar bunyi vokal, termasuk di dalamnya adalah bahwa klasifikasi bunyi vokal tidaklah semudah dan setegas klasifikasi bunyi konsonan terkait dengan adanya sejumlah dialek dan idiolek dalam Bahasa Inggris; konsep bentuk rongga mulut yang dipengaruhi posisi lidah; konsep bagian mana rongga mulut yang berperan terhadap pembuatan bunyi vokal; dan juga bentuk bibir pada saat bunyi tertentu diproduksi. Penjelasan konsep dasar ini harusnya dibarengi dengan praktek pengucapan si pembelajar dengan menerapkan teori-teori yang sudah dijelaskan oleh pembimbing. Pengetahuan fonetik ini tidak serta merta dapat menjamin pembelajar dapat membuat bunyi seperti penutur asli Bahasa Inggris karena kenyataannya Bahasa Inggris di Indonesia masih bersifat *foreign language* ‘bahasa asing’, bukan *second language* ‘bahasa kedua’. Akan tetapi, setidaknya bila pembelajar dibekali pengetahuan fonetik, mereka akan ‘lebih berhati-hati’ setiap kali harus mengucapkan kata-kata berisi bunyi-bunyi vokal tersebut dalam berkomunikasi.

Terkait dengan kendala *habit interference*, selain peningkatan pengetahuan fonetik, pengetahuan fonologi terfokus pada tingkah laku bunyi-bunyi vokal dalam Bahasa Inggris akan sangat membantu pembelajar Bahasa Inggris dalam menerapkan aturan-aturan khusus dalam Bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan melibatkan kata-kata berisi bunyi-bunyi itu.

Telah diakui secara umum bahwa tidaklah mungkin bagi non-penutur asli Bahasa Inggris untuk dapat memproduksi bunyi-bunyi dalam Bahasa Inggris benar-benar sama dengan penutur asli, selagi bahasa ibu masih terus menjadi alat komunikasi sehari-hari. Namun setidaknya, pembelajar Bahasa Inggris ini memiliki peluang untuk dapat memproduksi bunyi yang mirip atau mendekati bunyi buatan penutur asli (*near native*) yang dapat

mencegah timbulnya kesalahfahaman dalam proses komunikasi. Apalagi, dewasa ini telah diakuinya *global English* (Bahasa Inggris dunia) yang menyerap berbagai aturan dari bahasa-bahasa lain di muka bumi. *Fair enough*, tapi upaya memproduksi Bahasa Inggris sebaik mungkin tetaplah harus menjadi prioritas.

Daftar Pustaka

- Dewi, Ni Luh Suari.; Wardhana, I Gede Neil Prajamukti.; Awololon, Yohanes Octavianus. 2024. 'The Influence of Native Language on Young Indonesian Learners' Ability to Pronounce English Short Vowels'. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8 (2): 2729-2733.
- Khair, Imamatul. 2023. 'Phonological Differences between English and Indonesian'. *Sastra Lingua*. Diakses tanggal 22 Januari 2025 dari [[http: sastralingua.co.id](http://sastralingua.co.id)].
- Ladefoged, Peter. 1993. *A Course in Phonetics*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Yule, George. 1985. *The Study of Language: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pemanfaatan ChatGPT dalam Melatih Keterampilan Menulis Bahasa Jerman

Melky Ayu Wijayanti, M.Pd.³¹
Universitas Negeri Jakarta

“ChatGPT merupakan salah satu kecerdasan buatan yang kehadirannya dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan menulis”

Kecerdasan buatan atau biasa disebut Artificial Intelligence (AI) saat ini menjadi tema yang banyak diperbincangkan. Dengan hadirnya AI berbagai pekerjaan dari berbagai sektor dapat diselesaikan dengan mudah. Dalam beberapa tahun terakhir ini kecerdasan buatan mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk dalam bidang pendidikan (Rozali et al., 2024), dalam kurun waktu 10 tahun, terdapat 1178 publikasi dengan tema Artificial Intelligence in Education. AI dipercaya sebagai salah satu teknologi yang memiliki potensi besar di masa yang akan datang (Chassignol dkk., 2018). Menurut Ma dkk., 2014, kecerdasan buatan adalah sebuah sistem yang dikembangkan untuk dapat melakukan tugas-tugas selayaknya manusia, seperti persepsi visual, pengenalan suara, pengambil keputusan, dan terjemah antar bahasa.

³¹ Penulis lahir di Bengkulu, 8 Oktober 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Jerman, UNJ pada tahun 2010 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di UNJ pada tahun 2014.

Terdapat beberapa aplikasi AI yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah ChatGPT. ChatGPT merupakan Chatbots yang dikembangkan oleh OpenAI yang dapat merespon berbagai pertanyaan kompleks.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, ChatGPT memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai Generator, Transformator, Evaluator dan Kommunikator (Tekin.,2023). Fungsi pertama yaitu Generator, ChatGPT berfungsi sebagai penghasil ide, teks, rencana pembelajaran, soal – soal latihan dan ujian. Fungsi kedua yaitu Transformator. Selanjutnya adalah fungsi Evaluator, mengoreksi teks, menganalisis kesalahan, membuat penilaian dan memberikan pertimbangan dan yang terakhir adalah fungsi Komunikator. Pada fungsi ini ChatGPT berfungsi menjawab berbagai pertanyaan yang kita ajukan. Dari keempat fungsi utama tersebut, fungsi evaluator dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman khususnya pada keterampilan menulis.

Mahasiswa masih banyak menemukan kesulitan dalam menulis, seperti misalnya pemilihan kosa kata yang tepat, pembentukan kalimat efektif, mengaitkan satu kalimat ke kalimat lain, dan masalah tata bahasa. Berbagai permasalahan ini menyebabkan produksi teks yang ditulis mahasiswa tidak sesuai dengan tingkatan bahasa yang seharusnya mereka kuasai sesuai semester yang ditempuh. Selain itu permasalahan tidak hanya muncul dari mahasiswa, tetapi juga dari dosen. Dosen harus mengoreksi tulisan lebih kurang 20 mahasiswa dalam satu kelas, hal ini membutuhkan waktu, sehingga umpan balik terhadap tulisan mahasiswa tidak bisa dalam waktu singkat diberikan. Fungsi ChatGPT sebagai evaluator, memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengoreksi tulisannya sendiri, melalui analisis kesalahan yang diberikan oleh ChatGPT. Selain itu ChatGPT dapat memberikan penjelasan dan saran terkait kesalahan tata bahasa dan

pemilihan kosakata yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa dapat melatih keterampilan menulis lebih sering karena mereka mendapatkan umpan balik dan saran terhadap tulisan mereka sebelumnya dari ChatGPT.

Perlu dititik beratkan bahwasannya ChatGPT tidak bisa menggantikan peran dosen sebagai pengajar, karena output yang dihasilkan ChatGPT harus tetap Selama ini ChatGPT digunakan mahasiswa tanpa pengawasan sehingga mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu fungsi ChatGPT adalah sebagai evaluator, yaitu mengoreksi, menganalisis kesalahan, menilai dan mempertimbangkan. Fungsi ChatGPT sebagai evaluator dapat diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan menulis. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman dapat melalui langkah-langkah berikut :

1. Mahasiswa diberikan materi mengenai satu tema yang terdapat di dalam buku, contohnya tema *umweltfreundlich*, mahasiswa menerima berbagai informasi melalui teks yang terdapat di dalam buku, selain itu mereka juga mempelajari kosa kata dan tata bahasa. Di akhir tema mahasiswa diberikan tugas menulis tentang tema tersebut dan dikerjakan dalam jangka waktu tertentu tanpa menggunakan bantuan translator atau kecerdasan buatan lainnya.
2. Setelah mengerjakan tugas menulis, dosen memberikan penjelasan sekilas tentang ChatGPT dan fungsi ChatGPT yang dapat dimanfaatkan dalam keterampilan menulis, dalam hal ini fungsi sebagai evaluator. Dalam penggunaan ChatGPT hal yang paling penting adalah menuliskan *prompt* (perintah) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini dosen menuliskan *prompt* di papan tulis untuk dapat digunakan mahasiswa dalam memanfaatkan fungsi evaluator ChatGPT dalam tulisan mereka. Contoh Prompt yang digunakan adalah *Machen Sie eine Fehleranalyse zu diesem Text. Erstellen Sie eine Liste mit allen Fehlern und Korrekturen. Erklären Sie die Fehler und Korrektur*. Prompt ini memiliki makna „lakukan analisis kesalahan pada teks ini. Buatlah list kesalahan dan perbaikannya. Jelaskan kesalahan dan perbaikan tersebut”.

3. Selanjutnya para mahasiswa menggunakan ChatGPT dengan *prompt* yang sudah ditentukan tersebut, mahasiswa dapat mendokumentasikan hasil koreksi ChatGPT.
4. Mahasiswa mendiskusikan hasil koreksi Chat GPT, dari hasil diskusi ini mahasiswa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru tentang analisis kesalahan setiap teks.
5. Ketika mahasiswa aktif dan kritis membahas dan menanyakan hasil dari perbaikan yang diberikan ChatGPT, fungsi dosen meluruskan jika ada sesuatu yang tidak sesuai karena beberapa kesalahan juga kerap ditemukan dari hasil koreksi ChatGPT. Proses diskusi ini membawa pengaruh positif bagi mahasiswa karena mereka dapat mendiskusikan berbagai hal yang mereka temukan dari ChatGPT.
6. Setelah diskusi dalam kelompok, mahasiswa diminta menulis kembali tulisan mereka berdasarkan perbaikan yang diberikan Chat GPT dan berdasarkan arahan dari dosen.

Dari hasil penggunaan Chat GPT dalam melatih keterampilan menulis, ditemukan kelebihan: 1) Melatih mahasiswa menjadi pembelajar mandiri. Dengan

menggunakan fungsi ChatGPT sebagai evaluator, mahasiswa dapat lebih sering berlatih menulis karena mereka mendapatkan umpan balik dalam waktu singkat, sehingga proses perbaikan mereka dalam menulis tidak memerlukan waktu lama. 2) Dalam menuliskan Prompt, mahasiswa sekaligus dapat melatih membuat kalimat dalam bahasa Jerman. 3) Melatih mahasiswa berpikir kritis dan kreatif, ketika mahasiswa mendapatkan hasil koreksi Chat GPT mereka dapat menelaah hasil tersebut dengan membandingkan terhadap apa yang sudah mereka pelajari. Selanjutnya jika ditemukan ketidaksesuaian dengan apa yang sudah dipelajari, mereka akan menanyakan kepada dosen perihal hal tersebut. 4) Penjelasan yang diberikan Chat GPT cukup rinci mengenai kesalahan yang dibuat dan bagaimana perbaikannya. Contoh : *"gebacken" wurde zu "gegrillt": Im Kontext des Grillens von Wurst und Mais wird "gegrillt" verwendet, da dies die korrekte Verwendung für diese Art von Zubereitung ist.* Kalimat ini menjelaskan bahwa kata „gebacken“ tidak dapat digunakan untuk kata „Wurst dan Mais“, kata yang lebih cocok digunakan adalah „gegrillt“.

Sedangkan Kekurangannya yaitu: 1) Chat GPT bersifat kaku, contohnya dalam menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan angka harus diurutkan dengan urutan 1-2-3-4-dst, contohnya dalam menuliskan peringkat negara penghasil sampah tersebar, mahasiswa memulai dengan menuliskan peringkat ketiga lalu kedua dan terakhir pertama, tetapi hal tersebut dianggap salah karena menurut Chat GPT urutan yang benar adalah pertama, kedua dan ketiga. 2) Terdapat beberapa kosakata yang digunakan chat GPT tidak sesuai konteks kalimat. Kosakata tersebut misalnya adalah istilah yang biasa digunakan dalam satu tema, tetapi chat GPT menggunakan istilah lain yang sifatnya lebih umum, untuk hal seperti ini diperlukan pengetahuan dari penulis sehingga penulis dapat

mengetahui bahwa istilah yang digunakan Chat GPT kurang sesuai. 3) Prompt menjadi hal penting dalam chat GPT, jika penulisan prompt tidak spesifik dan tidak sesuai maka hasil yang didapatkan juga tidak sesuai harapan.

Adapun aspek – aspek yang dikoreksi oleh ChatGPT adalah tata bahasa (Grammatik), cara penulisan (Schreibweise), kosa kata (Wortschatz), pemilihan kata (Wortwahl), gaya bahasa (Stilistisch), tanda baca (Rechtschreibung), ungkapan (Ausdruck) dan koherensi kalimat (Koherenz). Di satu sisi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa tanpa pengawasan, dapat membawa efek ketergantungan yang menyebabkan mahasiswa malas untuk mandiri menyelesaikan tugas. Sedangkan di sisi lain ChatGPT memiliki potensi jika dimanfaatkan secara tepat, salah satunya adalah melatih keterampilan menulis mahasiswa, tentunya dengan pengawasan dari dosen. Keberadaan ChatGPT tidak dapat terus dihindari oleh tenaga pengajar karena zaman terus berkembang, maka dari itu untuk bisa terus seirama dengan perkembangan zaman, memanfaatkan ChatGPT dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu pilihan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan dunia para mahasiswa saat ini.

Daftar Pustaka

- Aljanabi, Mohammad et al.,(2023). *ChatGPT Open Possibilities. In Iraqi Journal for Computer Science and Mathematics*. DOI: <https://doi.org/10.52866/ijcsm.2023.01.01.0018>
- Chassignol, M., Khoroshavin, A., Klimova, A., & Bilyatdinova, A. (2018). *ArtificialIntelligence trends in education: a narrative overview*. *Procedia ComputerScience*, 136, 16-24
- Ma, W., Adesope, O. O., Nesbit, J. C., & Liu, Q. (2014). *Intelligent tutoring systems and learning outcomes: A*

meta-analysis. Journal of educational psychology, 106(4),901.

Rozali, Ilham., Giatman, M., Maksun, Haksan., (2024). *Artificial Intelligence Research in Education: A Bibliometric Analysis*. In Journal on Education, 6 (2).

Tekin, Özlem.,(2023). *ChatGPT im Unterricht Deutsch als Fremdsprache*.The Journal of German Language and Culture Research. Doi: 10.55143/alkad.1390420.

Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Komputer

Rokhani, M.Pd.I.³²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

“Ketrampilan IT seorang guru harus berjalan seimbang dengan kemajuan zaman karena kompetensi guru sangat ditentukan oleh kemampuan IT yang dimilikinya”

Di dalam dunia Pendidikan peran media dalam suatu pembelajaran di kelas sangatlah penting mengingat bahwa pembelajaran Bahasa Asing dalam hal ini adalah Bahasa Arab adalah salah satu Bahasa yang perlu difahami bagi setiap muslim yang ada di negara Indonesia. Dan dikarenakan Bahasa Asing itu, maka penyajian pembelajaran memerlukan suatu perantara sehingga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan pengajar dapat mempertajam hasil belajar yang ingin dicapai dengan penggunaan media yang sesuai. Guru dan calon guru hendaknya memahami hubungan media dan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan (Salomon, 1994) bahwa ketika seorang pengajar dapat memahami hubungan antara proses kognitif dan media seperti apa yang sesuai

³² Penulis lahir di Semarang, 07 Mei 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Bahasa Arab tahun 2013.

dengan karakteristik lingkungan tertentu, maka secara tidak langsung dapat menentukan media apa yang harus kita buat dan gunakan dalam pembelajaran. Tentunya didasari oleh teori media terkait dengan proses kognitif dan sosial sehingga terbentuknya pengetahuan siswa yang baik.(Nunuk Suryani, Ahmad Setiawan 2018:15)

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.(Arsyad 2013:19) Bahasa Arab sebagai bahasa asing (Foreign Language) kehadirannya cukup penting bagi masyarakat Indonesia. Sejarah panjang telah mengukir bagaimana pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia walaupun fungsi yang diemban terbatas pada bahasa peribaratan yang digunakan dalam ritual sehari-hari seperti sholat, pada tingkat pendidikan atau di sekolah, bahasa Arab diajarkan pada madrasah setingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi Islam.(Furoidah 2022:63–77).

Oleh karena itu seorang guru tentunya dituntut untuk senantiasa mengembangkan kreatifitasnya dalam melakukan pembelajaran yang efektif. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengikuti kegiatan pelatihan maupun workshop.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat kali ini dilakukan di kota Jepara tepatnya di Gedung LP Ma'arif KKMTs 02 Krapyak Tahunan Jepara. Adapun materi yang diberikan adalah berupa pelatihan design media pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan Software Adobe Flash Profesional CS 6. Software Adobe flash CS 6 ini adalah merupakan sebuah software yang mampu menghasilkan presentasi, game, film, aplikasi interaktif, aplikasi pembelajaran yang menarik dan dinamis. Fitur-fitur yang terdapat Software ini terbilang sangat mumpuni yang mana software ini mampu berkolaborasi dengan berbagai file pendukung seperti gambar, audio, text latin maupun arab, animasi dan lain-lain. Sehingga bisa disimpulkan bahwa software adobe flash ini merupakan salah satu software yang sempurna dengan berbagai kelengkapan dan kelebihan yang ada padanya.(Ampera 2017:314–18)

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini peserta diberikan beberapa materi mengenai design media pembelajaran yang terdiri dari Pengertian, kegunaan dan praktik membuat media pembelajaran Bahasa Arab. Adapun praktik design media dilakukan dengan menggunakan Software Adobe Flash Creative Suite 6.0 yang sudah dibagikan sebelumnya oleh TIM Pengabdian UIN Walisongo Semarang melalui link yang terhubung pada google drive. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi ke dalam tiga bagian inti yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi dua sesi utama, sesi pertama yakni konsep media mulai dari definisi, fungsi media pembelajaran, landasan media pembelajaran. Sesi kedua adalah pelatihan penyusunan media pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan software Adobe Flash professional CS6.

Sesi pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, pukul 09.00 – 10.00 WIB dengan tema Konsep Media dan

Perkembangan Teknologi. Pemateri pertama Ahmad Maghfurin juga menyampaikan bahwa media pembelajaran sangat beragam bentuk dan modelnya. Namun demikian dia menuturkan media pembelajaran secara umum terdapat 4 bentuk yakni Media Audio, Media Visual, Media Audio Visual dan Multimedia. Diharapkan dengan pelatihan kali ini peserta pelatihan yang merupakan guru-guru Bahasa Arab se kabupaten Jepara bisa mendapatkan pengalaman dan kreativitas baru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan media pembelajaran dengan baik dan benar, serta Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan berdampak pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien.(Syaribuddin, Khaldun, and Musri 2016).

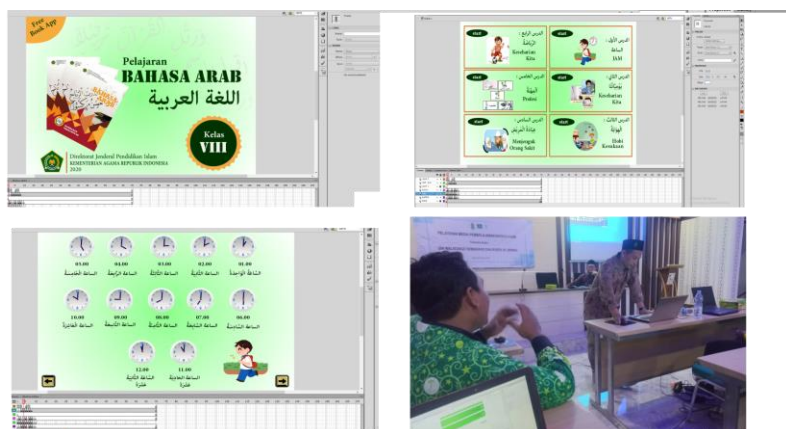


Gambar 1. Materi 1 Konsep Media Pembelajaran oleh Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., M.A

Sesi kedua adalah kegiatan pelatihan pembuatan Media pembelajaran Bahasa Arab. Pada sesi kedua ini kegiatan dimulai dari 10.15 – 12.00 WIB kemudian dilanjutkan Kembali pada pukul 13.00 WIB untuk istirahat, sholat dhuhur dan makan siang. Inti Kegiatan pelatihan dimulai dari pendampingan Instalasi Software Adobe Flash CS 6 pada perangkat Laptop Peserta. Penggunaan Adobe

Flash ini sebagai software pelatihan dipilih karena software tersebut dapat menampilkan berbagai macam bentuk animasi yang bisa disesuaikan dengan keinginan dari programmer sendiri.(Muhamad Fatchan 2018)

Langkah awal dalam pelatihan kali ini adalah Instalasi Software Adobe Flash CS 6 pada perangkat computer peserta pelatihan. Adobe Flash CS 6 sendiri mewajibkan minimal spesifikasi perangkat yang bisa diinstal software tersebut.



Gambar 2. materi 2 Design Media Pembelajaran Bahasa Arab oleh Rokhani, M.Pd.I.

Output dari pada pelatihan pembuatan media pembelajaran Bahasa Arab kali ini adalah sebuah prototype ataupun template media Pembelajaran Bahasa Arab untuk Kelas VIII pada buku ajar Kemenag RI. Kurikulum terbaru Mata Pelajaran Bahasa Arab KMA nomor 183 tahun 2019 di Bab 1 tentang jam (*al-saa'ah*). File template yang telah dibuat tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh peserta untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut untuk melakukan penyempurnaan pada Bab seterusnya

sesuai buku ajar yang ada. Adapun template tersebut dapat diunduh melalui link drive berikut

<https://drive.google.com/file/d/1A6ssuRD5ifWIUIOwrZ4ugW7GFAX4tjYQ/view?usp=sharing>

sebagai evaluasi tentu saja mencakup penilaian terhadap pelatihan dan juga manfaat yang diperoleh dari peserta pasca mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan membagikan survey kepuasan yang terdiri 5 (lima) pertanyaan pilihan ganda dan 1 (satu) soal uraian yang menjelaskan kesan dan pesan dari peserta pelatihan. Angket kepuasan tersebut bisa diunduh melalui link berikut: “<https://forms.gle/KeEDGGKoHPxwKibC7>”. Dari hasil survey kepuasan terhadap kegiatan pelatihan media ini diperoleh sebuah hasil yang dapat disajikan dalam table berikut :

Tabel 1. Evaluasi tentang Kepuasan Kegiatan Pelatihan

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya cukup puas dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh TIM PkM UIN Walisongo Semarang	25%	41%	33.3%	-	-
2	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan sangat bermanfaat dan sesuai dengan harapan saya	25%	50%	25%	--	-
3	Setiap Pertanyaan dan permasalahan yang saya	16.7%	58.3%	25%	-	--

	sampaikan ditanggapi dengan baik oleh naras umber dan anggota yang terlibat					
4	Peserta pelatihan mendapatkan layanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta	26%	48%	34%	-	-
5	Jika kegiatan seperti ini diselenggarakan lagi, saya bersedia untuk ikut berpartisipasi Kembali	83.3%	16.7%	-	-	-
Pesan dan Kesan untuk Patitia Pelaksana dan Tim Pengabdian						

Daftar Pustaka

- Ampera, Dina. 2017. "Adobe Flash Cs6-Based Interactive Multimedia Development for Clothing Pattern Making." in *International Conference on Technology and Vocational Teachers (ICTVT 2017)*. Atlantis Press.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrori, Imam, and Moh. Hasanudin. 2015. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Furoidah, Asni. 2022. "Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 2(2). doi: <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>.
- Gerantabee, Fred, and AGI Creative Team. 2012. *Adobe Flash Professional CS6 Digital Classroom*. Indianapolis, USA: John Wiley & Sons, Inc.

- Madcoms, TIM, and TIM Andi. 2013. *Pasti Bisa!! Belajar Sendiri Adobe Flash Pro CS6*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Muhamad Fatchan. 2018. "Perancangan Aplikasi Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Adobe Flash Profesional CS 6." *SIGMA, Jurnal Teknologi Pelita Bangsa* 8(1):43–51.
- Nunuk Suryani, Ahmad Setiawan, Aditin Putia. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaribuddin, Khaldun, and Muhammad Musri. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Audio Visual Pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Penguasaan Konsep Dan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma Negeri 1 Panga." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)* 4(2):96–105.

Optimasi Bahasa Internasional

Menyongsong Indonesia Emas

Buku *"Optimasi Bahasa Internasional Menyongsong Indonesia Emas"* hadir sebagai refleksi mendalam atas peran bahasa dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi. Disusun dari hasil pemikiran, penelitian, serta dedikasi para pakar pendidikan, buku ini mengupas tuntas pentingnya penguasaan bahasa—baik nasional, daerah, maupun internasional—dalam mendukung visi Indonesia Emas. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi kunci dalam mengakses informasi, membangun jejaring global, serta memahami perspektif budaya yang beragam. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan pendidikan tinggi, kebutuhan untuk menguasai berbagai bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan lainnya menjadi semakin mendesak. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana penguasaan bahasa dapat meningkatkan daya saing bangsa, memperkaya pemahaman lintas budaya, serta menghindari kesalahpahaman dalam interaksi internasional. Melalui strategi yang tepat, penguasaan bahasa dapat dioptimalkan untuk mendukung individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📱 @redaksi.akademia.pustaka

📺 @akademiapustaka

☎ 081216178398

